TAFSIR SURAH AL-FATIHAH DALAM MANUSKRIP NUSANTARA: KAJIAN FILOLOGI ATAS *TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM BERBAHASA INDONESIA* KARYA K.H. SUHAIMI ROFIUDDIN (1919-1982M)

Tesis:

Oleh:

Muhamad Asadulloh

NIM: F12518225

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

PROGRAM PASCASARJANA

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhamad Asadulloh

NIM : F12518225

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Mei 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 9C32FAJX187217539

Muhamad Asadulloh

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Tafsir Surah Al-Fatihah Dalam Manuskrip Nusantara: Kajian Filologi atas *Tafsir Al-Qur'an Alkarim Berbahasa Indonesia* Karya K.H. Suhaimi Rofiuddin (1919-1982 M)" yang ditulis oleh Muhamad Asadulloh telah disetujui pada tanggal 1 Maret 2021 dan pada tanggal 8 Maret 2021

Oleh:

PEMBIMBING 1,	PEMBIBING 2,
Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag.	Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 195511181981031003	NIP. 197008132005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Tafsir Surah al-Fatihah dalam Manuskrip Nusantara: Kajian Filologi atas *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* Karya K.H. Suhaimi Rofiuddin (1919-1982)" yang ditulis oleh Muhamad Asadulloh ini telah diuji dalam pada tanggal 10 Juni 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag. (Ketua/Penguji) .....
2. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D. (Sekretaris/Penguji II) .....
3. Dr. Khotib, M.Ag. (Penguji III) .....
4. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag. (Penguji IV) .....

Surabaya, 14-07-2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Asadullah
NIM : F12518225
Fakultas/Jurusan : Magister (S2) Ilmu Al Qur'an & Tafsir
E-mail address : muhamadasadullah5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : Tafsir Surah Al-Fatihah Dalam Manuskrip Nusantara: Kajian Filologi atas Tafsir Al-Qur'an Al Karim Berbahasa Indonesia karya K.H. Suhaimi Rosiuddin (1913 M - 1982 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya

Penulis

( )

Abstrak

Manuskrip tafsir Surah al-Fatihah karya K.H. Suhaimi Rofiuddin (1919-1982) yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia merupakan naskah kuno yang baru ditemukan pada 2018, dan karya tersebut adalah salah satu kekayaan bukti sejarah yang lahir dari khazanah keilmuan Islam di Indonesia. Naskah-naskah kuno yang seperti itu memiliki karakteristiknya sendiri, karena didalamnya telah terjadi interaksi antara teks suci dan latar belakang penafsir yang mana adalah bagian dari masyarakat Banyuwangi. Maka, dengan dilakukannya pengkajian terhadap manuskrip tersebut, diharapkan ada banyak nilai-nilai, kearifan, dan pengetahuan yang dapat dikontekstualisasikan dan menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi pada saat ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana spesimen yang diteliti adalah literatur naskah tafsir karya K.H. Suhaimi Rofiuddin. Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan analisis teori filologi sebagai pisau analisanya.

Karena naskah tersebut masih berupa tulisan tangan, maka dalam penelitian ini akan dilakukan rekonstruksi pada sejarah naskah dan biografi penulis yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang dapat ditemukan. Selain itu juga diperlukan penyalinan naskah agar manuskrip tersebut menjadi teks yang layak untuk dibaca (*readable*). Lalu, terdapat tiga aspek yang ditelususri di dalam naskah tersebut yaitu: *Surface of emergence, authorities of delimititation*, dan *grid of specification* yang ketiganya akan membentuk diskursus dari tafsir.

Beberapa hal tersebut akan mengantarkan penelitian ini pada penemuan sejarah tafsir Surah al-Fatihah dari masa Nabi Muhammad hingga tafsir al-Qur'an di Nusantara, dan bagaimana penafsiran yang tengah diteliti ini menjadi bagian dari rentetan sejarah tersebut. Terbentuknya naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia hingga menjadi sebuah karya dengan karakteristinya sendiri itu merupakan bagian dari interaksi antara teks suci dengan background K.H. Suhaimi Rofiuddin, yang mana menggunakan penafsirannya sebagai respons terhadap apa yang ada di sekitarnya.

Dan yang terakhir adalah apa yang dihasilkan dari keterkaitan konsep-konsep dan pendekatan-pendekatan di dalam tafsir akan menghasilkan *grid of specification*, di mana ada tiga konsepsi dari naskah tafsir tersebut yaitu bahwa tafsir tersebut merupakan sebuah panduan *spiritual healing*, selain itu juga digunakan sebagai respons terhadap kondisi sosial pada saat itu, dan juga sebagai kumpulan dari realitas kebahasaan yang ditemukan dalam tafsir Surah al-fatihah.

Kata Kunci: Filologi, K.H. Suhaimi Rofiuddin, naskah tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Philology as a scientific dicipline, in practice it will be very functional to the various findings of the existing manuscripts, it is a second step to take the search efforts, and before the manuscript reads from the point of view of the scholars. This thesis reveals how to the history of the text in interpratation of surah Al Fatihah by K.H. Suhaimin Rofifudin (1919-1970) entitled Tafsir Al-Qur'an Al Karim in Indonesian, and how the rationale stated by author in manuscript.

From this study and research, it is expected to provide comprehensive explanation of how the philological reconstruction of the text in the interpretation of surah al-Fatihah in the text tafsir al-qur'an Karim In indoesian, which is influenced by many factors that include the author of the manuscript tafsir. By using the philological approach in step of searching for supporting data, also using *'ulūm al-Qur'ān* as an analysis of the method used by the sciptwriter to understand Surah Al-Fatihah, in addition to use the discourse of Foucault also serves as auxiliary tool to examine the history of the rules of interpretation used by the author. The results showed that, the disclaimer of Surah al-Fatihah conduted by K.H. Suhaimin Rofifudin gave birth to a grid of specifications that are certain language themes resulting from the influence of the environment and the rules used, which are used as a reflection of phenomena faced by scriptwriters. Thus, this interpretation produces certain discussion as spiritial healing, linguistic phenomena, and social response.

Keyword: K.H. Suhaimin, Manuscript tafsir, Philology

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... **iv**

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teoritik 10

G. Telaah Pustaka 14

H. Metode Penelitian 15

1. Jenis Penelitian 16

2. Pendekatan Penelitian 16

3. Sumber Data 16

4. Teknik Pengumpulan Data 17

5. Teknik Analisis Data 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan 18

J. Outline.....20

BAB II: REKONSTRUKSI SEJARAH NASKAH TAFSIR

DAN BIOGRAFI K.H. SUHAIMI ROFIUDDIN 24

A. Biografi Penulis Naskah Tafsir 24

B. Keilmuan Penulis Naskah Tafsir.....25

1. Aktifitas *Nyantri* K.H. Suhaimi Rofiuddin.....27

2. Pemaknaan di Dalam Kitab Kuning Milik K.H. Suhaimi Rofiuddin. 29

3. Sanad Keilmuan *Tafsīr Jalālayn* K.H. Suhaimi Rofiuddin.. 30

C. Kedekatan K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan Tasawuf 32

1. Tasawuf dalam Naskah Lain K.H. Suhaimi Rofiuddin 35

2. Tasawuf dalam Kitab *Shams al-Ma'Ārif* Milik K.H. Suhaimi Rofiuddin 37

3. Tasawuf di Tengah Masyarakat Banyuwangi 38

D. Kedekatan K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan Nuansa Revolusi Nasional dan Agresi Militer Belanda 42

E. Asal-Usul, Sejarah, dan Deskripsi Naskah Tafsir 44

F. Genealogi Naskah Tafsir K.H. Suahaimi Rofiuddin.....48

BAB III : DESKRIPSI DAN SALINAN NASKAH 58

A. Deskripsi isi Naskah.....58

B. Pendapat tentang Surah yang Pertama Kali Turun.....58

C. Pengutipan Sumber 59

D. Pembukaan 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Deskripsi Surah al-Fatihah 63

F. Permasalahan tentang Bismilah 64

G. Penamaan Surah al-Fatihah 66

H. Keutamaan Surah al-Fatihah 68

I. *Khawās* Surah al-Fatihah 71

J. Tafsir Bismillah 80

K. Tafsir *al-Ḥamd Lillāh Rabb al-'Ālamīn* 91

L. Tafsir *al-Raḥmān al-Raḥīm* 99

M. Tafsir *Mālik Yaum al-Dīn* 101

N. Tafsir *Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn* 104

O. Tafsir Tafsir *Ihdinā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* 108

P. Tafsir Ayat Terakhir Surah al-Fatihah 111

Q. Kesimpulan Penulis Naskah 117

BAB IV: DISKURSUS NASKAH TAFSIR 121

A. Naskah Tafsir sebagai Ouevre 121

B. *Surface of Emergence* (Permukaan Kemunculan) Tafsir Surah al-Fatihah 113

1. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Makkah 134
2. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Madinah 135
3. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Sahabat 136
4. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Era *Tābi'īn* 138
5. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Kodifikasi Tafsir 141
6. Surah al-Fatihah pada Saat Periode *Ṣarḥ* dan *Ḥāsiyah* tafsir 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Pembaruan Islam.....143

8. Surah al-Fatihah dalam Tafsir di Nusantara pada era 90-an 144

C. *Authorities of Delimitation* (Wewenang Pembatasan) Penafsiran 156

D. *Grid of Specification* (Batas-Batas Spesifikasi) Penafsiran 161

1. Tafsir sebagai *Spiritual Healing* 162

2. Tafsir sebagai Realitas Linguistik dalam Surah al-Fatihah.....165

3. Tafsir Surah al-Fatihah sebagai Respons Sosial. 166

BAB V: PENUTUP **168**

A. Kesimpulan.....168

B. Saran.....170

C. Daftar Pustaka 171

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin ilmu filologi memiliki peranan yang sangat penting dalam mengolah dan menyediakan sumber primer bagi aktivitas penelitian ilmiah. Suatu disiplin keilmuan tertentu dalam sejarahnya selalu meninggalkan buah pemikiran dan gagasan dari para ahlinya. Gagasan-gagasan tersebut banyak tersimpan pada dokumen-dokumen, buku-buku, dan catatan-catatan tertulis. Di dalamnya terdapat banyak sekali informasi berharga yang kemudian akan menjadi bahan dalam penelitian dan pengkajian ilmiah.

Maka dari itu lahirlah ilmu filologi yang mana di dalamnya terdapat proses pereproduksian terhadap naskah-naskah kuno yang mana nantinya akan menjadi bahan untuk diteliti. Dengan perangkat keilmuan filologi, naskah-naskah yang masa ditulisnya jauh sebelum naskah itu ditemukan, dapat dihidupkan kembali dan memadai untuk dibaca, diteliti, ditafsirkan, dan dikaji.

Dengan diperolehnya informasi dari naskah-naskah yang ditulis di masa lalu diharapkan ada banyak nilai-nilai, kearifan, dan pengetahuan, yang mana informasi tersebut kemudian dapat dikontekstualisasikan untuk menjadi jawaban terhadap permasalahan yang ada di masa kini. Sehingga, nilai-nilai positif yang ada di dalam naskah akan tetap dapat dipertahankan dan tidak hilang termakan oleh zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan dijadikannya filologi sebagai objek formal dalam penelitian ini, maka objek penelitian yang akan dikaji nanti adalah naskah lama, Di mana naskah tafsir al-Qur'an di Nusantara, menjadi spesimen dari lapangan sejarah Indonesia yang menarik untuk dikaji.

Hal ini dikarenakan karya tafsir al-Qur'an di Nusantara telah bersinggungan dengan budaya, karakter, dan watak masyarakat Indonesia. Sehingga, naskah-naskah tafsir al-Qur'an di Nusantara memiliki kekhasan dan karakteristiknya sendiri.

Naskah tafsir yang menjadi objek dalam penelitian ini ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin, yang mana karya tersebut berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan pegon. Naskah tersebut masih berbentuk manuskrip, masih berupa tulisan tangan, masih belum terpublikasikan, dan masih belum tersalin.

Karena kitab ini baru ditemukan pada tahun 2018 maka tesis ini akan menjadi penelitian yang perdana bagi karya tafsir tersebut. Sehingga, Pengkajian yang akan dilakukan di dalam tesis ini akan menjadi publikasi yang pertama kali dilakukan terhadap naskah tafsir tersebut. Maka, setelah itu pembacaan-pembacaan dan penelitian-penelitian selanjutnya terhadap naskah ini akan dapat dilakukan.

Naskah ini cukup menarik untuk diteliti karena manuskrip tersebut berupa kitab tafsir al-Qur'an yang dikarang oleh seorang ulama Banyuwangi, di mana sebelumnya belum pernah terdengar adanya mufasir ataupun kitab tafsir yang berasal dari wilayah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, telah banyak karya tafsir yang dilahirkan dari masa-kemasa dan dalam jumlah jilid yang sangat banyak. Bahkan, dalam sebuah tulisan dikatakan bahwa karya-karya tafsir al-Qur'an adalah salah satu literatur Islam terkaya dan tidak mungkin untuk dihitung.[1]

Namun, naskah-naskah kuno dari Nusantara yang sebagian diantaranya termasuk tafsir al-Qur'an memiliki karakteristiknya sendiri. Yang membedakan tafsir al-Qur'an dari Nusantara dengan karya-karya tafsir yang lainnya adalah penulisannya dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawa, atau aksara tersebut lebih familiar untuk disebut dengan pegon.[2]

Maka, dengan ditemukannya dan ditelitinya naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia ini akan menambah khazanah kekayaan naskah nusantara beserta informasi dan identitasnya. Terutama, pengkajian naskah ini akan menjadi sebuah sumbangan wawasan dan informasi sejarah di dalam kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara.

Lalu, apakah semua tulisan dan coretan tangan di masa lalu akan berlaku sebagai objek kajian? Dan apakah setiap naskah juga layak dan perlu digarap dalam lapangan penelitian filologi? Jika iya maka tidak ada beda antara tafsir ini dengan catatan yang telah berumur tahunan meski itu bukanlah tulisan yang penting.

---

[1] Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition* (Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2003), 1.
[2] Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, mengingat bahwa naskah ini adalah karya dari seorang ulama Banyuwangi yang ternyata juga memiliki sanad keilmuan tafsir yang tersambung hingga kepada salah seorang mufasir abad pertengahan, maka naskah ini bukanlah coretan tangan biasa. Ada nilai tersendiri yang kemudian membuat naskah ini sangat layak menjadi objek kajian ilmiah.

Salah satu pembahasan di dalam tafsir yang menarik adalah tentang penggunaan Surah al-Fatihah yang diaplikasikan sebagai media pengobatan. Penjelasan di dalamnya bukan hanya sekedar tentang manfaat membacanya saja, namun cara-cara pengobatannya pun juga dijelaskan dalam bab tersebut. Pada beberapa kutipan yang digunakan oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin terdapat beberapa cara yang berbeda-beda dalam praktek pengobatannya, dan kesemuanya itu dihimpun dalam penafsiran Surah al-Fatihah sehingga terbentuklah opsi-opsi yang beragam mengenai alternatif pengobatannya.

Pada salah satu sumber yang dikutip oleh tafsir ini dijelaskan tentang kejadian wabah yang pernah menyerang suatu daerah tertentu. Dan dikatakan pada saat itu pembacaan Surah al-Fatihah dengan cara yang disebutkan dalam naskah tersebut dapat menyembuhkan penderita yang terjangkit wabah. Hal ini bisa jadi merupakan masalah yang relevan dengan mewabahnya COVID-19 pada saat penelitian ini ditulis.

K.H. Suhaimi Rofiuddin memberikan porsi yang sangat banyak pada pembahasan khasiat membaca Surah al-Fatihah di dalam karyanya tersebut. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga banyak sekali pembahasan mengenai kaidah kebahasaan Arab yang digunakan untuk mengupas makna makna yang terkandung dalam Surah al-Fatihah. Dan di akhir pembahasannya K.H. Suhaimi Rofiuddin memaknai *maghḍūb dan ḍāllīn* sebagai kaum Yahudi dan Nasrani.

Ketiga bahasan utama yang terdapat dalam naskah tersebut bukan muncul begitu saja atau hanya asal kutip yang dilakukan oleh penulis naskah. Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi penafsiran K.H. Suhaimi Rofiuddin sehingga lahirlah naskah tafsir yang membawa nuansa-nuansa *background* dari penulis naskah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka muncul masalah-masalah yang bisa diteliti sebagai berikut:

1. Kemunculan model penafsiran yang ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin tidak terlepas dari periode kapankah tafsir tersebut muncul dalam sejarah penafsiran Surah al-Fatihah.
2. Terdapat aturan tertentu yang menjadi pegangan bagi penulis naskah dalam memahami Surah al-Fatihah.
3. Terdapat faktor-faktor sosio-historis K.H. Suhaimi Rofiuddin yang mempengaruhi penafsirannya.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian komparatif ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana kemunculan naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* dalam sejarah penafsiran Surah al-Fatihah sejak zaman Nabi hingga era tafsir di Nusantara?
2. Bagaimana otoritas penulis naskah dalam memahami Surah al-Fatihah?
3. Bagaimana penafsiran K.H. Suhaimi Rofiuddin atas Surah al-Fatihah, aspek-aspek pemikirannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan posisi naskah tafsir ini dalam sejarah tafsir Surah al-Fatihah.
2. Untuk menjelaskan otoritas penulis naskah dalam memahami Surah al-Fatihah.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi aspek-aspek pemikiran dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* karya K.H. Suhaimi Rofiuddin.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka akan ada *feed back* yang diperoleh dari penelitian tersebut, sehingga kegunaan dari upaya penyelidikan dan pembacaan terhadap manuskrip ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Publikasi pada sebuah karya memiliki banyak bentuk, media apapun itu yang memuat sebuah karya sehingga dapat dibaca dan dikonsumsi oleh publik, maka itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai publikasi. Apakah itu media masa, penerbitan, atau termuatnya sebuah karya dalam sebuah penelitian.

Maka, dari penelitian ini, naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia karya K.H. Suhaimi Rofiuddin yang masih berupa tulisan tangan ini, akan melalui publikasi untuk pertama kalinya. Meski pembaca dari naskah ini kemudian tidak sesemarak buku yang dipublikasikan oleh penerbit, atau artikel yang dipublikasikan oleh media masa, namun setidaknya dengan tesis ini, karya tafsir ini lebih dapat dijangkau oleh orang jika terpublikasi pada *digital library* universitas tempat dimana tesis ini diujikan.

Reproduksi dan penyuntingan dengan kritis terhadap naskah ini, adalah sebuah aktifitas dan upaya untuk *making a text available*, yang mana akan membuat pembaca lebih mudah untuk mengetahui isi, dan menjangkau apa yang tertulis dalam naskah tersebut. Sehingga penelitian-penelitian selanjutnya terhadap naskah ini dapat dilakukan.

2. Kegunanaan Teoritis

Secara teori, bahwa penggunaan filologi sebagai perangkat penelitian hanya diperuntukkan bagi manuskrip yang memiliki informasi berharga sebagai data pendukung bagi suatu disiplin keilmuan, seperti halnya sejarah. Demikian juga pada khazanah keilmuan Islam, khususnya yang ada di Nusantara, akan semakin kaya dengan adanya warisan-warisan dari orang-orang terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan analisa diskursus Foucault pada penelitian ini, digunakan sebagai perangkat pembantu, yang mana berfungsi sebagai penjabaran pendekatan tafsir surat al-Fatihah pada penelitian ini, sehingga hasil dari penelitian ini, yaitu tafsir beserta metode dan pendekatannya, akan menjadi salah satu sample dari gambaran khazanah penafsiran al-Qur'an di Nusantara.

F. Kerangka Teoritik

Filologi secara etimologis memiliki pengertian sebagai investigasi ilmiah tentang teks-teks yang ditulis dengan tangan. Sehingga, kegiatan penelitian yang menggunakan filologi sebagai alat, perangkat, atau pendekatannya, adalah aktivitas dimana naskah-naskah lama dipelajari, guna untuk memastikan keasliannya, sejarah penulisannya, makna isinya, konteks penulisannya, samapai aktivitas pengeditan agar sebuah teks dapat dibaca (*readable*).[3] Dari keterangan di atas, jelas sekali bahwa objek kajian dari disiplin keilmuan filologi adalah naskah-naskah kuno.

Jika naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia karya K.H. Suhaimi Rofiuddin ini diteliti dengan menggunakan pendekatan filologi, maka naskah ini nantinya akan diinvestigasi, dengan menelusuri sumber-sumber penafsirannya, referensi-referensinya, keabsahan teks dari naskah tersebut, karakteristiknya, sejarahnya, dan identitasnya.[4]

---

[3] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 83-84.
[4] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, tugas seseorang yang terjun pada lapangan penelitian filologi, yang dalam hal ini adalah penulis tesis, bertugas menjembatani jarak yang terdapat antara penulis di masa lalu dan pembaca yang ada pada saat ini.[5]

Sehingga, naskah kuno yang telah direproduksi dengan menggunakan disiplin ilmu filologi, akan siap untuk dijadikan sebagai sumber pada penelitian berikutnya. Hal ini dikarenakan, naskah yang segalanya masih buram dan belum jelas tersebut, telah menjadi teks yang telah diverivikasi yang telah komplit identitasnya, dan memadai untuk dilakukan pada beragam penelitian.

Naskah kuno yang menjadi objek penelitian dari disiplin keilmuan filologi, seringkali di dalamnya terdapat bidang keilmuan yang berbeda-beda, maka hal ini tidak cukup jika hanya disebut sebagai "kumpulan risalah", "kumpulan teks", dan "kumpulan karangan", penyebutan yang seperti ini, tidak bisa menjadi sebuah petunjuk yang berguna bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian terhadap teks tersebut. Maka, dalam hal ini perlu dilakukan identifikasi terhadap naskah tersebut secara terperinci.[6] Karena naskah yang layak untuk diteliti memiliki konten yang berbobot untuk digali informasinya, atau ditulis oleh seseorang yang kompeten dalam suatu bidang tertentu

Seperti halnya, pada banyak pengutipan yang telah dilakukan oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin yang berasal dari kitab-kitab para ulama' terdahulu. Rujukan-rujukan tersebut menampilkan corak penafsiran yang berbeda satu sama lain,

[5] Ibid., 18.
[6] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tampak sekali upaya dari pengarang naskah untuk dapat menyajikan penafsiran al-Qur'an secara komprehensif. Tidak hanya memberikan penafsiran sesuai dengan *background* keilmuannya saja, namun juga dengan disiplin keilmuan lain yang berasal dari ahlinya masing-masing. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan surat al-Fatihah, di antara beberapa pendekatan yang digunakan adalah: Pendekatan bahasa, *qirā'ah al-sab'ah*, *khowāṣ al-Qur'an, faḍilah al-Qr'an,* dll.

Maka dari itu, dibutuhkan penganalisaan dan pendeskripsian terhadap pendekatan-pendekatan tersebut. karena melalui hal tersebut dapat diketahui bagaimana aspek-aspek pemikiran dari K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam naskah tafsir, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentunya produk tafsir yang demikian itu. Bagian tersebut bukanlah domain filologi untuk mengkajinya, namun filologi tetap harus menyediakan informasi yang memadai dan komprehensif tentang naskah-naskah tersebut, maka pada penganalisaan pendekatan tafsir penelitian ini, akan memperbantukan pendekatan lain yang dapat digunakan untuk menjabarkan hal tersebut, maka, bab-bab yang terdapat dalam naskah tafsir dengan berbagai paradigmanya itu, kemudian akan dianalisa melalui konesp "diskursus" yang ditulis oleh Michel Foucault dalam Arkeologi Pengetahuan-nya.

Mengapa teori ini yang dipilih sebagai perangkat pembantu dalam penelitian filologi? Karena dalam diskursus yang diformulasikan oleh Foucault, terdapat pembentukan formasi yang merangkai *epistemological acts* pada sebuah disiplin ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan sebagai objek-objek, yang mana identifikasinya mengacu pada tiga hal, yaitu *surface of emergence, authorities of delimitation,* dan *grid of specification.* Sehingga, tiga aspek inilah yang nantinya akan digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan penafsiran yang ada dalam naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia karya K.H. Suhaimi Rofiuddin.

Surface of emergence yang juga dapat diartikan dengan Permukaan Kemunculan, adalah tentang bagaimana memunculkan konsepsi-konsepsi, tipe-tipe teori, dan tingkat-tingkat rasionalisasi yang ada dalam pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Surah al-Fatihah. Model penafsiran yang ada dalam naskah yang ditulis oleh K.H. Suahimi Rofiuddin itu bisa saja dipengaruhi banyak faktor seperti prinsip dari organisasi, kultur masyarakat, dan paham keagamaan yang mana si penafsir ada ditengah-tengahnya. Bagian ini akan membantu bagi filologi untuk menyediakan informasi mengenai terbentuknya pola penafsiran dengan pendekatan-pendekatannya. Sehingga karakteristik yang terdapat dalam naskah tersebut, berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang ada pada masa sebelumnya.[7]

Yang kedua adalah *authorities of delimitation*, yaitu bagaimankah otoritas dari penafsir al-Qur'an memberikan pemaknaan terhadap Surah al-Fatihah dan pada batas-batas tertentu, otoritas pemaknaan itu ada pada tiap-tiap pendekatan yang dikutip pada naskah tafsir tersebut yang memiliki batasan satu sama lain.[8]

---

[7] Michel Foucault, *Arkelologi Pengetahuan*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 68.
[8] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang ketiga adalah *grid of specification*, di mana pada bagian ini pendekatan-pendekatan berbeda yang memiliki konsepsi tersendiri disusun, dihubungkan, dan diklasifikasi menurut keterkaitannya satu sama lain, hal ini mengingat bahwa objek penafsiran dari berbagai pendekatan tersebut adalah surat yang sama yaitu Surah al-Fatihah.

Naskah yang mana menjadi objek pengklasifikasian dari tiga bagian di atas, dikenal dengan istilah *oeuvre*. menurut Foucault, istilah ini ditujukan untuk karya pengarang, karya seniman, dan karya ilmuwan.[9] Maka, dalam penelitian ini naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia karya K.H. Suhaimi Rofiuddin ini, dapat dikatakan sebagai *oeuvre*.

G. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan berkenaan dengan penelitian naskah tafsir melalui disiplin ilmu filologi. Namun, naskah manuskrip yang diteliti pada tesis ini adalah karya tafsir yang belum pernah sama sekali diteliti, penelitian ini adalah penelitian pertama untuk manuskrip tersebut. Adapun penelitian naskah dan manuskrip lain yang telah dilakukan, adalah penelitian dengan objek material yang berbeda, beberapa penelitian yang berhasil dilacak oleh penulis di sini adalah sebagai berikut.

Dalam penelitian terdahulu, Kabul Astuti dengan karya tesisnya yang berjudul "Aspek Tasawuf dalam Manuskrip Beraksara Pegon: Kajian atas *Serat Munjiyat*

[9] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* Karya Anonim"[10] dalam tulisan ini, penulis memaparkan secara deksriptif tentang kedua naskah *serat* tersebut dengan detail dari segi pengarangn, segi fisik naskah, dan dari segi kontennya.

Penelitian lainnya yang juga terkait dengan naskah adalah karya penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Syarifuddin, dengan judul "*Kitab al-Ṣiyam dalam Naskah Syarḥ Minhaj al-Ṭalibin* Karya *Jalāluddīn al-Maḥallī* (Studi Kritik Filologis)"[11].penelitian ini meneliti tentang deskripsi kitab, juga melakukan penyuntingan terhadap teks-teks dalam kitab tersebut.

Masih tentang dunia kenaskahan, karya yang ditulis oleh Abdul Basit dengan judul "Konsep Bid'ah Tradisi Memberi "Sesajen" dalam Kitab *Tuḥfah ar-Rāgibīn fī Bayāni Hāqiqati Īmān al-Mu'minīn wa Mā Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddīn,* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (*Taḥqīq wa Dirāsah)* "[12] konsentrasi penelitian ini tampaknya peneliti berusaha mengkonstruksi konsep bid'ah yang di jelaskan oleh pengarang kitab tersebut.

H. Metode Penelitian

---

[10]Kabul Astuti, "Aspek Tasawuf dalam Manuskrip Beraksara Pegon: Kajian atas *Serat Munjiyat* Karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* Karya Anonim" , (Tesis – Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

[11]Syarifuddin, "Kitab al-Ṣiyam dalam Naskah Syarḥ Minhaj al-Ṭalibin Karya Jalāluddīn al-Maḥallī (Studi Kritik Filologis)" (Tesis -- UIN Alauddin, 2012).

[12]Abdul Basit, "Konsep Bid'ah Tradisi Memberi "Sesajen" dalam Kitab *Tuḥfah ar-Rāgibīn fī Bayāni Hāqiqati Īmān al-Mu'minīn wa Mā Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddīn,* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (*Taḥqīq wa Dirāsah)*" (Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang akan digunakan dalam penelitian terhadap naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia*, yang mana ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang terdapat dalam tesis ini, adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana obyek dari penelitian ini adalah literatur. Dan literatur tersebut yaitu naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* karya K.H. Suhaimi Rofiuddin, yang mana kemudian dilakukan penganalisaan terhadap naskah tersebut dengan melihat dari prespektif tertentu melalui literatur-literatur pendukung.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dari penelitian ini, adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teori filologi sebagai kerangka penyusunan sejarah, identitas, dan deskripsi naskah. Yang kemudian pada pembedahan konstruksi penafsirannya, akan dilakukan dengan meminjam diskursus Foucault.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dengan melakukan penyalinan digital terhadap manuskrip asli "Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia". Setelah penyimpanan awal manuskrip diketahui, maka pelacakan data tertulis lain akan ditelusuri di tempat awal penyimpanannya sebagai data pendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dapat menjabarkan naskah tersebut dengan lebih luas, maka diperlukan juga data tertulis yang diambil dari buku, jurnal, informasi dari website, dan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya.[13] Usaha pemberian deskripsi atas fakta yang terdapat dalam naskah tidak sekedar diuraikan, tetapi juga mendeteksi adanya keganjilan dan menjelaskan sebab yang menimbulkan hal tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, kajian ini meneliti tentang fenomena-fenomena yang ada pada naskah tersebut, dan menjabarkan naskah tersebut melalui klasifikasi yang dipilah-pilah oleh tiga bagian yang meliputi *surface of emergence, authorities of delimitation,* dan *grid of specification*, hingga kemudian terbentuklah diskursus yang menggambarkan paradigma dari masing-masing bab.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mana di dalamnya meliputi latar belakang masalah penelitian yang menjadi penyebab tema pembahasan ini di angkat. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan penulis, sehingga dianggap perlu untuk

[13]Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa* Indonesia karya K.H. Suhaimi Rofiuddin yang masih berupa tulisan tangan ini, untuk dibedah dan direproduksi. Selain itu, juga mengenai identifikasi dan batasan masalah. Guna untuk membatasi pembahasan agar tidak melebar kemana-mana mengenai persoalan kenaskahan ini, maka batasan-batasan yang akan di bahas tentang tafsir ini, dan gambaran besar tentang apa saja yang akan di bahas juga telah dijelaskan pada bagian ini. Pada klasifikasi manakah yang termasuk pembahasan, dan bagian manakah yang bukan pembahasan dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya pembatasan. Kemudian mengenai kerangka teoritik, dijelaskan didalmnya mengenai filologi yang digunakan sebagai pendekatan untuk meneliti naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia karya K.H. Suhaimi Rofiuddin, di sini juga akan sedikit menyinggung mengenai diskursus Foucault sebagai perangkat pembantu terhadap pisau analisa yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji pendekatan tafsir yang digunakan dalam naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim karya KH. Suhaimu Rofiuddin.

Bab kedua akan membahas mengenai sejarah, asal-usul, dan deskripsi keadaan fisik naskah. Di mana segala informasi dan *background* yang melingkupi naskah tersebut akan dikumpulkan dan disampaikan pada bab ini secara komprehensif. Juga yang tidak kalah penting dari bagian ini adalah informasi yang berkaitan dengan penulis kitab ini, mulai dari riwayat hidup, hingga sanad pengajian tafsir yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang data-data yang kemudian akan menunjang penganalisaan naskah, dengan adanya data-data pada bagian ini, gambaran secara menyeluruh dari naskah ini akan dicantumkan dengan penyalinan yang dilakukan melalui pengetikan ulang terhadap naskah asli.

Bab keempat adalah bagian dimana analisa dilakuakan. Di sini, kerangka dan landasan teori yang ada, digunakan sebagai pisau analisa dalam mengolah data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, akan dikaji secara detail dan mendalam mengenai gambaran, deskripsi, analisa naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* karya K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan teori diskursus Foucault yang telah dijelaskan pada landasan teori. Hal ini guna untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai manuskrip tersebut.

Bab kelima berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah-masalah yang di awal telah dirumuskan dan di analisa dengan beberapa teori. Dan yang paling akhir adalah saran untuk mengembangkan dan melanjutkan penelitian yang seperti itu. Selain itu rujukan dan referensi yang digunakan dalam tesis ini akan dicantumkan pada daftar pustaka. Selain itu, lampiran-lampiran scan dari naskah asli akan dicantumkan di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

REKONSTRUKSI SEJARAH NASKAH TAFSIR DAN BIOGRAFI K.H. SUHAIMI ROFIUDDIN

A. Biografi Penulis Naskah Tafsir

Dari catatan pribadi yang berhasil ditemukan oleh penulis, K.H. Suhaimi Rofiuddin lahir di desa Galis, Pamekasan pada tahun 1919 Masehi, dan tanggal yang ada dalam catatan tersebut ditulis dengan hitungan Hijriah yatu 29 Sya'ban (lihat lampiran 5.60). Sehingga, apabila dilihat dalam kalender Hijriah maka, tanggal lahirnya adalah 29 Sya'ban 1337, dan dalam kalender Masehi adalah hari Jum'at 30 Mei 1919 Masehi.

Tertulis bahwa K.H. Suhaimi Rofiuddin berpindah dari Madura ke Banyuwangi pada tahun 1939, dan kemudian mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang diasuh oleh Kiai Agus Muhamad Saleh di daerah Lateng, Banyuwangi. Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng sendiri adalah salah satu pendiri dan penggerak NU di Banyuwangi, barangkali karena hal inilah yang membuat K.H. Suhaimi Rofiuddin kemudian aktif tergerak di NU.[1]

Dan K.H. Suhaimi Rofiuddin menikah dengan seorang perempuan yang bernama Jamaliah binti Raden Haji Muhamad Munawar, yang mana dia tinggal di daerah Kampung Melayu, di mana kemudian K.H. Suhaimi Rofiuddin juga tinggal dan dikebumikan di daerah tersebut. Pernikahan tersebut bersamaan

[1] Ayung Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendudukan yang dilakukan oleh pasukan NICA yaitu pada tahun 1949. Dan ditambah lagi, dalam catatan tersebut dijelaskan bahwa akhir tahun itu adalah peristiwa KMB (Konfrensi Meja Bundar), yang kemudian terjadi penyerahan kekuasaan pihak Belanda kepada pemerintah Indonesia (lihat lampiran 5.60).

Catatan tersebut berada di dalam buku pribadi milik K.H. Suhaimi Rofiuddin, yang mana di dalamnya terhimpun catatan-catatan ceramahnya di salah satu stasiun radio di Banyuwangi. Pada sampul catatan tersebut tertulis Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi *Ḥaqq al-Faqīr* Suhaimi Rofiuddin (lihat lampiran 5.67). Catatan tersebut berbentuk buku tulis dengan tulisan tangan di dalamnya, terdapat catatan lain yang ditulis setelah halaman mengenai biografi K.H. Suhaimi Rofiuddin, yang mana catatan tersebut adalah sedekah jariyah yang diberikan oleh seorang pegawai DPU yang bernama Abdul Qadir dari Kampung Mandar seharga Rp. 400. Buku catatan itu ditulis pada tahun 2 Syawal 1390 Hijriah, atau 5 Desember 1970 (lihat lampiran 5.60).

K.H. Suhaimi Rofiuddin aktif sebagai Wakil Syuriah di PCNU Banyuwangi pada tahun 1968.[2] Maka kenapa kemudian komunitas pegon melakukan pencatatan dan pengumpulan informasi mengenai figur ini, yang mana pada akhirnya hal tersebut membuahkan hasil dengan ditemukannya naskah tafsir yang diteliti dalam tulisan ini.

B. Keilmuan Penulis Naskah Tafsir

[2] Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2021) 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai spesialisasi keilmuan apakah yang menjadi *background* dari penulis naskah tafsir ini, belum diketahui dengan jelas dan belum ditemukan sumber yang bisa digali untuk menemukan informasi mengenai hal tersebut. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk membangun biografi tokoh ini dengan kaidah penulisan sejarah, hal ini dikarenakan biografi seseorang sama halnya dengan sejarah dari seseorang itu, sehingga pemaparan dalam bagian ini akan mengacu pada kutipan berikut ini:[3]

> Mereka yang pertama kali berusaha untuk menulis sejarah dari berbagai sumber menemukan diri mereka dalam situasi yang memalukan. Apakah peristiwa yang mereka rencanakan untuk diceritakan baru-baru ini semua saksinya belum mati? Mereka memiliki sumber daya untuk mewawancarai saksi yang selamat. Thucydes, Froissart, dan banyak lainnya yang telah mengikuti prosedur ini. Ketika Mr. H.H. Bancroft, sejarawan dari Pantai Pasifik California memutuskan untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk sejarah dari berbagai peristiwa tentang aktor yang masih hidup, ia mengerahkan seluruh pasukan wartawan yang dikerahkan untuk mengekstrak percakapan dari mereka. Tapi ketika peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa zaman kuno, maka tidak ada orang yang waktu itu masih hidup bisa dijadikan saksi atas peristiwa tersebut, dan tidak ada cerita tentang mereka yang telah dilestarikan dengan cerita lisan,

[3] Charles Seighnobos dan Charles Victor Langlois, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu apa yang harus dilakukan? Tidak ada yang dapat dilakukan kecuali mengumpulkan dokumen dari berbagai jenis, terutama dalam bentuk tertulis yang berkaitan dengan masa lalu yang harus dipelajari.

Beberapa data dan dokumen yang dapat menunjukkan jejak aktifitas K.H. Suhaimi Rofiuddin yang berkenaan dengan keilmuan Islam, yaitu:

1. Aktifitas *Nyantri* K.H. Suhaimi Rofiuddin.

   Dalam manuskrip lain yang juga ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin, terdapat rekaman sejarah mengenai apa yang dipelajari bersama gurunya yaitu Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng. Setidaknya, dari data-data yang diperoleh mengenai hal ini, dapat diketahui secara minimal keilmuan apa saja yang pernah dipelajari oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin. Naskah tersebut berjudul *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh Kiagus Muhammad Saleh* (lihat lampiran 5.68).

   Dalam naskah tersebut terdapat catatan ketika K.H. Suhaimi Rofiuddin mengaji bersama gurunya tersebut, yaitu:

   > Tahun 1371 Hijriah, di dalam pengajian pagi beliau tanya kepada kami (Suhaimi Rofiuddin), surat apakah yang akan dibaca? Kami menjawab surat al-Mujadilah (*qad sami'a allāh qoul allatī tujādiluka fī zaujiha wa tashtakī ila allah wa allah yasma' taḥāwurokuma, Inna allah samī' baṣīr*), beliau tanya lagi kepada jamaah yang lain untuk di-*taḥqīq*-kan, oleh jamaah pun dijawab yang sama dengan jawaban kami, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau berkata: kalau begitu maka akulah yang keliru, aku tadi malam *muṭāla'ah* surat al-Hasr dan aku *muṭāla'ah* kitab *mīzān li sya'rāny* (lihat lampiran 5.79).

Dari penggalan catatan tadi, terlihat bahwa K.H. Suhaimi Rofiuddin memiliki pengetahuan yang berkenaan dengan pemaknaan al-Qur'an melalui pembelajarannya di dalam pengajian bersama itu. Dan masih di dalam manusikrip yang sama, terdapat catatan pengajian yang dilakukan bersama gurunya tersebut yaitu Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng. Catatan itu adalah: "Kurang lima hari beliau wafat, beliau meneruskan pengajian ilmu *'aqāid* dan yang di baca oleh beliau adalah kitab *Bidāyah al-Hidāyah* Melayu. Pada hari itu kami berhalangan tidak mengaji tetapi menurut keterangan kawan-kawan seguru, setelah pengajian berakhir beliau mengadakan *Walīmah Khatm al-Qur'ān*" (lihat lampiran 5.78).

Meski pada penggalan catatan itu K.H. Suhaimi Rofiuddin tidak menghadiri pengajian tersebut, namun pengajian itu adalah rutinitas dari pengajian yang diikuti oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin bersama gurunya. Sehingga, pengarang naskah ini memiliki jejak pembelajaran untuk menguasai pengetahuan di bidang disiplin keilmuan *'Aqīdah*.

Masih di dalam naskah tersebut, materi dan mata pelajaran apa saja yang diajarkan dan disampaikan oleh gurunya juga ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin di dalamnya. Catatan itu berbunyi: "Walhasil bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau tidak ada waktu yang terbuang atau tersia-sia, tetapi kesemuanya berisikan pengajian, baik fikih, tasawuf ilmu *'aqāid al-īmān*, ilmu usul fikih, ilmu nahwu, ilmu shorof, maupun ilmu balagah dan mantik" (lihat lampiran 5.80-5.81).

2. Pemaknaan di Dalam Kitab Kuning Milik K.H. Suhaimi Rofiuddin.

Ada beberapa kitab pribadi milik K.H. Suhaimi Rofiuddin yang telah diberikan makna, atau terdapat catatan-catatan yang ditulis sendiri oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin. Kitab-kitab ini menjadi bukti keilmuan apa yang dulunya dipelajari dan dikuasai oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin. Berikut dua kitab yang dapat ditemukan dalam penelitian ini:

a. *Syams al-Ma'ārif al-Kubra* (lihat lampiran 5.66).

b. *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* (lihat lampiran 5.61).

Kitab yang pertama adalah kitab yang ditulis oleh 'Alȳ al-Bunī seorang syekh dari Afrika Utara, kitab tersebut berisi hal-hal yang berkenaan dengan *al-Ṭibb* yang berisi hal-hal seputar *azimat* dan *aufāq*. Sehingga apa yang ada di dalamnya berisi amalan-amalan, bacaan-bacaan, mantra-mantra, dan hitungan angka-angka. Sedangkan kitab yang kedua adalah kitab yang berisi *Syarḥ* dari *Tafsīr Jalālayn*.

Kedua kitab tersebut menjadi bukti jejak pembelajaran dari K.H. Suhaimi Rofiuddin, sehingga dokumen itu memberikan petunjuk bagi wawasan keilmuan yang dimilikinya. Meski belum dapat dikatakan akurat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun sebagaimana kaidah kepenulisan sejarah yang telah dikutip sebelumnya, bahwa ketika tidak ada sumber yang dapat digali informasinya, maka satu-satunya sumber yang dapat dipercaya adalah dokumen tertulis yang dapat ditemukan.

Sedangkan dalam keilmuan tafsir, tampaknya sangat kuat sekali bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa K.H. Suhaimi Rofiuddin ini memiliki spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an. Beberapa bukti-bukti tersebut adalah catatan pengajian bersma gurunya, koleksi kitab tafsir milik K.H. Suhaimi Rofiuddin yang telah terisi catatan dan pemaknaan. Dan yang terakhir adalah catatan sanad pengajian *Tafsīr Jalālyn* dari K.H. Suhaimi Rafi'uddin hingga ke *Jalāl al-Dīn al-Maḥally* yang akan dijelaskan nanti.

3. Sanad Keilmuan *Tafsīr Jalālayn* K.H. Suhaimi Rofiuddin.

Dalam salah satu kitab pribadi milik K.H. Suhaimi Rofiuddin, pada sampul luarnya yang berwarna merah muda itu, terdapat catatan dimanakah dia mengaji kitab ini dan tahun berapakah kitab ini dikaji, kitab tersebut adalah *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* yang mana berupa kitab *sharḥ* dari *Tafsīr Jalālayn*. Pada sampul tersebut tertulis bahwa kitab itu mulai di*ngaji*kan pada tahun 1940, sedangkan kepada siapakah K.H. Suhaimi Rofiuddin mengaji kitab ini, pada sampul tersebut tertulis nama Kiagus Muhammad Saleh Lateng (lihat lampiran 5.65).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini adalah data yang sangat penting, karena informasi ini kemudian mengantarkan penyelidikan ini kepada informasi lain, yaitu bahwa *Tafsīr Jalālayn* milik Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng juga mencatatatkan sanad pengajiannya. Tidak hanya menuliskan nama gurunya saja, namun Kiai Agus Muhammad Saleh menuliskan sanadnya hingga pengarang kitab tersebut yaitu *Jalāl al-Dīn al-Suyuṭy* dan *Jalāl al-Din al-Maḥally* (lihat lampiran 5.62).

Jika kedua informasi yang terdapat dalam kitab tersebut digabungkan dan disusun maka akan membentuk rangkaian dan silsilah sanad pembelajaran kitab *Tafsīr Jalālyn* sebagai berikut:

a. K.H. Suhaimi Rofiuddin
b. Dari Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng
c. Dari Syekh Yasin al-Manduri
d. Dari Syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi
e. Dari *Sayyid Aḥmad ibn Zainy Dahlān*
f. Dari *Shaykh 'Uthmān ibn Ḥasān al-Dimyaṭy*
g. Dari *Shaykh 'Abdullāh ibn Hijazy al-Sharqawy*
h. Dari *Shaykh Muḥammad Ibn Sā*lim *al-Ḥafany*
i. Dari *Shaykh Muḥammad ibn Muḥammad al-Badīry*
j. Dari *Shaykh Abī Ḍiyā' 'Alī ibn 'Alī al-Shibramalisy*
k. Dari *Shaykh 'Alī al-Ḥalaby*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Dari *Shaykh 'Alī al-Zayyady*

m. Dari *Shaykh Yusūf al-Armayuny*

n. Dari *Jalāl al-Dīn al-Suyuṭy*

o. Dari *Jalāl al-Dīn al-Maḥally*

Dari sanad tersebut, maka keilmuan yang dimiliki oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin memiliki nilai *plus* tersendiri, yang mana hal tersebut membuat naskah yang dikarangnya bukanlah naskah yang biasa-biasa saja dan tidak ternilai. Naskah yang diteliti pada penelitian ini bukanlah sembarang naskah, manuskrip ini adalah naskah yang lahir dari seorang yang telah mewarisi keilmuan dari para pendahulunya.

Dalam keterangan yang dipaparkan oleh Bruinessen, bahwa kalangan pesantren yang dalam hal ini adalah K.H. Suhaimi Rofiuddin beserta gurunya yaitu Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng, melestraikan sanad atau yang dalam istilah Bruinessen disebut dengan konsep mata rantai, adalah bertujuan untuk menjaga jaminan keotentikan dari ilmu Agama yang telah diajarkan dan dipelajari.[4]

C. Kedekatan K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan Tasawuf

Dari beberapa informasi dan data tertulis yang berhasil dikumpulkan dalam tulisan ini, diketahui bahwa terdapat kecenderungan K.H. Suhaimi

[4] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rofiuddin terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf, selain itu, lingkungan yang melingkupinya pun erat dan kental dengan hal ini.

Kecenderungan dari K.H. Suhaimi Rofiuddin ini sangat penting sekali untuk dimunculkan pada bagian ini, hal ini dikarenakan karya tafsir akan selalu membawa minat ataupun *background* dari pengarangnya. Seperti halnya mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan fiqih maka produk tafsirnya pun akan bercorak *fiqhy*, sedangkan yang berlatar belakang tasawuf maka penafsirannya akan bercorak *ṣufy*. Maka, pada bagian analisa penafsiran dari K.H. Suhaimi Rofiuddin, akan sangat membutuhkan informasi-informasi yang berasal dari bagian ini.

Dalam penelitian filologi, peneliti dituntut tidak hanya mampu untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam teks, namun juga mampu untuk menggali posisi teks tersebut berada pada konteks tertentu.[5] Maka posisi dari teks yang terdapat dalam naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia karya K.H. Suhaimi Rofiuddin ini memiliki corak demikian dikarenakan konteks pengarangnya adalah berlatar keilmuan tertentu.

Sebelum memaparkan temuan-temuan data mengenai kedekatan K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan tasawuf, terlebih dahulu perlu untuk merumuskan pengertian dari istilah tersebut, hal ini guna untuk memahami pembahasan dan pemaparan yang ada pada bagian ini.

[5] Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

William C. Chittick dalam bukunya yang berjudul Kosmologi Islam dan Dunia Modern juga menggunakan istilah ini pada anak bab dalam karyanya tersebut. salah satu bahasan dari buku tersebut adalah Imajinasi Mistis. Di mana dalam bahasan tersebut Chittick memaparkan pemikiran ibn 'Arabi. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa agar hati dapat menyerap firman Allah dan meningkatkan spiritualitas diri, maka hendaknya membuka "dua mata" yaitu mata akal dan mata imajinasi. Mata akal disebut juga dengan pemikiran diskursif sedangkan mata imajinasi disebut juga dengan visi mistis. Yang pertama melihat Tuhan sebagai transenden, dan yang kedua melihat Tuhan sebagai Imanen.[6]

Dalam tulisan tersebut dapat dipahami bahwa tasawuf adalah bagian dari keilmuan Islam yang garapan kajiannya adalah pengalaman spiritual yang bersifat batiniah. Istilah tersebut, oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya juga disebut dengan mistisisme:[7]

> That mysticism contains something mysterious, not to be reached by ordinary means or by intellectual effort, is understood from the root common to the word mystics and mystery, the greek myein, "to close the eyes". Mysticism has been called "the great spiritual current which goes through all religion". In its widest sense it my be defined as the consciousness of the One reality be it called Wisdom, Light, Love, or Nothing.

---

[6] William C.Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 2010), 90.
[7] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Carolina: *The University of North Carolina Press*, 1975), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kutipan di atas, pemaparan Schimmel yang berbunyi "not to reached by ordinary means or by intellectual effort" menunjukkan bahwa mistisisme adalah bentuk lain dari cara memperoleh kebenaran, berada sejajar dan diletakkan sebagai diferensiasi dari rasionalisme dan empirisme, yang mana oleh Schimmel disebut sebagai "by ordinary means or by intellectual effort".

Pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini bersifat misterius, gaib, dan prosesnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan panca indera. Dengan tingkat spiritualitas tertentu, maka pengetahuan yang didapatkan juga memiliki tingkat yang berbeda dengan yang lain.

Kebenaran ataupun pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan kesadaran (*consciousness*) seseorang yang demikian itu, akan mempengaruhi karya dari seseorang yang menganut paham tersebut, termasuk karya penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini, K.H. Suhaimi Rofiuddin memiliki kedekatan dan keyakinan terhadap pencarian kebenaran yang seperti ini, hal ini akan ditunjukkan pada data-data berikut ini:

1. Tasawuf dalam Naskah Lain K.H. Suhaimi Rofiuddin

   Dalam naskah kitab *al-Qaul al-Ṣarīḥ fī Manāqibi Shaykh al-Masyāyikh Kiagus Muhammad Saleh* yang masih berupa tulisan tangan K.H. Suhaimi Rofiuddin menyebut bahwa gurunya yaitu Kiai Agus Muhammad Saleh adalah seorang wali Allah:

   > Karena itu kami berkeyakinan bahwa guru kami Kiai Muhammad Saleh itu seorang wali Allah *liyarā min al-Karāmat* karena *ta'rīf* wali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang paling mudah iyalah: *alladhīna yutawallaunahu bi al-ṭā'ah wa yatawallāhum bi al-karāmah. Jamal 'alā Jalālayn juz' al-Thānī Ṣaḥīfah 359 fi Tafsīr Qaulihi ta"āla: Alā inna auliyā' Allāh lā khauf 'alayhim wa lā hum yaḥzanūn, Yunūs āyah 62.* Beliau adalah orang *ṭā'ah* kepada Allah dengan ibadahnya, dengan mengajarnya dan dengan pembacaan al-Qur'an dan *dalā'il al-khayrāt* dan *adhkār wa al-Aurād* yang lain (lihat lampiran 5.82).

Merujuk pada kutipan di atas, bahwa K.H. Suhaimi Rofiuddin meyakini gurunya yaitu Kiai Agus Muhammad Saleh telah memenuhi dua kriteria kewalian, yang pertama adalah anugerah *karāmat* dan yang kedia adalah *al-ṭā'ah*. Sedangkan term *karāmat* merupakan salah satu *gift* (anugerah) atau pemberian Allah yang dalam istilah schimmel adalah "god wants to disrupt the chain of cause and result".[8] Seseorang yang memiliki *karāmat* adalah orang yang telah mampu untuk memperoleh pengetahuan berupa (*Wisdom*) dan pencerahan (*Light*).

Selain itu, dalam naskah tersebut juga tertulis mengenai pengamalan-pengamalan dari Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng terhadap mistisisme pada masa perjuangan melawan agresi militer belanda, berikut adalah kutipan dari catatan yang ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin: "Pun juga para petugas yang akan di kirim ke Surabaya baik TKR, TRI. Hizbullah

[8] Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sabilillah yang akan menghadapi serangan bala tentara Belanda dan Gurkha, mereka diberi doa dan digembleng, diberi ijazahan keteguhan, kekuatan, dan kejayaan. Diberi minuman air yang *khāṣiyah* agar mereka selamat dan menang dalam pertempurannya (lihat lampiran 5.77).

2. Tasawuf dalam Kitab *Shams al-Ma'Ārif* Milik K.H. Suhaimi Rofiuddin

Salah satu kitab pribadi yang menjadi peninggalan dari K.H. Suhaimi Rofiuddin adalah kitab *Syams al-Ma'ārif*, kitab ini pada sampul dalam di samping kanan tertulis *haq al-faqīr* Suhaimi Rafi'uddin, *ḥārah* Melayu Banyuwangi. Sedangkan di samping kirinya tertulis *qīmah thamānun rūbiyyah*, *yaum al-Arbi'ā'*, *Ṣafar Sanah* 1382 *Hijriyyah*.

Kitab ini berisi pembahasan yang berkenaan dengan *al-Ṭibb* yang berisi hal-hal seputar *azimat* dan *aufāq*. Para Santri yang telah lama atau yang level mengajinya telah berada pada tingkat yang tinggi, biasanya mempelajari kitab ini dan dan mempraktekkan teknik ilmu gaib.[9] Aktifitas spiritual yang demikian itu adalah bagian dari tasawuf di mana komunikasi dilakukan kepada keberadaan yang bersifat metafisika.

Apakah kemudian kepemilikan literatur ini menjadi bukti kegemarannya pada bidang pengetahuan dalam kitab tersebut? Belum dapat dikatakan demikian, namun yang pasti, alasan K.H Suhaimi Rofiuddin membeli kitab tersebut adalah karena ada minat dari K.H. Suahimi Rofuddin dalam bidang *al-Ṭibb* yang tertulis di dalamnya, bisa

[9] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi minat dalam konteks bertujuan untuk mengkritik, bertujuan untuk membaca saja, ataupun bertujuan untuk mempelajari. Apapun itu, keberadaan literatur tersebut sebagai kitab pribadi K.H. Suhaimi Rofiuddin, menambah kuat kedekatannya dengan tasawuf selain dari apa yang telah dibuktikan pada bahasan sebelumnya: *Tasawuf dalam Naskah Lain K.H. Suhaimi Rafi'uddin*.

Namun jika melihat posisi K.H. Suhaimi Rofiuddin yang menempuh pendidikannya sebagai seorang santri yang *mondok* di pesantren, kemungkinan besar kepemilikan kitab tersebut memang bertujuan untuk dipelajari. Sebagaimana yang telah dipaparkan Martin Van Bruinessen bahwa kitab-kitab yang ditulis oleh 'Alȳ al-Buni seperti *Shams al-Ma'Ārif Kubra* dan *Mamba' Uṣūl al-Ḥikmah*, banyak beredar di kalangan santri yang berada di Jawa, meskipun tidak termasuk kurikulum dan jarang ada kiai yang mengajarkannya di pesantren, namun karya-karya tersebut menempati posisi yang sentral dalam pengajaran yang dilakukan oleh sesama santri.[10]

3. Tasawuf di Tengah Masyarakat Banyuwangi

Telah menjadi sesuatu yang masyhur bahwa masyarakat Banyuwangi, kota di mana K.H. Suhaimi Rofiuddin tinggal, kental dengan hal-hal yang berbau mistis. Kultur masyarakat Banyuwangi tersebut adalah warisan

[10] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kebudayaan kerajaan Hindu, hal tersebut masih dipertahankan meski mayoritas masyarakat Banyuwangi beragama Islam.[11]

Upacara ritual pemujaan tersentralisasi pada makam-makam leluhur (*pesarean*), hal itu dilakukan untuk melakukan komunikasi antara orang-orang yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Selain itu, mereka juga meyakini adanya roh-roh halus yang disebut *dhanyang* dan *mahureksa*. [12]

Santet dan sihir termasuk tradisi bermantra yang ada di tengah masyarakat Banyuwangi, ilmu ini diperoleh dengan cara berguru kepada seorang yang berprofesi sebagai dukun ataupun mendapatkan warisan dari orang tuanya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini biasanya juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang yang terkena santet ataupun sihir.[13]

Meski tidak terdapat bukti yang menyebutkan bahwa K.H. Suhaimi Rofiuddin bersinggungan dengan hal-hal tersebut, namun masyarakat yang demikian itu berada dan hidup dekat dengan K.H. Suahaimi Rofiuddin. Masyarakat menjadi bagian yang penting dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan mereka adalah objek dari dakwah, syiar, ataupun penyampaian teks. Sehingga seringkali dakwah, syiar, atau teks yang

[11] Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 94.
[12] Ibid., 95.
[13] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak disampaikan menyesuaikan dengan minat dari masyarakat yang akan menerimanya.

Seperti halnya dua pendakwah Islam paling awal yang menyebarkan Islam di Banyuwangi adalah yang paling pertama adalah Syekh Maulana Ishak dan yang kedua adalah Datuk Ibrahim, keduanya dianggap sakti oleh masyarakat Banyuwangi pada saat itu karena memiliki kemampuan pengobatan dan penyembuhan, dan dalam prakteknya cara tersebut cukup efektif untuk mengislamkan masyarakat yang ada di Banyuwangi.[14]

Selain sejarah mengenai keefektifan syiar yang yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut, terdapat pula jejak-jejak Islamisasi yang dilakukan dengan cara akulturasi dan menyesuaikan dengan minat, budaya, dan tradisi yang ada pada masyarakat Banyuwangi. Seperti Islamisasi yang terjadi pasca perang Puputan Bayu terhadap masyarakat Using, masih terekam dalam teks mantra Sabuk Mangir terdapat bismillah pada pembukanya, yang menunjukkan bahwa penganut tarekat melakukan Islamisasi dengan membawa tradisi mantra.[15]

Demikian juga dengan seorang tokoh yang bernama Kiai Nur Hakim yang pada tahun 1866 dihukum untuk kerja paksa ke Banyuwangi karena sepak terjangnya yang mengkhawatirkan belanda. Selama di Banyuwangi, Kiai Nur Hakim yang juga menganut tarekat Rifaiyyah dan Akmaliyyah

[14] Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi*, 7-11.
[15] Ayung Notonegoro, Islam Blambangan (Banyuwangi: Batari Pustaka, 2020), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan mantra-mantra kepada santrinya, salah satu mantranya bernama Sirep Braja, yang mana pada pembukaannya juga diawali dengan bismillah.[16]

Selain fakta-fakta sejarah tersebut, K.H. Suahaimi Rofiuddin di dalam naskah *al-Qaul al-Ṣarīḥ fī Manāqibi Shaykh al-Masyāyikh Kiagus Muhammad Saleh* juga menceritakan kondisi masyarakat yang ada di Banyuwangi saat gurunya yaitu Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng melakukan dakwah dan syiar Islam, berikut adalah kutipan dari naskah tersebut:

> Memberantas orang yang membakar kemenyan, memasang sesajen, dan menaburkan bunga di tempat-tempat *muthālath* pada *galengan* sawah. Di *perapatan*, di batu besar, di pinggir-pinggir sungai, pinggir pantai, di sumber-sumber dan lain sebagainya yang mana di dalm *I'tiqād*-nya dia meminta tolong kepada sesuatu itu benda atau minta selamat agar tidak diganggudan tidak disakiti oleh dedemit dan *dhanyang*, yang menjaga di tempat-tempat tersebut. padahal bilamana di tinjau di dalam ilmu *uṣūl al-dīn* adalah demikian: *lā ta'thīr lishay' al-mu'aththar* sesuatu makhluk apapun tidak dapat memberi bekas, artinya tidak dapat memberikan mudarat dan manfaat kepada siapapun saja, tetapi yang memberikan manfaat dan mudarat iyalah hanya Allah SWT. Yang dapat menghidupkan dan mematikan semua

[16] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk iyalah Allah. yang memberikan kerugian dan keuntungan iyalah Allah. yang memberikan kemiskinan dan kekayaan iyalah bukan kayu dan batu, bukan dedemit dan *dhanyang* atau hantu. Di samping itu beliau memberantas ilmu engkek karena pahamnya jauh menyimpang dari ajaran Syariat Islam (lihat lampiran 5.70).

Informasi mengenai masyarakat Banyuwangi ini akan berfungsi sebagai *surface of emergence* yaitu "daerah sosial dan budaya tempat wacana itu muncul"[17], yang mana hal ini menentukan mengapa model penafsiran dari K.H. Suhaimi Rofiuddin seperti itu.

D. Kedekatan K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan Nuansa Revolusi Nasional dan Agresi Militer Belanda

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam biografi di awal bab, dalam naskah yang berjudul *Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi Ḥaqq al-Faqīr Suhaimi Rofiuddin*, diceritakan bagaimana pada tahun 1949 Pernikahannya bersamaan dengan pendudukan yang dilakukan oleh pasukan NICA di Indonesia (lihat lampiran 5.60).

Lalu, di dalam naskah *al-Qaul al-Ṣarīḥ fī Manāqibi Shaykh al-Masyāyikh Kiai Agus Muhammad Saleh***,** K.H. Suhaimi Rofiuddin menceritakan Ordonansi yang harus ditempuh oleh Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng:

Pada tanggal 2 bulan Oktober tahun 1909 *Miladiyyah* beliau mengajukan permohonan izin untuk mengajar al-Qur'an, *Barzanjy*, dan kitab-kitab.

[17] Chris Horrocks dan Zoran Jevtic, *Mengenal Foucault* (Bandung: Mizan, 1997), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Izin tersebut atas nama Haji Muhammad Syamsuddin. Maklumlah pada zaman itu adalah pada zaman penjajahan Belanda (*al-Indunīsiyya taḥt wilāyah al-Naṣāra*) semua pelajaran Agama Islam dikoreksi dan dikoreksi dan dibatasi, tidak boleh memperdalam dan mengungkap ajaran Islam secara mendalam. Apalagi menggali ajaran Islam. Kesemuanya serba dibatasi seperti timbulnya Ordonansi pada tahun 25 yang dirasakan berat oleh alim-ulama di seluruh Indonesia, maka karena itu semua kiai-kiai harus tunduk pada peraturan yang dinamakan Guru Ordonansi, walaupun sudah tunduk masih ada juga yang dicurigai oleh kaum penjajah dan banyak kiai-kiai yang menjadi korban. Banyak yang ditangkap dan didigul karena diduga bahwa ajaran Islam itu adalah anti penjajah dan kaum *Naṣāra* yang dianggap berbahaya besar oleh Belanda yang menjadi kaum kolonialisme. Karena itu setiap orang yang akan mengajar harus mempunyai izin mengajar (besluit) dari pemerintah penjajah (lihat lampiran 5.74-5.75).

Meski bukan K.H. Suhaimi Rofiuddin yang mengalami Ordonansi tersebut, karena K.H. Suhaimi Rofiuddin baru lahir pada tahun 1919, namun hal ini menjadi pembicaraan yang kental dengan nuansa pada saat itu. Beberapa istilah seperti Ordonansi dan besluit adalah kata yang jarang dikenal oleh orang awam dan familiar bagi ahli sejarah, kecuali orang-orang yang hidup saat masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonialisasi atau dekat dengan masa-masa itu sehingga bertemu orang-orang yang telah mengalami kejadian tersebut.

Juga seperti kata kerja “didigul” adalah istilah yang asing didengar pada saat ini, kata tersebut sebenarnya bukanlah kata kerja namun sebuah nama kamp konsentrasi dan pengasingan pada masa penjajahan Belanda yaitu Boven Digoel. Dan dalam perkembangannya, sesuai dengan fungsi tempat itu sebagai kamp pengungsian, kata tersebut memiliki arti diasingkan, kata ini akan asing didengar ditengah masyarakat yang tidak lagi mengalami penjajahan dan pengasingan.

Selain itu, dalam sub-bab Kedekatan K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan Tasawuf telah disebutkan bagaimana K.H. Suhaimi Rofiuddin menyaksikan gurunya tersebut memberikan gemblengan, amalan, dan air berkhasiyat untuk para pejuang (TKR, TRI, Hizbullah, dan Sabilillah) yang akan berangkat ke Surabaya (lihat lampiran 5.76).

E. Asal-Usul, Sejarah, dan Deskripsi Naskah Tafsir

Naskah yang diteliti dalam tesis ini, pertama kali ditemukan berada di rak penyimpanan kitab yang terletak di dalam mushola *Nūr al-Hidāyah*, yaitu mushola pribadi milik K.H. Suhaimi Rofiuddin yang terletak di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi (lihat lampiran 5.59). Naskah ini terlacak oleh Komunitas Pegon pada tahun 2018. Komunitas Pegon sendiri adalah pegiat sejarah yang memiliki konsentrasi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang riset, dokumentasi, publikasi pesantren, dan sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi.[18]

Waktu ditemukannya naskah ini, adalah pada saat komunitas Pegon melakukan kunjungan di kediaman almarhum K.H. Suhaimi Rofiuddin. Kunjungan yang dilakukan tersebut, berangkat dari pelacakan kiprah K.H. Suhaimi Rofiuddin semasa hidupnya sebagai Wakil Syuriah di PCNU Banyuwangi sejak tahun 1968 hingga akhir hayat.[19] Sehingga, informasi inilah yang kemudian membuat komunitas Pegon berkunjung untuk melakukan dokumentasi dan publikasi sejarah tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.[20]

Saat itu, istri dari K.H. Suhaimi Rafi'uddin yang bernama Jamaliyah sebagai penyimpan naskah menyerahkan manuskrip tersebut untuk disimpan dan dirawat oleh Ayung Notonegoro selaku pimpinan dari Komunitas Pegon.[21] Dan hingga saat penelitian ini ditulis, naskah tersebut masih tersimpan di kantor komunitas Pegon yang terletak di Perumahan Villa Mutiara Hijau di daerah Karangrejo kabupaten Banyuwangi.

Mengenai kapankah naskah ini dibuat, informasi tersebut dapat merujuk pada tahun berdiri pabrik dimana kertas yang menjadi media tulisan naskah itu dicetak. Media yang digunakan untuk menulis naskah tafsir tersebut, adalah

---

[18] Ayung Notonegoro, *Wawancara*, Banyuwangi. 29 Maret 2020.
[19] Notonegoro, *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa*, 108.
[20] Notonegoro, *Wawancara*, Banyuwangi. 29 Maret 2020.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kertas yang diproduksi oleh pabrik Basuki Rachmat yang terletak di JL. Jend. Basuki Rachmat, Pengantigan, kecamatan Banyuwangi, kabupaten Banyuwangi.

Pabrik tersebut berdiri pada tahun 1978,[22] sehingga tidak mungkin manuskrip tersebut ditulis pada tahun sebelum pabrik itu didirikan. Dan sedangkan penulis naskah ini yaitu K.H. Suhaimi Rofiuddin, meninggal pada tahun 1982. Maka juga tidak mungkin jika naskah ini ditulis pada tahun-tahun setelah penulis meninggal. Sehingga, kesimpulan mengenai kapankah naskah itu ditulis adalah sekitar tahun 1978, 1979, 1980, 1981, dan 1982.

Naskah tersebut berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia*, yang mana judul tersebut telah dituliskan oleh penulis tafsir pada satu halaman tak bernomor sebelum halaman bernomor satu yang berisi mukadimah kitab.

Naskah ini ditulis oleh pengarangnya yaitu K.H. Suhaimi Rofiuddin, yang mana masih belum pernah menerbitkannya menjadi sebuah buku yang terpublikasikan dan teredarkan. Sehingga, belum pernah ada penyalinan yang dilakukan terhadap naskah tersebut. Penulis tesis ini mendapatkan salinan naskah tersebut berupa format PDF dari penyimpan kedua naskah yaitu Ayung Notonegoro. Menurutnya, belum pernah ada orang yang melakukan penyalinan terhadap naskah yang masih berupa tulisan tangan tersebut.[23]

---

[22] Tahir Saleh, Hikayat Kertas Basuki Rachmat, Terluka tapi Asa Masih ada," https://www.cnbcindonesia.com/market/20190423115608-17-68245/hikayat-kertas-basuki-rachmat-terluka-tapi-asa-masih-ada; diakses tanggal 13 Januari2021.
[23] Notonegoro, *Wawancara*, Banyuwangi. 29 Maret 2020.
.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah disinggung sebelumnya pada bab pertama, bahwa alas naskah yang menjadi media untuk menulis tafsir adalah buku tulis yang diproduksi oleh pabrik kertas yang ada di Banyuwangi, yaitu pabrik kertas Basuki Rachmat. Merk dari buku tulis itu adalah Nasional, dan jenis dari kertas yang ada pada buku tulis tersebut adalah jenis HVS yang mudah menyerap tinta sebagaimana umumnya buku tulis.

Naskah tersebut seluruhnya memiliki halaman berjumlah 198 halaman, yang mana seluruh halaman itu berisi tafsir dari dua surah, yang pertama adalah Surah al-Fatihah dan yang kedua adalah Surah al-Baqarah. Selain belum sempat terpublikasikan dan teredarkan, naskah ini juga belum sempat diselesaikan, hal ini ditunjukkan dengan tafsir Surah al-Baqarah yang ada di dalamnya masih sebagian saja yang ditulis. Tafsir dari Surah al-Fatihah yang diteliti dalam penelitian ini ditulis dari halaman pertama tak bernomor hingga halaman 56.

Dalam setiap halaman, terdapat garis-garis tulis yang pada umunya terdapat pada buku tulis. Dan terdapat garis yang ditulis tebal menggunakan pena sepanjang 14 cm, yang mana garis tersebut berfungsi sebagai pemisah antara pembahasan tafsir sebuah ayat dengan pembahasan tafsir ayat selanjutnya.

Terdapat dua cap berupa stempel yang terdapat dalam naskah tersebut, yang pertama adalah stempel yang dibubuhkan oleh penulis naskah ini yaitu K.H. Suhaimi Rofiuddin, di mana tanda ini bertuliskan K.H. Suhaimi Rofiuddin, Banyuwangi, Kampung Melayu 53. D. Dan yang kedua adalah stempel yang dibubuhkan oleh Komunitas Pegon sebagai penyimpan naskah, yang mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stempel tersebut berbentuk lingkaran, berwarna biru, dan terdapat huruf hijaiah ف (fa') yang terdapat di tengah lingkaran tersebut.

Teks yang ditulis dalam naskah itu, memiliki panjang yang sama dengan garis-garis tulis yang terdapat di dalam buku tulis tersebut, yaitu sepanjang 14,5 cm, dan mengenai banyak tulisannya, terdapat 15 baris teks pada setiap halaman. Secara keseluruhan tinta yang digunakan untuk menulis berwarna hitam, dan di halaman 54 terdapat tinta yang berwarna biru. Dalam buku tulis yang digunakan sebagai alas teks terdapat 11 kuras, yang mana pada setiap kurasnya tersusun dari 26 lembar kertas.

F. Genealogi Naskah Tafsir K.H. Suahaimi Rofiuddin

Pada bagian pembahasan mengenai sanad keilmuan, telah disebutkan bahwa guru yang sangat berpengaruh pada keilmuan K.H. Suhaimi Rofi'uddin adalah Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng, hanya nama ini yang dicatat oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin sebagai gurunya. Bahkan dia menulis buku khusus membahas mengenai biografi, perjalanan, dan perjuangan Kiai Agus Saleh Lateng yang berjudul *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh Kiagus Muhammad Saleh*.

Di sampul luar kitab *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* pribadi miliknya, tertulis catatan ketika K.H. Suhaimi Rofiuddin mengaji bersama gurunya tersebut, yaitu *"isun mulai ngaji tafsir ing kiai Saleh* (*nang Muhammad Khamsuddin Lateng Banyuwangi hari sabtu bulan Mei tanggal 29 tahun 1940 (1359)*" (lihat lampiran 5.65). Kitab tersebut adalah *sharḥ* dari *Tafsīr Jalālayn*, dan catatan pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, telah menyambungkannya pada silsilah panjang keilmuan milik *Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng* yang tersambung hingga *al-Suyūṭy* dan *al-Maḥally*. Catatan sanad atau silsilah yang dimiliki oleh Kiai Agus Saleh Lateng tersebut, dicatat olehnya sendiri di sampul bagian dalam dari *Tafsīr Jalālayn* pribadi miliknya.

Catatan silsilah pengajian *Tafsīr Jalālayn* itu, telah memberikan nilai lebih pada keotentikan keilmuan tafsir yang dimiliki olehnya, hal ini mengingat bahwa naskah tafsir yang dikarangnya tersebut, menggunakan *Tafsīr Jalālayn* sebagai sumber utamanya.

K.H. Suhaimi Rofiuddin memiliki porsi yang sangat besar dalam penggunaan kitab tersebut sebagai sumber utamanya, ditambah lagi dengan dua *sharḥ* dari *Tafsīr Jalālayn* yang keduanya sekaligus digunakan dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia*, dan kedua *sharḥ* tersebut adalah *Ḥāsyiah al-Jamal 'ala al-Jalālayn*, dan *Ḥasyiah al-Ṣāwy al-Maliky*. Ditambah lagi terdapat kutipan dalam naskah ini yang diambil dari tafsir karya *al-Suyūṭy* yaitu *al-Durr al-Manthūr*, yang mana hal ini menunjukkan bahwa pemikiran *al-Suyūṭy* sangat mempengaruhi tafsir yang ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin tersebut.

Bukan hanya naskah tafsir ini saja yang merujuk pada *Tafsīr Jalālayn*, Islah Gusmian dalam bukunya Khazanah Tafsir Indonesia mengkategorikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr Jalālayn sebagai salah satu tafsir yang paling banyak menjadi sumber rujukan kitab-kitab tafsir yang ada di Nusantara.[24]

Lingkungan kaum santri, dimana naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* ini lahir, merupakan kelompok masyarakat religius yang berkembang dengan tradisi kitab kuningnya. Dalam penelitian Van den Berg, *Tafsīr Jalālayn* adalah satu-satunya nama tafsir yang dapat ditemukan di pesantren manapun sebagai literatur yang dikaji didalamnya.[25] Sehingga, lahirnya naskah ini tidak dapat dipisahkan dari rujukan utama yang digunakan dalam lingkungan masyarkat yang melingkupinya.

Berikut adalah biografi dan *liqā'* guru-guru dari K.H. Suhaimi Rofiuddin yang mewariskan pengajaran dan pengajian *Tafsīr Jalālayn* (rujukan utama naskah) dari generasi ke generasi:

1. K.H. Suhaimi Rofiuddin

   Sebagaimana yang tercatat dalam naskah Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi *Ḥaqq al-Faqīr* Suhaimi Rofiuddin, bahwa K.H. Suhaimi Rofiuddin mulai mengaji kepada Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng pada tahun 1939.

2. Dari Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng

   Dalam naskah *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh Kiagus Muhammad Saleh* tertulis bahwa guru dari K.H. Suhaimi Rafiuddin ini lahir pada 6

[24] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 198.
[25] Martin Van Bruinnessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2012), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramadhan 1278 H. atau jika dikonversikan ke tahun Masehi maka akan menjadi 7 Maret 1862 (lihat lampiran). Dalam naskah tersebut juga tersebut beberapa nama yang pernah menjadi gurunya yaitu (lihat lampiran):

a. Maunah di Kampung Mandar, Banyuwangi
b. Kiai ‘Abdul ‘Aziz di Temanggungan, Banyuwangi
c. Kiai Mas Ahmad ayah dari Kiai Mas Mansur di Surabaya
d. Kiai Muhammad Khalil di Bangkalan Madura

Pada saat *nyantri* di Kiai Muhammad Khalil Bangkalan inilah, Kiagus Muhammad Saleh bertemu dan mengaji kepada K.H. Muhammad Yasin.

3. Dari Syekh Muhammad Yasin

K.H. Muhammad Yasin adalah seorang santri yang kemudian menjadi menantu dari Kiai Muhammad Khalil, yang mana K.H. Muhammad Yasin menikahi putrinya yaitu Nyai Asma.[26] Sampai penelitian ini ditulis, belum ada catatan dan sumber yang bisa diambil mengenai bagaimana K.H. Muhammad Yasin Bertemu dengan Syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi, hanya catatan dari Kiai Agus Saleh Lateng yang menunjukkan *liqā’* tersebut.

4. Dari Syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi

[26] M. Zaini, “Genealogi Pesantren di Bangkalan: Studi Genealogi Syaikhona Kholil Bangkalan Madura” (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. 2017), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi lahir di Purbalingga pada tahun 1276 Hijriah, dalam kitab *A'lām al-Makiyyīn* disebutkan bahwa dia ke Makkah pada usia 10 tahun. Belajar di *Masjid al-Ḥarām* hingga kemudian mendapatkan kesempatan untuk mengajar di sana. Pada masa inilah Syekh Ahmad Nahrawi bertemu dengan gurunya yaitu *Sayyid Aḥmad ibn Zainy Dahlān* untuk mengaji *Tafsīr Jalālayn*. dan kemudian Syekh Ahmad Nahrawi wafat pada tahun 1346 H. [27]

5. Dari *Sayyid Aḥmad ibn Zainy Dahlān*

Sayyid Aḥmad ibn Zainy Dahlān lahir pada tahun 1232 Hijriah dan meninggal pada tahun 1304 Hijriah dia adalah *imām* dan *shaykh* Makkah di masanya. Menghafal al-Qur'an dan banyak hadis Nabi Muhammad, juga menghafal banyak kitab seperti *matn al-Baḥjah*, *matn 'Uqūd al-Jimān* dan *matn Alfiyyah*, dan masih banyak lagi. Beberapa karyanya adalah: *Taysīr al-Uṣūl wa Tashīl al-Wuṣul*, *Talkhīṣ al-Risālah al-Qushayriyyah*, *Risālah Tafawwuq 'Uqūd al-Lāāly*.[28] keterangan *liqā'* -nya dengan gurunya ada di biografi *Syaikh 'Uthmān ibn Ḥasān al-Dimyaṭy*.[29]

6. Dari *Syaikh 'Uthmān ibn Ḥasān al-Dimyaṭy*

Lahir pada tahun 1196 Hijriah dan meninggal pada tahun 1265 Hijriah, dia adalah seorang pengajar di *Masjid al-Ḥarām*. *Syaikh 'Uthmān*

---

[27] 'Abd Allāh ibn 'Abd Rahmān ibn 'Abd Rahīm al-Ma'ālly, *A'lām al-Makiyyin min Qarn al-Tasi' ilā Qarn Rābi' 'Ashar Hijriy*, Juz. 1 (Makkah: *Muassasah al-Furqān li Turath al-Islāmy*, t.th.), 964.
[28] Abi Bakr Shaṭṭan al-Dimyāṭy al-Ṣāfi'y, *Nufḥah Al-Raḥmān* (Sukabumi: Maktabah ibn Ḥurjū, 2016), 15.
[29] al-Ma'ālly, *A'lām al-Makiyyin min Qarn al-Tāsi' ilā Qarn Rābi' 'Ashar Hijriy*, 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Ḥasān al-Dimyaṭy menempuh pendidikan di Kairo dan menuntut ilmu pada *Shaikh Muhammad'Arafah al-Dasūqy*, *Shaikh Muhammad al-Amīr al-Kabīr*, dan *Shaikh 'abd Allah al-Sharqāwy*.[30]

7. Dari *Shaikh 'Abd Allāh ibn Hijazy al-Sharqawy*

   Syaikh 'Abd Allāh ibn Hijazy al-Sharqawy adalah seorang dosen di *al-Azhar* Kairo yang lahir tahun 1150 Hijriah dan meninggal pada tahun 1227 Hijriah. karyanya yang mashur di Indonesia adalah *al-Sharqāwy 'alā Taḥrir*.[31]

8. *Shaikh Muḥammad Ibn Sā*lim *al-Ḥafnāwy*

   *Muḥammad Ibn Sā*lim *al-Ḥafany* lahir pada tahun 1100 Hijriah dan meninggal pada tahun 1181 Hijriah adalah salah satu shaikh *al-Azhār* di masanya. Salah satu karya dari *Muḥammad Ibn Sālim al-Ḥafnawy* adalah *Ḥāsiyyah 'ala Sharḥ al-Ashmūny*.[32]

9. Dari *Shaikh Muḥammad ibn Muḥammad al-Budaīry*

   Ulama yang satu ini, mulai menuntut ilmu di *al-Azhār* pada tahun 1082 Hijriah di bawah bimbingan beberapa shaikh yang ada di sana. Beberapa di antaranya adalah: *Sībawayh*, *Ismā'īl al-Buqriyyi*, dan *Syaikh*

---

[30] Ibid., 431.
[31] M. Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab kuning* (Kediri: Zamzam, 2014), 214.
[32] Khair al-Dīn al-Zirikla, *al-A'lām*, Juz. 6 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayyīn, 2002), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abī Ḍiyā' Nūr al-Dīn'Alī ibn 'Alī al-Shubrāmullisyyi. Meninggal pada tahun 1140 Hijriah.[33]

10. Dari *Syaikh Abī Ḍiyā' Nūr al-Dīn'Alī ibn 'Alī al-Shubrāmullisyyi*

    Lahir pada tahun 997 Hijriah dan meninggal pada tahun 1087 Hijriah, dia belajar dan mengajar di *al-Azhār*. Karya-karyanya meliputi: *Hāshiyyah 'alā Shamāil*, *Hāshiyāh 'alā Nihāyah al-Muḥtāj, Ḥashiyyah 'alā Mawāhib*.[34]

11. Dari *Syaikh 'Alī al-Ḥalaby*

    Lahir pada tahun 975 Hijriah dan meninggal pada tahun 1044 Hijriah di Mesir, dia adalah seseorang yang ahli di bidang sejarah.[35] Nama lengkapnya adalah *'Āly ibn Burhān al-DĪn al-Ḥalaby* bermazhab *Shāfi'y*. karyanya yang terkenal adalah *Insān al-'Uyūn fī Sīrah Aminīn al-Ma'mūn* atau dikenal dengan *al-Sīrah al-Ḥalabiyyah*[36]

12. Dari *Syaikh 'Alī al-Zayyady*

    Bernama lengkap *'Aly Nūr al-Dīn al-Ziyādy* bermazhab *Shāfi'y* pemimpin para ulama di Mesir. Selain mewarisi sanad *Tafsīr Jalālayn* dari

---

[33] Shihāb al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad al-Budairiyyi al-Diyaṭṭy, *Ṣafwah al-Mulaḥy* (Damaskus: Dār al-Nawdir, 2007), 14.
[34] al-Zirikla, *al-A'lām*, Juz. 4, 314.
[35] Ibid., 201.
[36] 'Āly ibn Burhān al-DĪn al-Ḥalaby, *Sīrah al-Halabiyyah* (Jiwār al-Azhār: Hirāyah Yamabiḍar, 1932), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusūf al-Armayuny dia juga mewarisi *Jāmi' al-Ṣagīr* dari gurunya tersebut.[37] wafat pada tahun 1014 Hijriah.[38]

13. Dari *Shaikh Yusūf al-Armayuny*

Bernama lengkap *Yusūf ibn 'Abd Allāh ibn Sa'īd al-Ḥsayny al-Armayūny al-Miṣry al-Shāfi'y* atau dikenal dengan *Jamā al-Dīn*, ulama yang berasal dari Mesir dan bermazhab *al-Shāfi'y* meninggal pada 958 Hijriah, dan menjadi salah satu murid dari *al-Suyuṭy*.[39]

14. Dari *Jalāl al-Dīn al-Suyuṭy*

Bernama lengkap *'Abd Allāh ibn Kamāl al-Dīn Abi Bakr ibn Muḥammad ibn Sābiq al-Dīn ibn Fakhr al-DIn 'Uthmān ibn Naṣīr al-Dīn Muḥammad ibn Sayf al-Dīn al-Suyūṭy*. lahir pada tahun 849 Hijriah di Kairo dan meninggal pada tahun 911 Hijriah, Bermazhab *al-Shāfi'y*.[40]

15. Dari *Jalāl al-Dīn al-Maḥally.*

Lahir di Mesir pada tahun 791 Hijriah dan meninggal pada tahun 864 Hijriah, bernama lengkap *Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn Hashīm al-Maḥally*, bermazhab *Shāfi'y*.[41]

Silsilah di atas, memiliki susunan yang sama dengan apa yang ditulis oleh *Shaykh Muhammad Maḥfuẓ ibn 'Abd Allāh al-Tirmasy* dalam kitabnya yang

---

[37] Al-Muḥibbiy, *Khulāṣah al-Athar*, Juz. 3 (t.t.: t.p., t.th.), 195.
[38] Muḥammad Maḥfūẓ ibn 'Abd Allāh al-Tirmusiy, Kifāyah al-Mustafīd (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, t.th), 9.
[39] al-Zirikla, *al-A'lām*, Juz. 8, 240.
[40] Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab kuning*, 200.
[41] Ibid., 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *Kifāyah al-Mustafīd*.[42] Namun, perbedaan yang terdapat pada kedua silsilah tersebut adalah penerima sanad dari *Sayyid Aḥmad ibn Zainy Dahlān*. dalam kitab tersebut posisi murid dari ulama tersebut adalah *Sayyid Abī Bakr Shaṭṭa al-Makky*.

K.H. Suhaimi Rofiuddin menuliskan prinsip-prinsip yang diterimanya dari Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng dalam sebuah catatan di sampul kitab koleksi pribadai miliknya ataupun dalam catatan pengajian yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Di beberapa tulisan tangan berikut ini terdapat prinsip-prinsip penafsiran yang dianut dan ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam kitab dan naskah pribadi miliknya yaitu:

1. Prinsip penafsiran dalam naskah *manāqib*.

   Dalam pengajian Kiai Agus Saleh Lateng, K.H. Suhaimi Rofiuddin menuliskan wasiat yang diberikan oleh gurunya tersebut kepada murid-muridnya saat pengajian di hari-hari terakhir hidupnya. Berikut adalah kutipannya: "Terkadang beliau mengucapkan: Marilah yang giat mengaji mumpung aku masih hidup, dan kalau aku sudah meninggal, al-Qur'an akan ditafsirkan dengan bermacam-macam menurut akan kehendaknya dan pendapatnya sendiri, terlepas dari haluan kaum *Ahl al-sunnah Wa al-jamā'ah* dan lihatlah kalau aku sudah mati nanti"(lihat lampiran 5.83).

[42] al-Tirmusiy, Kifāyah al-Mustafīd, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pesan terakhir gurunya yang dicatat oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin tersebut dapat terlihat bahwa pemahaman yang diambil harus tetap berpegang pada ulama terdahulu sebagaimana orang-orang *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah* selalu merujuk pada kitab-kitab terdahulu dan enggan untuk menafsirkannya secara tekstual dan terjemah saja.

2. Prinsip penafsiran dalam sampul kitab *al-Futūhat al-Ilāhiyyah*.

Di sampul kitab pribadi yang dimiliki olehnya tersebut, tertulis pada sampulnya dengan tulisan tangan (lihat lampiran 5.61) yaitu:

من فسّر القرآن برأيه فليتبوأ مقعده في النار

Dari kedua catatan tersebut, dapat terlihat bagaimana prinsip yang dipahami dan dipegang oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin yang berkenaan dengan penafsiran al-Qur'an. Dimana penafsiran menggunakan *ra'y* tanpa merujuk pada ulama *Ahl al-sunnah Wa al-jamā'ah* adalah hal yang harus dihindari. Penafsiran al-Qur'an di kalangan pesantren seperti ini, selalu menitik beratkan pada menjaga keotentikan ilmu-ilmu keislaman, dengan menjaga sanad keilmuan ataupun dengan merujuk pada kitab-kitab terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI DAN SALINAN NASKAH

A. Deskripsi isi Naskah

Bagian ini adalah isi pembahasan dari naskah yang telah ditulis ulang dan dijabarkan oleh penulis tesis, hal ini guna untuk memberikan informasi mengenai sumber primer kepada pembaca sehingga dapat memeriksa kesesuaian antara sumber primer dengan analisa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa naskah ini adalah kitab tafsir yang berisi penafsiran al-Qur'an dengan halaman berjumlah 198 halaman, yang mana seluruh halaman itu berisi tafsir dari dua surah yaitu Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah. Namun, tesis ini hanya meneliti dan menampilkan naskah yang berisi penafsiran Surah al-Fatihah saja, di mana bahasan dari tafsir surah tersebut sebanyak 58 halaman.

B. Pendapat tentang Surah yang Pertama Kali Turun

Yang paling awal di dalam naskah tersebut adalah permasalahan mengenai surah apa yang pertama kali turun, dan penjelasan dalam naskah ini memosisikan Surah al-Fatihah sebagai surat yang pertama kali turun. Dari beberapa dalil yang telah diklasifikasikan oleh *al-Suyūṭy* mengenai surah apa yang pertama kali turun, pendapat yang dipilih oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin merupakan bagian ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam klasifikasi *al-Suyūṭy* (*al-qaul al-thālith*), di mana kebanyakan para mufasir berpendapat bahwa al-Fatihah adalah surah yang pertama kali turun, pendapat tersebut adalah salah satu dari empat pendapat yang telah dikumpulkan oleh *al-Suyūṭy*, yaitu bahwa Surah yang pertama kali turun adalah: 1. al-'Alaq, 2. al-Muddaththir ayat 1, 3. al-Fatihah, dan 4. Bismillah.[1] Berikut adalah salinannya teksnya:

باب أوّل ما نزل على النبي عليه الصلاة والسلام من القرآن فاتحة الكتاب

قال في الكشاف ذهب ابن عباس ومجاهد إلى أنّ أوّل سورة نزلت اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ وأكثر المفسرين إلى أنّ أوّل سورة نزلت فاتحة الكتاب. قال ابن حجر والذي ذهب إليه الأمة هو الأوّل يعني اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ (خزينة الاسرار بالاختصار صحيفة ٩٥).

C. Pengutipan Sumber

Lalu setelah penjelasan itu dijelaskan beberapa rujukan yang digunakan oleh pengarang naskah untuk menulis tafsir tersebut, rujukan-rujukan tersebut adalah kitab-kitab terdahulu yang dijadikan referensi bagi penulis untuk memahami Surah al-Fatihah. Beberapa referensi yang digunakan dalam naskah tafsir karya K.H. Suhaimi Rofiuddin ini sebagaimana yang telah ditulisnya pada awal-awal penafsiran adalah sebagai berikut:

[1] Jalāl al-Dīn al-Suyuṭy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* (Beirut: DKI, 2015), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Tafsīr Jalālayn.*
2. *Ḥāshiah al-Jamal 'ala al-Jalālayn.*
3. *Ḥashiah al-Ṣāwy al-Maliky.*
4. *Al-Wajīz fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Aziz.*
5. *Tafsīr al-Munīr.*
6. *Tafsīr al-Khāzin (Lubab al-Ta'wīl fi Ma'āny al-Tanzīl).*
7. *Tafsīr al-Baghāwy (Ma'ālim al-Tanzīl).*
8. *Tafsīr ibn Kathīr (Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓim).*

Dengan merujuk pada beberapa referensi tersebut naskah tafsir ini disusun dan ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin. Meski sumber-sumber tersebut telah disebutkan oleh penulis naskah pada awal pembahasan, namun tampaknya hanya sumber-sumber utama saja yang di-*list* oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin. Berikut adalah salinan teksnya:

تفسير القرآن الكريم برباهاسا إيندونيسيا للعبد الفقير سحيمي رافع الدين حارة ملايو

الباپوواغي

جزء الأول

تفسير ايني ڤڠامبيلان داسارپا سيباكائي لانداسانپا دان ڤدومانپا ديدالام منافسيركان آية- آية:

١. لمباكا تفسير داري منتري أكاما

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٢. تفسير جلالين

٣. حاشية الجمل على الجلالين

٤. حاشية الصاوي المالكي

٥. الوجيز في تفسير القرآن العزيز

٦. تفسير المنير

٧. تفسير الخازن (لباب التأويل في معاني التنزيل)

٨. تفسير البغاوي (معالم التنزيل)

٩. تفسير ابن كثير (تفسير القرآن العظيم)

Namun, selain referensi-referensi utama yang telah di-*list* sendiri oleh penulis naskah di bagian awal tafsirnya tersebut, ternyata juga terdapat kutipan-kutipan lain yang berasal dari kitab-kitab berbahasa Arab yang belum tertulis dalam daftar di atas. Meski jumlahnya lebih banyak daripada kelompok kitab-kitab yang telah terdaftar di atas namun kebanyakan sumber-sumber ini adalah kitab-kitab yang tidak membahas mengenai tafsir. kitab-kitab tersebut meliputi:

1. *Kāshifāt al-Sajā*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Khazīnah al-Asrār.*
3. *Fatawā al-Ṣufiyyah.*
4. *Iqnā‘ ‘ala abī Suja‘.*
5. *al-Futuḥāt al-Makiyyah.*
6. *Durrah al-Aufāq fi ‘Ilm al-Ḥurūf wa al-Aufāq.*
7. *al-Durr al-Manthūr.*
8. *Tarīkh Naysabūry.*
9. *Tafsīr al-Naysabūry.*
10. *Tafsīr al-Qurṭūby.*
11. *Tanbīh al-Ghāfilīn.*
12. *Sunan Abī Dāwūd.*

D. Pembukaan

Setelah penulis menjelaskan beberapa referensi kitab yang menjadi sumber naskah, kemudian penulis tersebut membuka pembahasannya dengan mukadimah yang berisi puji syukur kepada Allah dengan ucapan hamdalah. Dilanjutkan dengan bersyahadat, dan kemudian mukadimah tersebut diakhiri dengan selawat kepada Nabi Muhammad. Berikut adalah salinan teksnya:

بسم الله الرحمن الرحيم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الحمد لله الذي أوحى إلي عبده ما أوحى، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له القائل "وما ينطق عن الهوى إن هو إلّا وحي يوحى", وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله صاحب البرهان والمعجزات الكبرى. اللهم فصلّ وسلّم على النبي المجتبى سيدنا محمد خير الورى، وعلى آله وأصحابه الذين نالوا مرتبة العليا والمنزلة القصوى. أمّا بعد، فإن أحسن الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلّم، وشرّ الأمور محدثاتها، وكل محدث بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار. وبالسند المتصل إلى قوله تعالى قال:

E. Deskripsi Surah al-Fatihah

Bahasan paling pertama yang dijelaskan oleh penulis setelah mukadimah adalah: Deskripsi tentang berapakah jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf, dan dimanakah Surah al-Fatihah tersebut diturunkan. Informasi mengenai jumlah ayat ini akan membantu pembaca naskah untuk mengetahui bagian mana yang termasuk dalam Surah al-Fatihah dan bagian mana yang tidak termasuk. Hal ini kemudian akan berimplikasi pada persoalan fikih, karena kesempurnaan salat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu penentunya adalah kesempurnaan bacaan al-Fatihah.[2] Sedangkan statusnya sebagai *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* akan menjadi perangkat untuk mengenali karakteristik dari Surah al-Fatihah, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kultur masyarakat pada saat diturunkannya surah tersebut. Berikut ini adalah naskah mengenai pembahasan pertama tafsir Surah al-Fatihah:

سورة الفاتحة

وهي سبع آيات بالاتفاق، وسبع وعشرون كلمة، ومائة وأربعون حرفا. واختلف العلماء في نزولها، فقيل نزلت بمكة وهو قول أكثر العلماء. وقيل نزلت بالمدينة وهو قول مجاهد. وقيل نزلت مرتين بمكة ومرة بالمدينة (خازن) فهذه السورة مكية أو مدنية.

F. Permasalahan tentang Bismilah

Kemudian penulis mengutip selisih pendapat para ulama mengenai apakah bismilah terhitung sebagai bagian dari Surah al-Fatihah ataupun tidak. Dari sekian pendapat yang dicantumkan oleh penulis naskah hanya *Mālik* saja yang berpendapat bahwa bismilah tidak termasuk di dalam bagian Surah al-Fatihah. Selain K.H. Suhaimi Rofiuddin menuliskan lebih banyak nama-nama ulama yang sepakat dengan masuknya bismilah dalam bagian Surah al-Fatihah, penulis

[2] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naskah juga menuliskan hadis yang penjelasannya mendukung pendapat kedua ini yaitu bismilah adalah bagian dari al-Fatihah.

في مسألة البسملة

واختلف العلماء في البسملة هل آية من الفاتحة ومن كل سورة. فعند مالك أنها ليست آية من الفاتحة ولا من كل سورة. وعند عبد الله ابن مبارك أنها آية من كل سورة. وعند الشافعي أنها آية من الفاتحة وتردّد في غيرها ولم يختلفوا فيها (أي البسملة) في النمل (سورة النمل) في عدها من القرآن. روي عنه صلي الله عليه وسلم أنه قال: تخلقوا بأخلاق الله ولا شك أنّ عادته تعالى في ابتداء كل سورة الإتيان بالبسملة سوى براءة فنحن مأمورون به (كاشفات السجا). وأخرج أحمد وأبو داود والحاكم وغيرهم عن أم سلمة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وعدّ بسم الله الرحمن الرحيم آية ولم يعد غير المغضوب عليهم (خزينة الاسرار ٨٥) وأخرج الدارقطني عن أبي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم إذا قرأتم الحمد فاقرأوا بسم الله الرحمن الرحيم إنها أمّ القرآن وأمّ الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحيم إحدى آياتها كذا في

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإتقان (خزينة الأسرار ٨٦). وأخرج الثعلبي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال كنت مع النبي صلي الله عليه وسلم في المسجد فدخل رجل يصلي فافتح الصلاة وتعوذ ثم قال الحمد لله رب العالمين فدعاه النبي صلى الله عليه وسلم فقال له بأرجل فطعن على نفسك الصلاة أما علمت أن بسم الله الرحمن الرحيم من الحمد، فمن تركها فقد ترك آية ومن ترك آية فقد أفسد صلاته. والسابعة صراط الذين أنعمت عليهم إلى آخرها إن كانت البسملة منها، وإن لم تكن منها فالسابعة غير المغضوب عليهم إلى آخرها (المنير جزل[٣] ص ٢).

G. Penamaan Surah al-Fatihah

Selesai dengan penjelasan mengenai silang pendapat itu penulis pun melanjutkan deskripsinya tentang Surah al-Fatihah dengan menjabarkan asal-usul penamaan Surah al-Fatihah. Tampaknya pada bagian-bagian awal ini penulis naskah yaitu K.H. Suhaimi Rofiuddin berupaya untuk memberikan gambaran utuh dan komplit mengenai segala informasi tentang Surah al-Fatihah. Nama-nama dari Surah-Surah yang ada di dalam al-Qur'an, secara teoritis dalam *'ulūm al-Qurān* berfungsi untuk menunjukkan kekhususan makna dalam Surah tersebut,

[3] Tampaknya K.H. Suhaimi hendak memberikan keterangan juz berapakah kitab tersebut namun tulisannya mengalami ketidak sempurnaan. Hal tersebut merujuk pada Kitab *Marāḥ Labīd* yang terdiri dari beberapa jilid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan arti nama Surah dengan tema utama Surah tersebut juga menunjukkan kronologi kisah diturunkannya ayat.[4]

Ada beberapa julukan dan sebutan dari Surah al-Fatihah yang masing-masing dijelaskan asal-usulnya oleh penulis naskah, yang mana nama-nama itu meliputi: *Fātiḥah al-Kitāb*, *Sūrah al-Ḥamd*, *Umm al-Qur'ān*, *al-Sab' al-Mathānī*, *al-Wāfiyyah*, dan yang terakhir adalah *al-Kāfiyyah*. Berikut adalah naskah yang membahas mengenai hal tersebut:

أسماء سورة الفاتحة

ولها عدة أسماء وكثرة الأسماء (وهي ثلاثون اسما أفاده خزينة الاسرار) تدلّ على شرف المسمى وفضله، فأول ذلك فاتحة الكتاب، سميت بذلك لأنّ بها (آبيه ديساماكان) افتتح القرآن وبها تفتتح كتابة (مَنوليس كتاب-كتاب) كتابة المصاحف وبها تفتتح الصلاة. لقوله صلّى الله عليه وسلم: "لا صلاة لمن لم يقرأ الفاتحة". الثاني سورة الحمد، سميت بذلك لافتتاحها بالحمد لله. الثالث أمّ القرآن وأمّ الكتاب، سميت بذلك لأنها أصل القرآن و أمّ كل شيء أصله، وقيل هي إمام لما يتلوها من السور. الرابع السبع المثاني، سميت تثنّى (دووا كاليپا) في

[4] al-Suyuṭy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الصلاة ويقرأ بها في كل ركعة، وقيل لأنّ الله تعالى استثناها لهذه الأمة (يعني فاتحة خصوص أونتوك أمة محمد) وادخرها لهم، لم ينزلها على غيرهم وقيل لأنها أنزلت مرتين يعني في مكة والمدينة (خازن). وفي الصاوي: "وقيل مدنية وجمع بعضهم بين القولين، فقال نزلت مرتين مرة بمكة حين فرضت الصلاة ومرة بالمدينة حين حوّلت القبلة ولذلك سميت مثاني، قوله تعالى ولقد آتيناك سبعا من المثاني في القرآن العظيم" قال عمر وعلي رضي الله عنهما هي فاتحة الكتاب" وهو قول قتادة وعطاء والحسن وسعيد بن جبير. الخامس الوافية، سميت بذلك لأنها لا تقسم في القراءة في الصلاة كما يقسم غيرها من السور" (يعني فاتحة تتاف ديباچا دالم صلاة فى كل ركعة). السادس الكافية، سميت بذلك لأنها تكفي عن غيرها في الصلاة ولا يكفي عن غيرها.

H. Keutamaan Surah al-Fatihah

Pembahasan kemudian dilanjutkan pada bagian *faḍāil al-a'mal*, di mana bagian ini adalah pengamalan dari Surah al-Fatihah yang dapat memberikan keutamaan bagi orang yang membacanya. Seseorang yang mengamalkan pembacaan Surah al-Fatihah dengan cara-cara tertentu akan mendapatkan keutamaan daripada orang yang tidak mengamalkannya. Berikut adalah naskah yang membahas mengenai hal tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فضائل الفاتحة

قال شيخ الأكبر محيد الدين ابن عربي في الفتوحات: إذا قرأت فاتحة الكتاب فصلّها ببسملتها في نفس واحد من غير قطع فإنّي أقول بالله العظيم لقد حدّثني أبو الحسن علي ابن أبي الفتح إلى أن قال و قال الله تعالى يا إسرافيل بعزتي وجلالي وجودي وكرمي من قرأ بسم الله الرحمن الرحيم متصلة بفاتحة الكتاب مرة واحدة أشهدوا عليّ إني قد غفرت له وقبلت منه الحسنات وتجاوزت عنه السيئات ولا أحرق لسانه بالنار وأجيره (مّپلامتكان) من عذاب القبر وعذاب النار و عذاب يوم القيامة والفزع الأكبر ويلقاني (برّتمو ديبا دّغان أكو) قبل الأنبياء و الأولياء أجمعين. قال النبي صلّى الله عليه وسلم: "إنّ فاتحة الكتاب تجزئ من القرآن ولو أن فاتحة الكتاب وضعت في كفة المزان ووضع القرآن في كفة الميزان لرجّحت فاتحة الكتاب سبع مرات". وفي رواية لأبي بن كعب رضي الله عنه: "أنّ النبي صلى الله عليه وسلم قال من قرأ فاتحة الكتاب فكأنّما قرأ التورة والإنجيل والزبور والقرآن وصحف إدريس وإبراهيم السلام سبع مرات وله (من قرأ\وللقارئ) بكل حرف درجة في الجنة كل درجة ما بين السماء والأرض".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وفي رواية صحيحة أقسم (برسومڤاه) المصطفى صلى الله عليه وسلم قال: "والذي نفسي بيده ما أنزلت في التوراة ولا في الإنجيل ولا في الزبور ولا في القرآن مثلها وإنها للسبع من المثاني أو قال للسبع المثاني والقرآن العظيم الذي أعطيته". وأخرج أحمد والبيهقي من حادث عبد الله بن جابر رضي الله عنه: "آخر سورة في القرآن الحمد لله رب العالمين" (يعني فاتحة كاڠنا سكاليڤون يڠ ديمولائي دڠان الحمد سڠڠرتي سورة الأنعام). وقال النبي صلى الله عليه وسلم: "أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله. وقال النبي صلى الله عليه وسلم الفاتحة لما قرأت له". وروي عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "إذا قال العبد: "الحمد لله رب العالمين" يقول الله تعالى: "فبعزتي وجلالي نعمتي لك في الدنيا والآخرة". وإذا قال: "الرحمن الرحيم" يقول الله تعالى: "رحمتي لك في الدنيا والآخرة". وإذا قال: "مالك يوم الدين" يقول الله تعالى: "فضلي في الدنيا والآخرة". وإذا قال العبد: "إياك نعبد وإياك نستعين" يقول الله تعالى: "نصرتي لك في الدنيا والآخرة". وإذا قال: "إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" يقول الله تعالى: "هدايتي لك في الدنيا والآخرة". وإذا قال: "صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيْهِمْ" يقول الله تعالى: "شفاعتي لك أي شفاعة حبيبي لك في الدنيا والآخرة". وإذا قال: "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ" يقول الله تعالى: "فبعزتي وجلالي قربتي لك في الدنيا والآخرة". وإذا قال: "وَلَا الضَّالِّينَ" يقول الله تعالى: "فبعزتي وجلالي وعظمتي وكبرياء أثبتّ اسمك في ديوان السعداء ومحوت اسمك من ديوان السعداء"". وأيضا روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "إذا قال العبد "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فتحت له أبواب السماء الأولى بالعفوي والرحمة الواسعة". وإذا قال: "الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فتحت عليه أبواب السماء الثانية بالبركة والمغفرة". وإذا قال: "مالك يوم الدين فتحت عليه أبواب السماء الثالثة بالعزّة والرفعة (كَتيغغييان ڤاغكات)". وإذا قال: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ فتحت عليه أبواب السماء الرابعة بالتوفيق (وهو خلق قدرة الطاعة) والعصمة". وإذا قال: "اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ فتحت عليه أبواب السماء الخامسة بالخير والهداية". وإذا قال: "صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ فتحت عليه أبواب السماء السادسة بالفضل والكرامة". وإذا قال: "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ فتحت عليه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أبواب السماء السابعة بالثبات على دين الإسلام والعصمة عن طريق الضّالّين". وإذا قال:

"آمين فتحت عليه أبواب العرش بقبول دعاء قائلها بسم الله الرحمن الرحيم"".

I. *Khawās* Surah al-Fatihah

Bagian ini adalah bab yang membahas mengenai khasiat dari pembacaan Surah al-Fatihah, yang mana hal tersebut dapat diamalkan apabila orang yang membacanya memiliki persoalan seperti: penyakit, permasalahan, dan kekurangan. Pada pengertian tersebut K.H. Suhaimi Rofiuddin menyebutnya dengan istilah *khaṣāiṣ*, namun *al-Suyūṭī* dalam pembahasan *'ulūm al-Qur'ān* menyebutnya dengan *khawāṣ*. Istilah *khawāṣ* ini tidak sama dengan apa yang ada di dalam tasawuf ketika istilah *khawāṣ al-khawāṣ* merujuk pada tingkatan paling tinggi dari seseorang yang ada di atas *khāṣ* dan awam. Apa yang dimaksud *al-Suyūṭī* dengan *khawāṣ* adalah *tajārub al-Ṣāliḥīn* yang mana istilah tersebut berkaitan dengan *mujārabat* atau pengobatan spiritual.[5]

Jika *faḍāil al-a'mal* memberikan keutamaan bagi orang-orang yang mengamalkannya, maka *khowās al-Qur'ān* berisi kekhususan bacaan Surah al-Fatihah agar masalah yang dihadapi dapat dimudahkan dan terselesaikan atas izin Allah SWT. Maka, pada bab keempat inilah dijabarkan banyak hal yang membahas tentang kekhususan Surat al-Fatihah.

[5] Ibid., 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petunjuk pengobatan dan pengkhususan suatu ayat ataupun surah yang demikian itu adalah salah satu bagian kaidah untuk memahami makna al-Qur'an, hal ini sebagaimana *al-Suyūṭī* telah memasukkannya pada bagian pembahasan di dalam karyanya yang berjudul *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qura'n*. Pada penjalasannya mengenai *khowās al-Qur'ān*, *al-Suyūṭy* membaginya menjadi dua jenis *khowās al-Qur'ān* menurut sumber diperolehnya, yang pertama adalah "*ma yudhkaru fī dhālika kāna mustanaduhu tajārub al-ṣaliḥīn*" yaitu bersumber dari pengalaman orang-orang saleh, sedangkan yang kedua adalah "*wa hā anā abda'u bima warada min dhālika fi al-ḥadīth*" yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad.[6]

Maka *khowās al-Qur'ān* yang ada dalam bab naskah tafsir ini bersumber dari keduanya. Menurut sumber-sumber rujukan yang telah dicantumkan oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam naskah kitabnya tersebut, berikut adalah kekhususan yang bersumber dari pengalaman orang-orang saleh:

1. Pengobatan wabah menggunakan Surah al-Fatihah yang dilakukan oleh *Shaykh al-Tamīmī*, dan hal ini diceritakan oleh murid dari *Shaykh al-Tamīmī*.
2. Pembacaan Surah al-Fatihah agar dicukupi oleh Allah dalam urusan dunia dan agamnya dijelaskan oleh pengarang kitab *Durrah al-Aufāq fī 'Ilm wa al-Aufāq*.

[6] Ibid., 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengamalan dalam pembacaan Surah al-Fatihah agar hajat seseorang terpenuhi diriwayatkan dari *Shaykh Muḥy al-Dīn ibn 'Arabī*.
4. Penyembuhan penyakit dengan air melalui wadahnya yang telah ditulis dengan Surah al-Fatihah hanya ditulis bahwa penjelasan ini bersumber dari beberapa ulama.
5. Hampir sama dengan praktek yang keempat namun dengan penjelasan yang lebih panjang dirujuk dalam *Khazīnah al-Asrār*.

Dan beberapa kekhususan Surah al-Fatihah yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad yang ada dalam bab tafsir ini yaitu:

1. Pembacaan Surah al-Fatihah agar terhindar dari pikiran yang rusak diriwayatkan dari Nabi Muhammad dan dikutip dari kitab *Khazīnah al-Asrār*.
2. Seseorang yang membaca Surah al-Fatihah disertai dengan membaca *mu'awwidhatayn* akan diberikan kemanan kepada seseorang yang mengamalkannya tersebut, dan penjelasan itu berasal dari hadis Nabi.

Berikut ini adalah bahasan mengenai khasiat dari surat al-Fatihah yang ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam naskahnya:

خصائصها

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال الحكيم: "إن في هذه السورة ألف خاصية ظاهرة وألف خصية باطنة". وروي عن تلاميذ الشيخ التميمي قدس سره أنه قال: "وقع وباء عظيم في بلدة ملتان فأمر الشيخ التميمي أصحابه بقراءة الفاتحة مع وصل البسملة على من كان مريضا بالطاعون والوباء بعد تمام القراءة ينفخ عليه فقرئنا كما أمرنا فشهدنا شفائها وثمرتها بعون الله تعالى ومن قرأها مع وصل البسملة على المريض إحدى وأربعين مرة ثم يتفل (دي سمبوركان لوداهپا) شفاه الله تعالي من المجربات (كذا في فتاوى الصوفية). ومن داوم على قراءة الفاتحة مع البسملة بين الصبح وفرضه إحدى وأربعين مرة لم يطلب منزلة الا وجدها. إن كان فقيرا أغناه الله تعالى. وإن كان مديونا قضا عنه الدين. وإن كان مريضا شفاه الله سريعا وإن كان ضعيفا قوي. وإن كان غريبا (ترأسيع تيداك برلاكو دان تاك فوپا ماسا) عزّ وشرف بين الناس بحيث لا يقاس عليه وصف من العز والشرف وكان محبوبا عند العالم العلوي والسفلى وكان مسموع القول ومقبول الفعل ومهابا عند عدوه ومحبوبا عند محبه ولم يزل في آمن من الله تعالي ما استدام (سلاما منداوامكان فاتحة) عليها. ومن عزل عن منصب من مناصب الدنيا ويريد أن يعود إليه فليداوم على سورة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الفاتحة إحدى وأربعين مرة بين سنة الصبح وفرضه في أربعين يوما من غير خلل ولا نقصان فيعطيه الله تعالى منصبه أو يعطي أفضل منه ببركة أسرار الفاتحة ويرزقه ولدا صالحا ولو عقيما. وقال صاحب درة الآفاق في علم الحرف والاوفاق (اسم كتاب): "من داوم على قراءة الفاتحة مع البسملة عقب كل صلاة مكتوبة سبع مرات" بعدد آياتها فتح الله عليه أبواب الخيرات ما دام يقرئها وكفاه الله تعلى ما أهمّه من أمر دينه ودنياه. ومن قرئها سبع مرات على قطن (كائين ڤوتيه ياڠ ديلوداهي) يتّفل عليه ثم يضعه (مَلَتاككان كائين) علي جراحه (لوكا-لوكاپا) شفاه الله تعالى ببركة الفاتحة. ومن داوم على قراءتها عقب كل صلاة مكتوبة عشرين مرة يبلغ كل يوم إلى مائة فاتحة وسّع الله رزقه وحسن حاله ونوّر سرّه (قبره) ويسر أمره وفرّج همّه وكشف ضرّه ويعطي الله قارئها مأموله من العز والهيبة والعلو والرفعة (كَتيڠغييان ڤاڠكات) والسيادة وبها تنزل البركات وترفع الحجات وفيها أسرار الأرباب البدايات وأنوار الأصحاب النهايات وهي تدل علي الدين والصدق والاثابة والتوفيق والنصر والقهر والغلبة (مَناڠ) والطاعة والعطف والمحبة والكفاية والوقاية والأمن والتمليك والإرادة والعلم والبسط والسرور والفهم والزيادة في المال والجاه والامل

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والحياة الطيبة (ڬنائيك ڤاڠكات) وحفظ الحذم والأولاد من الفرّ والفساد والاطلاع علي لطائف العلوم ودقائق المفهوم بالغرائب والحكمة والتكلّم بالحقائق (ڬڽاتائان) والمعرفة وغيرها من المنافع والمراتب كلها ببركة الفاتحة والخصائص فيها. وفتح الله عليه أبواب الخيرات بالزيادات ونفذ كلمته في الرياسات (ككتووائان) وآمنه من حوادث الدهر وشرّ نكبات الجوع (باهايا يعني تيداك ماكان) والفقر وألقى محبته في القلوب ولا يسأل الله تعالى شيئا إلا أعطاه ما سأل ولا تحصل هذه الخواص إلّا بشرط المداومة عليها. وفي الرواية: "أنّ الفاتحة تقرأ بعد صلاة الصبح ثلاثين مرّة وبعد الظهر خمسا وعشرين وبعد العصر عشرين وبعد المغرب خمس عشرة وبعد العشاء عشر مرّات تبلغ كلها إلى مائة فاتحة وكلا الطريقين محمود. ومن داوم على قراءة الفاتحة مائة مرة دبر كل صلاة مكتوبة نال مقصوده سريعا". (وروي) عن شيخ محي الدّين بن العربي قدس الله سره: "من كان له حاجة فليقرأ الفاتحة اربعين مرة بعد صلاة المغرب عند الفراغ من الفرض والسنة ولا يقوم من مكانه حتى يفرغ من قراءة الفاتحة وبعده يسأل مراده فإن الله تعالى يقضيه لا محلة وقد جرب فوجدناه نافعا ثم يقرأ هذ الدعاء (ڤرموهونان) بعد الفراغ: اللهم علمك

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كاف عن السؤال اكفني بحقّ الفاتحة سؤالا وكرمك كاف عن المقال أكرمني بحق الفاتحة مقالا وحصّل ما في ضميري (باراغ ياغ ترّكاندوغ ديدالم هاتيبا سايا). قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فاتحة فتوحة لمقصود المؤمنين ومن قرأها بالوضوء سبعة أيام سبعين مرة ونفخ على ماء طاهر فشربه رزقه الله تعلى بفضله العلم والحكمة وطهّر قلبه من الأفكار الفاسدة وجعله ذكيا لا ينسني ابدا ما سمعه كذا في سر الفاتحة (خزينة الأسرار). قال بعض العلماء: "من كتب فاتحة الكتاب في إناء نظيف (أير ياغ برسيه) ومحاها بماء وشرب منه مريض شفى بإذن الله تعالى أو يمسح بها جميع بدنه مرة واحدة وعلى موضوع الوجع ثلاث مرّات ويقول اللهمّ اشف فأنت الشافي اللهم اكف فأنت الكافي اللهم اعف فأنت المعافي, فإذا فعل هذا يبرأ بإذن الله تعالي ما لم يحضر أجله". وقال: إذا كتبت الفاتحة في إناء طاهر ومحيت بماء طاهر وغسل المريض بها وجهه عوفي بإذن الله تعالى، فإذا شرب من هذه الماء من يجد في قلبه تقلبا (بربالبك- باليك) أو شكا أو وجعا أو خفقانا (دّرّدّك) سكن بإذن الله تعالى وزال المه. فإذا كتبت بمسك وزعفران ومحيت بماء ورد (أير ماوار) وشرب ذالك بليذالذ (بّبّل) هن الذي لا يحفظ شيئا يشربه سبعة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أيام بلادته ويحفظ ما يسمعه (خزينة الأسرار). وقال بعض العلماء: "من كتبها في إناء نظيف ومحاها بماء وشرب منه زال نسيانه". وقال النبي صلى الله عليه وسلم: "من قرأها عند النوم وقرأ معها الإخلاص والمعوذتين فقد أمن من كل شيء إلا الموت. وقال أيضا الفاتحة لما قرئت له". وقال أيضا: "أما القرآن شفاء من كل داء" (الديرابي).

وهاهنا وقف بنا من مقال جواد الفاتحة من أسمائها وفضائلها وخصائصها بالاختصار. ناه ديسينيلاه كيتا هنتيكان داري ڤادا ممبنتاڠكان كبائيكان سورة الفاتحة بائيك داري ڤادا ناما-ناماپا ممۏقون فضيلة دان خاصية پا دڠان سچارا ريڠكاس دان سيڠكات دان ماريلاه كيتا ڤينداه أونتوك ممبنتاڠكان ترجمة دان تفسيرپا:

Pada bagian selanjutnya teks mulai membahas mengenai terjemahan dan tafsir Surah al-Fatihah. Penafsiran ayat dilakukan secara tersendiri antara satu ayat dengan ayat yang lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara satu penafsiran ayat dengan penafsiran ayat yang lain terdapat garis tebal yang ditulis menggunakan pena dengan warna hitam, yang mana garis tersebut digunakan untuk memisahkan penafsiran satu ayat dengan ayat yang lain, dan juga garis itu menandakan bahwa pembahasan telah selesai dan dimulailah pembahasan yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran secara berurutan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan urutan surat al-Fatihah yaitu: 1. *Bismillāhirraḥmānirraḥīm*, 2. *Alḥamd lillāh rabbi al-'ālamīn*, 3. *al-raḥmān al-raḥim*, 4. *Mālik yaum al-dīn*, 5. *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*, 6. *Ihdina al-ṣirāṭ al-mustaqīm*, 7. *Ṣirāṭ al-dhīna an'amta 'alayhim ghair al-maghḍūb 'alayhim wa laḍḍāllīn*.

J. Tafsir Bismillah

Pada bagian pertama yaitu penafsiran bismilah, terlebih dahulu penulis naskah melakukan alih bahasa terhadap bismilah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan pegon. Terjemahan itu berbunyi:

١. بسم الله الرحمن الرحيم

دڠان (ڬڽبوت) ناما الله ياڠ ماها ڤموراه دان ماها ڤڠاسيه:

Lalu, pembahasan yang lebih panjang lagi dijelaskan pada bagian selanjutnya mengenai hikmah dari basmalah. Sebagian dari apa yang dibahas di dalam naskah tersebut adalah bahwa Allah memulai kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan basmalah, hal tersebut adalah sebagai pembelajaran bagi hamba-hambanya agar menggunakannya (membacanya) di setiap urusan, karena memang sebenarnya bismillah adalah induk dari Surah al-Fatihah sebagaimana Surah al-Fatihah adalah induk dari al-Qur'an, dan al-Qur'an adalah induk dari kitab-kitab samawi. Bagian ini merupakan bagian dari perangkat *'ulūm al-Qurān*, di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasan ini oleh *al-Suyūṭī* dibahas dalam bab *fī Ādāb Tilāwatih wa Tālīh*.[7] Di mana bab tersebut menjabarkan mengenai cara pembacaan al-Qur'an yang disunahkan dan juga waktu-waktu yang utama untuk membaca surah-surah al-Qur'an. Sehingga, tafsir al-Qur'an yang menggunakan penjelasan tersebut jika dilihat dari sudut pandang pembaca tidak hanya berfungsi sebagai penjabar terhadap makna, namun juga sebagai petunjuk yang membantu pembaca untuk mengamalkannya dari segi impelementasi nilai-nilainya ataupun pembacaan ayat-ayatnya. Berikut kutipan naskahnya:

ابتدأ الله كتابه تعالي بالبسملة تعليما (ڬنجادي تونتونان دان ڤلاجاران) لعباده الاقتداء بذلك والإتيان بها في كل ذي بال إشعارا بأنها أم الفاتحة كما أن الفاتحة أم القرآن كما أن القرآن أم الكتب السماوية (صاوي) وابتدائه في لوح المحفوظ أو بعد جمعه وترتيبه لما روي أنه صلّى الله عليه وسلم قال: أوّل ما كتبه القلم بسم الله الرحمن الرحيم وإذا كتبتم كتابا فاكتبوها أوّله وهي مفتاح كل كتاب أنزل. ولما روي أبو داود وغيره أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه ببسم الله الرحمن الرحيم فهو أبتر أو أجذم. والبال الشرف والعظمة أو الحال والشأن الذي يهتمّ به شرعا ومعني الاهتمام به طلبه أو إباحته بأن لا تكون

[7] Ibid., 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

محرما لذاته أو مكروها لذاته لكن لا تطلب البسملة على المحقرات الأمور ككنس زبل ولا تطلب للذكر المحض كالتهليل ولا تطلب للصلاة ولآذان والإقامة والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم والله علم على الذات الواجب الوجود المستحق لجميع المحامد. والرحمن المنعم بجلائل النعم كما وكيفا ودنيا وأخري. والرحيم المنعم بدقائقها (صاوي).

Setelah penjelasan mengenai hikmah dari basmalah selesai dijabarkan kemudian pembahasan dilanjutkan dengan penjabaran mengenai *i'rāb* dari basmalah. Bagian ini disebut dengan kaidah *i'rāb al-Qur'ān*, yang mana kaidah ini berfaidah sebagai pembeda untuk makna lafal yang satu dengan makna lafal yang lain sesuai dengan *siyāq al-kalām* yang telah ditemukan melalui proses *i'rāb*. Selain itu, hal tersebut juga berfungsi sebagai jalan bagi para ahli kalam untuk mencapai apa yang mereka cari.[8] Berikut kutipan naskah:

الباء في بسم الله الرحمن الرحيم حرف خافض يخفض ما بعده مثل من وعن والمتعلق به مضمر محذوف لدلالة الكلام عليه تقديره أبدأ بسم الله أو بسم الله أبدأ أو أقرأ. وإنما طولت الباء في بسم الله وأسقطت الألف طلبا للخفة، وقيل (علماء نحويون) لما أسقطوا

[8] Ibid., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الألف ردّوا طولها على الباء ليدلّ طولها على الألف المحذوفة. وأثبتت الألف في قوله تعالى: "فسبح بسمك ربك العظيم" لقلة استعماله (خازن بالاختصار) وفى الجمل نصه هكذا: بسم الله تكتب بغير ألف استغناء عنها بباء الالصاق في اللفظ والخط لكثرة الاستعمال. بخلاف قوله تعالى: اقرأ بسم ربك الذي خلق, فإنها لم تحذف لقلة الاستعمال واختلفوا أيضا في حذفها مع الرحمن والقاهر, فقال الكسائي وسعيد الاخفش تحذف الألف وقال يحي ابن وثاب لا تحذف إلا مع بسم الله فقط لأن الاستعمال إنما كثر فيه أي بسم الله الرحمن الرحيم. وإنما أبتدئ بالباء لا غيرها من حروف الجرّ ليكون إشارة وتنبيها إلى بني آدم حين قال الله في الأرواح (ألست بربكم قالوا بلى شهدنا).

Penjelasan dilanjutkan dengan bagian yang lain yaitu keterangan *tanbīh* atau yang berarti informasi tentang makna basmalah. Bagian ini adalah bagian terpanjang dari penafsiran basmalah. Penjelasan di dalamnya meliputi satu paragraf panjang, dan penjabaran tersebut berakhir hingga sebelum dimulainya penafsiran dari *Alḥamd lillāh rabbi al-ʻĀlamīn*. Sebagian dari apa yang dijelaskan pada paragraf tersebut adalah sebuah riwayat yang disebutkan bahwa pada saat diturunkannya basmalah gunung-gunung dan bebatuan bertasbih kepada Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tidak ada seorangpun yang mendengar. Bagian ini termasuk dalam bahasan *'ulūm al-Qur'ān* yang oleh *al-Suyūṭī* bab tersebut ditulis dengan judul *fī Kayfīyah Inzālih*.[9] Melalui penelusuran sumber-sumber riwayat yang ada maka disusunlah kronologi mengenai diturunkannya al-Qur'an dan juga surah-surahnya. Sehingga, naskah tafsir ini dapat memberikan informasi sejarah yang memadai bagi pembaca, dan juga bahasan yang demikian ini adalah bahan untuk pengkajian dalam ilmu Kalam. Selain berbicara mengenai riwayat diturunkannya basmalah bagian ini juga menjelaskan mengenai beberapa hal yaitu: *Khowāṣ* dari basmalah, cara pembacaannya di dalam sholat, dan *faḍīlah* dari basmalah. Berikut adalah salinan naskahnya:

تنبيه: ومعاني كل الكتب مجموعة في القرآن ومعاني القران مجموعة في الفاتحة ومعانى الفاتحة مجموعة في البسملة ومعانى البسملة مجموعة في بائها ومعناها بي كان ما كان وبي يكون ما يكون (إقناع علي أبي شجاع في باب حكم الجهر والسرّ في البسملة) كان حكمها في السرّ و الجهر حكم الفاتحة فيجهر بها مع الفاتحة في الصلاة الجهرية، ويسرّ بها مع الفاتحة في الصلاة السرّية. وممن قال بالجهر بالبسملة من الصحابة أبو هريرة وابن عباس وابن عمر وابن الزبير ومن التابعين فمن بعدهم (التابعي التابعين) سعيد بن جبير وأبو قلابة والزهري وعكرمة وعطاء

[9] Ibid., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وطاوس, ومجاهد وعلي بن الحسين وسالم بن عبد الله ومحمد بن كعب القرظي وابن سيرين وابن المكندر ونافع مولى بن عمر ويزيد بن أسلم وعمر ومكحول وعمر بن عبد العزيز وعمروا ابن دينار ومسلم ابن خالد وإليه ذهب الشافعي وهو أحد قولي ابن وهب صاحب مالك ويحكى أيضا عن المبارك وأبي ثور وممن ذهب إلى لأسرار بها من الصحابة أبو بكر وعمر وعثمان وعلي وابن مسعود وعمار ابن ياسر وابن مغفل وغيرهم. ومن التابعين فمن بعدهم الحسن والشعبي وإبراهيم النخعي وقتادة والأعمش والثوري وإليه ذهب ملك وأبو حنيفة وأحمد وغيرهم. أما حجة من قال بالجهر فقد روي جماعة من الصحابة منهم أبو هريرة وابن عباس وأنس وعلي ابن أبي طالب وسمرة بن جندب وأمّ سلمة أن النبي صلى الله عليه وسلم جهر بالبسملة فمنهم من صرّح بذلك فمنهم من فهم بذلك من عبارته و لم يرد في صريح الأبرار بها عن النبي صلى الله عليه وسلم إلا روايتان إحداهما ضعيفة وهي رواية عبد الله ابن مغفل والأخرى عن أنس (خازن بالاختصار). وأخرج: "البخاري عن جابر قال اسم الله الأعظم هو الله ألا ترى أنه (أي لحال والشأن) في جميع القران يبدأ به قبل كل اسم (يعني قبل الرحمن والرحيم و غيرهما). وقال

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عليه الصلاة والسلام لما نزلت بسم الله الرحمن فرح بها أهل السماوات من الملائكة واهتزّ العرش لنزولها ونزل معه ألف ملك وزادت الملائكة ايمانا وخرّت الجان على وجوههم وتحرّكت الأفلاك وذلت لعظمتها الاملاك (سّمووا راجا)". وأخرج: "أبو نعيم وابن سينى عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت لما نزلت بسم الله الرحمن الرحيم سبحت الجبال والأحجار ولكن لا يسمع الناس تسبيحهما". وأخرج: ابن سينى والديلمي عن علي رضي الله عنه مرفوعا إذا وقعت ورطة (ملال) فقل بسم الله الرحمن الرحيم ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم فإن الله تعالي يصرف بها ما يشاء من أنواع البلايا". وروي عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: "قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قال: "بسم الله الرحمن الرحيم ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم صرف الله عنه سبعين بابا من أنواع البلايا والهم والغم واللمم"" (كذا في الدر المنثور). وأخرج الديلمي عن ابن عباس رضي الله عنها مرفوعا عن النبي صلى الله عليه وسلم: "إن المعلّم إذا قال للصبيّ قل بسم الله الرحمن الرحيم فقالها كتب للمعلم وللصبيّ ولأبويه براءة من النار" (چّريتا اوراغ ڤّرمڤوان ماتي ديسيكسا تّتافي ڤوڽا اناك ساتو...ألخ). وأخرج وكيع والثعلبي عن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ابن مسعود رضي الله عنه قال: "من أراد أن ينجيه الله تعالى من ربانية التسعة عشر فليقرأ بسم الله الرحمن الرحيم ليجعل الله له بكل حرف منها جنة من كل واحد". وأخرج الديلمي عن إبن مسعود رضي الله عنه قال: "قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قرأ بسم الله الرحمن الرحيم كتب له بكل حرف أربعة آلاف حسنة ومحي عنه أربعة آلاف سيئة ورفع له أربعة آلاف درجة"". وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: "قال النبي عليه الصلاة والسلام لو كانت الأشجار أقلاما والأحجار مددا واجتمعت الجنّ والإنس والملائكة كتابا وكتبوا معنى بسم الله الرحمن الرحيم ألفي ألف سنة (دووا جوتا تاهون) لما قد روا على كتابة عشر عشيرة (ستڤرڤولوهان ستڤرڤولوه). وروي عن النبي صلى الله عليه وسلّم إذا قال العبد بسم الله الرحمن الرحيم قال أهل الجنة لبيك وسعيدك اللّهم إن عبدك فلان قال بسم الله الرحمن الرحيم اللّهم أخرجه من النار وأدخله في جنتك. خصائص قراءة البسملة, وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم: "ما من أحد يقصد دخول البيت الا ويتبعه الشيطان فإذا دخل البيت فقال بسم الله الرحمن الرحيم يقول الشيطان لا مدخل لي في هذ البيت وإذا قدم إليه الطعام وقال بسم الله الرحمن الرحيم يقول الشيطان لا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

طعام لي ههنا وإذا قدم الشراب وقال بسم الله الرحمن الرحيم يقول الشيطان لا شراب لي ههنا وإذا اضطجع وقال بسم الله الرحمن الرحيم وقال بسم الله يقول الشيطان لا مضطجع لي ههنا وإذا ترك التسمية عند الدخول دخل معه الشيطان وإذا ترك عند الأكل يأكل معه الشيطان وإذا شرب يضع الشيطان فمه أولا علي الكوز وإذا أراد أن يجامع ولم يسم جامع الشيطان معه ويكون بعض المولود سبب اختلاط مائه زنيما عند الدخول وبعضه أعمى وبعضه أعور وبعضه أعرج وبعضه فاسق وبعضه كافر وبعضه وغير ذلك ففي مثل هذا قال الله تعالى "وشاركهم في الأموال والأولاد" الآية". وقال جعفر بن محمد رضي الله تعالى: "الشيطان على ذكر الرجل فإذا لم يقل بسم الله الرحمن الرحيم عند الجماع جامع معه امرأته وأنزل في فرجها كما ينزل الرجل". "وروي" أنّ رجلا قال لابن عباس رضي الله عنهما: "أن امرأتي استيقظت شعلة نار قال ذلك من وطئ الشيطان إذا أردت جمعها فقل بسم الله". وعن سعيد قال سمعت ابن عباس رضي الله عنهما يقول: "لكل شيء أساس وأساس القرآن الفاتحة وأساس الفاتحة بسم الله الرحمن الرحيم فإذا اشتكيت من العلل فعليك بالأساس تشفى (ماكا سمبوهلاه) بإذن الله تعالى". واعلم أن الله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تعالى ثلاثة آلاف اسم ألف عرفها الملائكة لا غير وألف عرفها الأنبياء لا غير. وثلاثمائة في التوراة وثلاثمائة في الإنجيل وثلاثمئة في الزبور وتسعة وتسعون في القرآن. وواحد (يعني لفظ الله) استأثر الله به. ثم معنى هذه الثلاثة ألف اسم في هذه الأسماء الثلاثة (أي ثلاثة آلاف وهذ لفظ الله) في بسم الله الرحمن الرحيم فمن علمها وقالها فكأنما ذكر الله تعالى بكل أسمائه. ومن ذكرها كثيرا في أي حاجة كانت خصوصا في جلب الرزق رزقه الله تعلى باليسر من حيث لا يحتسب ويرزقه الهيبة في قلوب الناس وعند العوالم العلوي والسفلى. ومن قرأها عند النوم إحدى وعشرين مرة أمن في تلك الليلة من الشيطان الرجيم ومن شر الإنس والجنّ والسرقة والحريق ومن موت الفجأة ويدفع عنه كل بلاء وآفة. ومن قرأها إحدى وأربعين مرة على أذن جنون أو مصدوع فيجيئ عقله في ساعاته. ومن خواصها، من قرأها في وجه ظالم أو حاكم جائر خمسين مرة ذلّ له وخشع له ودخل رعب في قلبه وألقي على القارئ هيبة وأمن من شرورهم. ومن خواصها للاستسقاء تقرأ إحدى وسبعين مرة بنية خالصة في أيّ موضوع كان. ومن قرأها مائة ألف على وجع من كل الأوجاع أو على المسحور أيام متواليات أو زيادة أزال الله تعالى ذلك

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

السحر والوجع عنه. ومن قرأها مائة مرة وثلاثة عشر مرة يوم الجمعة والخطيب على المنبر ويدعو مع الخطيب ويسأل حاجته يحصل مطلوبه. ومن قرأها عند طلوع الشمس في نهار الأحد وهو مستقبل القبلة بعداد المرسلين ثلاثمائة وثلاث عشرة مرة وكذا يصلي على النبي مائة مرة يرزقه الله تعالى من حيث لا يحتسب بفضله وكرمه بين يديه. ومن داوم على قراءتها بعددها على حساب أبجد وهي سبعمائة وسبع وثمانون مرة بنية خالصة في أمرهم في رضا الله تعالى وقضاء حاجاته أو لدفع الضرر من الأعداء والظالمين أو في الطاعة أو لجلب (أي جلب الرزق والنفع) أو لطالب الربح فإنه يربح بإذن الله تعالى ويحصل له المطلوب ببركة بسم الله الرحمن الرحيم. وإن قرأها بذلك العدد على الصيام في الخلوة فهو أحسن وأسدع في تحصيل المطلوب وذلك في سبعة أيام متواليات. ومن داوم على قراءة البسملة بعد صلاة الصبح أربعين صباحا ألفين وخمسمائة مرة (٢٥٠٠) باعتقاد صحيح وملاحظة الفضائل والخصائص فيها فتح الله تعالى في قلبه فتوحا من الغيب والعلوم اللدنية والأسرار من الغرائب. ومن داوم على قراءة ذلك العدد كل يوم سخره الله له بني آدم وبنات حواء وله التصرف فوق ما أراده. ومن قرأ على

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قراءتها كل يوم ألف مرة قضى الله حجاته باليسر في الدنيا والآخرة. وإن قرأها المحبوس أو المسجون أو المكروب فرج الله كربه وخلص من سبحانه وإن وجب عليه القتل وهو يقرأ كل يوم ألف مرة ليلا و نهارا.

K. Tafsir *al-Ḥamd Lillāh Rabb al-'Ālamīn*

Pada bagian penafsiran dari *alḥamd lillāh rabbi al-'ālamīn* pola dan susunan dari penjelasannya tidak berbeda jauh dengan penjelasan saat penulis naskah menjelaskan penafsiran basmalah. Terlebih dahulu penulis naskah memaparkan terjemahannya kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagian-perbagian. Terjemahan dari hamdalah adalah sebagai berikut:

٢. الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْن

سَكِالا ڤوجي باڬي الله, توهان سَمَستا عالم

Setelah menerjemahkan ayat tersebut kemudian penjelasan dalam ayat ini dilanjutkan dengan pembahasan mengenai *qirāah sab'ah*, yang mana pada huruf *dal* (د) dapat dibaca *ḍammah*, *kasrah*, dan ada yang dibaca *fatḥah*. Perbedaan bacaan ini kemudian dianalisa dari dari segi *tarkīb* bahasa Arab. Perbedaan *qirāah* tidak hanya berkaitan dengan ragam pengucapannya saja, namun seringkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi substansi dari makna dan bentuk dari sebuah lafal.[10] Sehingga, dengan dilakukannya penelusuran yang demikian itu terhadap ragam *qirāah* yang lain, akan ditemukan makna yang berbeda dari suatu lafal dalam ayat. Berikut adalah kutipan naskahnya:

القرّاء السبعة على ضمّ الدال في قوله الحمد لله هو مبتدأ أو خبر وروي عن سفيان بن عيينة ورؤبة بن عجاج أنهما قالا: "الحمد لله بالنصب وهو على إضمار فعل. وقرأ ابن أبي عبلة الحمد لله بضمّ الدال واللام إتباعا للثاني الأوّل واه شواهد لكنه شاذ. وعن الحسن وزيد بن علي الحمد لله بكسر الدال إتباعا للأوّل الثاني (ابن كثير جزء الأوّل صفحة ٢٢). تتاڤي ديدالام صلاة ياڠ ديأڠكاڤ صح فاتحةڤا إيالاه منوروت باچائان إمام قرائة السبعة يائيتو بضمّ الدال وكسر اللام في الله.

Kemudian, pada bagian selanjutnya penafsiran terhadap ayat ini lebih intens dalam menggali makna dengan menggunakan pendekatan kebahasaan. Dengan analisis *i'rāb* maka penjelasan tersebut adalah tentang makna *alḥamd lillāh* secara susunan kebahasaan (*tarkīb*), dijelaskan didalamnya *jumlah khabariyyah* di mana *alḥamd* menempati posisi sebagai *mubtada'* sedangkan

[10] Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lillāh adalah *khabar* dari *alḥamd*. Dari susunan tersebut kemudian dapat diambil pemaknaan bahwa Allah adalah raja, pujian tersebut diberlakukan bagi penghambaan seluruh makhluk. Berikut adalah kutipan naskahnya:

قوله الحمد لله جملة خبرية لفظا وهي إنشائية معني قصد بها إثناء على الله بمضمونها من أنه تعالى مالك لجميع الحمد من الخلق أو مستحق لجميع المحامد لأن يحمدوه (أفاده الصاوي).

Pembahasan mengenai *alḥamd* dilanjutkan dengan melakukan perbandingan pada lafal tersebut, dan perbandingan yang dilakukan adalah anatara lafal-lafal yang memiliki kedekatan makna dengan lafal *alḥamd*. Seperti halnya lafal *madḥ* dan lafal *shukr*. Sebagaimana di dalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan istilah sinonim, al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab juga terdapat *murādif* di setiap lafalnya. Persamaan katanya yang barangkali lebih familiar akan mempermudah pembaca dalam memahami makna dari kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an. Berikut adalah kutipan naskahnya:

والحمد والمدح إخوان. وقيل بهما فرق وهو أنّ المدح يكون قبل الإحسان وبعده. والحمد لا يكون إلا بعد الإحسان. والحمد يكون بمعنى الشكر على النعمة ويكون بمعنى الثناء بجميل الأفعال تقول حمدت الرجل على عمله وكرمه. والشكر لا يكون إلا على النعمة.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فالحمد أعمّ من الشكران لا تقول شكرت فلانا على علمه. فكل حامد شاكر وليس كل شاكر حامدا. وقيل الحمد باللسان قولا. والشكر بالأركان فعلا (كالقيام والركوع والسجود في الصلاة). والحمد ضدّ الذمّ. واللام في الله لام الاستحقاق كقولك الدار لزيد يعني أنه المستحقّ للحمد لأنه (الله) المحسن المتفضل على كافة على الإطلاق (خازن). قوله ربّ العالمين أي مالك جميع الخلق من الإنس والجنّ والملآئكة والدوابّ وغيرهم وكل منها يطلق عليه عالم، يقال عالم الإنس وعالم الجنّ إلى غير ذلك وغلّب في جمعه بالياء (نائب الفاعل غُلّب) والنون أولو العلم على غيرهم. وقيل لا تغليب بل هو اسم وضع لذور العلم من الملآئكة والثقلين وتناوله لغيرهم بطريق التبع (صاوي على الجلالين). وهو عالم من العلامة لأنه علامة علي موجوده. (اداپا عالم إيني ٓمنونجوككان اداپا الله ياغ ٓمبيكين عالم إيني).

الربّ بمعنى المالك كما يقال ربّ الدار وربّ الشيء أي مالكه ويكون بمعنى التربية والإصلاح يقال ربّ فلان الضيعة يربها (أو ربّ المال) إذا أصلحها فالله تعالى مالك العالمين ومربيهم ومصلحهم (خازن). ويقال أيضا على السيد وعلى المعبود وعلى الثابت وعلى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المصلح (أفاداه الصاوي). والعالمين جمع (أي اسم جمع) عالم لا واحد له من لفظه. وهم اسم لكل موجود سور الله فيدخل فيه جميع الخلق. وقال ابن عباس هم الجنّ والإنس لأنهم المكلفون بالخطاب. وقيل العالم اسم لذور العلم من الملآئكة والجنّ والإنس ولا يقال للبهائم لأنها لا تعقل.

Meskipun *faḍīlah* dari Surah al-Fatihah telah disebutkan di awal namun pada bagian ini *faḍīlah* yang secara khusus diperuntukkan bagi pengamalan *alḥamd lillāh* juga dijelaskan pada bagian ini. Hal tersebut diambil dari sumber-sumber yang berupa beberapa periwayatan yang mana berasal dari beberapa sahabat dan berasal dari Nabi Muhammad. Berikut adalah salinan naskah tafsir:

فضيلة الحمدلة: وأخرج ابن جرير والحاكم في تاريخ نيسابوري عن ابن عمير وكانت له صحبة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا قالت الحمد لله ربّ العالمين فقد شكرت الله تعالى. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: الحمد لله كلمت الشكر إذا قال العبد الحمد لله فقال الله تعالى شكرني عبدي. وعن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا أنعم الله على عبده فيقول الحمد لله يقول الله تعالى أنظروا إلى عبدي أعطيته مالا قدر له فأعطاني مالا قيمة له

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كذا في تفسير نيسابوري. وروي الحاكم والبيهقي عن جابر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلّم: "ما أنعم الله على عبده من نعمة فقال عبده الحمد لله إلا أدّر شكرها وإن قالها الثانية جدد الله تعالى له ثوابها وإن قالها الثالثة غفر له ذنوبه أي الصغائر". وروي أبو يعلى عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلي الله عليه وسلم: "من أكل فشبع وشرب فروّى فقال الحمد لله الذي أطعمني وأشبعني وسقاني وأروني". خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه أي كحال وقت الولادة في كونه لا ذنب عليه. ولذا كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا فرغ من طعامه قال: "الحمد لله الذي أطعمنا وسقانا وجعلنا مسلمين". رواه أحمد وغيره عن أبي سعيد الخذري رضي الله عنه (خزينة الأسرار بالاختصار صفحة ٩٨).

وفي القرطوبي اختلف العلماء أيّما أفضل قول العبد الحمد لله ربّ العالمين أو قول لا إله إلا الله. فقالت طائفة: "قول الحمد لله رب العالمين أفضل لأن في ضمنه التوحيد الذي لا إله إلا هو ففي قوله (عبد) الحمد لله توحيد وحمد وفي قوله لا إله إلا الله توحيد فقط". وقالت طائفة: "لا إله إلا الله أفضله (قول العبد) لأنها تدفع الكفر والإشراك وعليها تقاتل الخلق".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أمرت أن يقاتل الناس حتى يقول لا إله إلا الله". واختار هذا القول ابن عطية قال والحاكم بذلك قول النبي صلى الله عليه وسلم أفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله وحده لا شريك له (جمل على جلالين جزء الرابع صفحة ٢١٨). دان ادا حديث ياڠ ڬڠاتاكان: "أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله". دان ادا فيرمان الله تعالى: "ولذكر الله أكبر". أخرج مسلم عن عبادة ابن صامت رضي الله عنه قال: "قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من شهد (ڬمباچا شهادة) أن لا إله إلا الله وأنّ محمد الرسول الله حرم الله عليه النار"", أي لا يعذب بها لما رأي العلماء أنّ هذا الحديث مخالف للنصوص الدالة على أنّ بعض عصاة المؤمنين معذبون طلبوا (اي العلماء) التوفيق بهما (أي بين هذا الحديث مخالف للنصوص), قال بعضهم: "هذا في حق من تاب من كفره ومات". وقال آخرون: "هذا الحديث قبل نزول الفرائض (أي من الصلاة والصيام)". وقال الحسن البصري معناه (أي الحديث): "من قال هذه الكلمة وأدّر حقها وفرائضها". والأقرب أن يراد بالتحريم تحريم الخلود، كذا في شرح المشارق لابن مالك. (عن عبد الله ابن عمر

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العاص رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يؤتي برجل يوم القيامة إلى الميزان فيخرج له تسعة وتسعون سجلا ومن كل سجل منها مدّ البصر فيه خطاياه وذنوبه فيوضع في كفة الميزان ثم يخرج قرطاس مثل الانملة فيه شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد عبده ورسوله فيوضع في كفة أخرى فيرجع على خطاياه كذا في تنبيه الغافلين. وفي خبر آخر: "مفتاح الجنة لا إله إلا الله محمد الرسول الله". وعن على ابن أبي طالب رضي الله عنه قال: "سمعت سيد الخلائق محمد صلى الله عليه وسلم يقول: "سيد الملائكة جبريل عليه السلم يقول: ما نزلت بكلمة أعظم من كلمة لا إله إلا الله محمد رسول الله على وجه الأرض والجبال والشجر والبرّ والبحر ألا وهي كلمة الإخلاص ألا وهي كلمة الإسلام ألا وهي كلمة القرب ألا وهي كلمة التقوى ألا وهي كلمة النجاة ألا وهي كلمة العليا، ولو وضعت في كفة الميزان ووضع سبع سماوات وسبع الأرضين في كفة أخرى لرجّحت عليهن". وأيضا قال رسول الله صلي الله عليه وسلم: "من قال لا إله إلا الله سبعين ألفا بشّر له بالجنة قبل موته". وأيضا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قال لا إله إلا الله إحدى وسبعين ألفا اشترى به نفسه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من الله عزّ وجلّ" رواه سعيد وعائشة رضي الله تعالى عنهما. ولعلّ هذا الحديث مستند السادة الصوفية وتسمية الذكر كلمة التوحيد بهاذ العدد عتاقة جلالية (خزينة الأسرار بالاختصار).

L. Tafsir *al-Raḥmān al-Raḥīm*.

Masuk pada ayat *al-raḥmān al-raḥim* urutan pembahasannya masih sama dengan pembahasan sebelumnya yaitu diawali dengan penerjemahan berbahasa indonesia dengan menggunakan aksara pegon, terjemahan tersebut berbunyi:

٣. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ماها ڤموره لاكِي ماها ڤڽاياڠ.

Namun, pada penafsiran ayat yang kedua ini tidak hanya terjemahan saja yang terdapat pada bagian awalnya, penulis naskah juga melanjutkan terjemahannya dengan penjelasan *munāsabah* antara ayat tersebut dengan ayat yang lain, penjelasan tersebut juga menggunakan bahasa Indonesia dan beraksara pegon. Ayat *arraḥmān arḥim* dimunasabahkan dengan Surah al-Sajadah ayat 21, hal tersebut di-*munāsabah*-kan untuk menambahkan penjelasan bahwa meski Allah memiliki sifat *al-raḥmān* kepada orang yang tidak mau beriman kepadanya, namun tetap ada azab kecil yang diperuntukkan kepada mereka ketika berada di dunia. *Munāsabah* sendiri adalah keterkaitan dan keterhubungan antar ayat, antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah, ataupun nama dari surah tertentu, bentuk dari keterkaitan tersebut bisa jadi berupa sebab-musabab, alasan (*'illah*), penjelas, atau yang bertentangan dengan yang lain.[11] Dan penjelasan dari K.H. Suhaimi Rafiuddin adalah bahwa *al-raḥmān al-raḥim* diperjelas dengan Surah al-Sajadah ayat 21, sehingga ditemukan keterangan lain yang tidak ditemukan dalam ayat tersebut.

سَتَڠاه داري ڤادا ڬوراهان الله ديدونيا إياله الله ممبَري رزق كڤادا هامباپا سَكاليڤون مَرَكا إتو كافر دان بَكونفرونتاسي دَڠان الله (تيداك ڤَرجايا ڤادا أداپا توهان) نامون جوڬا ديبَري رزق ياڠ سَمڤورنا دان تيداك ديسيكسا دي دونيا. دان كالاو أدا سيكسائن الله دي دونيا لقوله تعالى: وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ نامون تيداك سامڤائي موسناه هابيس دي هانچوركان سَمووا سيڤيرتي سيكساأن أمة-أمة سَبَلومپا.

Analisis kebahasan juga diterapkan pada bagian ini, yaitu dengan membandingkan pemaknaan dari *al-raḥmān* dan *al-raḥīm*. Dan pembahasan pada ayat ini, sebagaimana pada pembahasan *alḥamd lillāh rabb al-'ālamīn*, diakhiri dengan bahasan *faḍīlah* dari ayat tersebut.

والرحمن أبلغ من الرحيم لأن الرحمن هو الذي يرحم كافة الخلق بإيصال الرزق والنفع إليهم. والرحيم هو الذي يرحم المؤمنين خاصة يوم القيمة بترك عقوبة من يستحقها وإيصال

[11] al-Suyuṭy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* , 471.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الخير والثواب لهم في الجنة. والفرق بينهما أن الرحمن عام معنى خاص لفظا لا يطلق على غير الله والرحيم خاص معنى ولفظ يطلق على غيره (أفاد ذلك خزينة الأسرار). وفي المنير الرحمن (ذات ياڠ بيلاس كاسيهان كڤادا أوراڠ ياڠ بربووات بائيك) أي العاطف على البارّ والفاجر (ياڠ بردورهاكا) بالرزق لهم ودفع الآفات عنهم. (الرحيم) أي الذي يسترى عليهم الذنوب في الدني ويرحمهم في الآخرة فيدخلهم الجنة.

فإن قلت قد ذكر (الفاتحة) الرحمن الرحيم في البسملة فما فائدة تكريره هنا مرة ثانية. قلت ليعلم أن العناية بالرحمة أكثرها من غيرها من الأمور وأن الحاجة إليها أكثر فنبّه سبحانه وتعالى بتكرير ذكر الرحمة على كثرتها وأنه المتفضل بها على خلقة (خازن).

M. Tafsir *Mālik Yaum al-Dīn*

Bagian penafsiran yang ketiga adalah *mālik yaum al-dīn*, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia beraksara pegon, lalu penerjemahan ini dilanjutkan dengan pemaknaan lafal yang berasal dari perbedaan *qirāah*. Dimana ketika lafal *mālik* dibaca panjang akan bermakna pemilik, dan ketika dibaca pendek akan bermakna raja. Berikut kutipan naskah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٤. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

ياڠ ڬڠوواسائي هاري ڤمبالاسان (هاري قيامة) لفظ ملك دڠان ڤانجاڠ ميمپا (أدا ألفپا) ياڠ بڑمعنى ڤميليك (ياڠ آمڤوپا ستڑتي مالك الأرض ياڠ آمڤوپا تاناه) دان داڤات ديباچا دڠان ڤندك ميمپا (تيداك أدا ألفپا) ياڠ بڑمعنى راجا يعني ياڠ ڬراجائي دي هاري قيامة.

Penjelasan mengenai perbedaan bacaan tersebut dan implikasinya terhadap pemaknaan lafal secara lebih panjang dan lebih lebar dijelaskan pada bagian selanjutnya dengan mengutip beberapa kitab-kitab terdahulu. Kemudian di akhir pembahasan surah ini *munāsabah*-nya dengan ayat-ayat yang lain dicantumkan oleh penulis naskah, seperti halnya keterkaitannya dengan Surah al-Hasr ayat 23, Surah Gafir ayat 16, Surah al-Baqarah ayat 247, Surah al-Kahfi ayat 79, dan Surah al-Maidah ayat 20. Berikut adalah kutipan naskah:

ونصه في المنير هكذا مالك يوم الدين بأثبات الألف عند العاصم والكسائي ويعقوب أي متصرف (ڬڠواسائي) في الأمر كله يوم القيامة كما قال تعالى يَوْمَ لا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ. وعند الباقي بحذف الألف والمعنى أي المتصرف في أمر القيامة بالأمر والنهى. قال ابن عباس مالك يوم الدين قضى يوم الحساب. وقيل الدين (لفظ الدين) الجزاء ويقع

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

على الخير والشر وقيل هو يوم لا ينفع فيه إلا الدين. وقيل الدين القهر (خازن). وفي الصاوي ملك أعمّ وأبلغ من مالك اذ كل ملك مالك ولا عكس الخ. وأشبع نافع كسرة المكان فقرأ ملكي يوم الدين) ابن كثير.

ديكاتاكان يوم الدين إيتو دڠان هاري ڤمبالاسان, كارّنا ڤادا سائات ايتو ماسيڠ-ماسيڠ مانوسيا مڬريما ڤيمبالاسان عملا ياڠ بائيك دان ياڠ بوروك دي ماسا هيدوڤيا ديدونيا (إن خيرًا فخير وإن شرًا فشر(وقال الضحاك عن ابن عباس وكذلك قال غيره من الصحابة والتابعين والسلف، وهو ظاهر)) ياڠ مڠطاعاتي ڤرينتاه الله دي بالاس دڠان سوركيا دان ياڠ بردورهاكا ڬڤادا الله ديبالاس دڠان ترّاكا. ديكاتاكان يوم الحساب كرّنا الله ياڠ مڠجادي حاكم ياڠ ترتيڠكي وهو أحكم الحاكمين ياڠ مڠوسوت دان مڠريكسا سڠووا عمل مانوسيا كما قال تعالى: وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ٢٨٤) كارّنا إيتو رسول الله برسبدا: حاسبو أنفسكم قبل أن تحاسبوا.

وتخصيص الملك بيوم الدين لا ينفيه عما عداه لأنه قد تقدم الأخبار بأنه رب العالمين وذلك عام في الدنيا والآخرة وإنما أضيف إلى يوم الدين لأنه لا يدعى أحد هنالك شيئا ولا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يتكلم أحد إلا بأنه كما قال تعالى: يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلائِكَةُ صَفًّا لا يَتَكَلَّمُونَ إِلا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا (ابن كثير بالاختصار).

و الملك في الحقيقة هو الله عزّ وجلّ قال الله تعالى (هُوَ اللَّهُ الَّذِي لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلامُ) (الحشر: ٢٣), وفي الصحيحين عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا (أخنع اسم عبد الله رجل تسمى بملك الأملاك ولا مالك إلا الله). وفيهما عنه (أي عن أبي هريرة) عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يقبض الله الأرض ويطوى السماء يمينه ثم يقول أنا الملك أين ملوك الأرض؟ أين الجبارون؟ أين المتكبرون؟ وفي القرآن (لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ) (سورة غافر: ١٦), فأما تسمية غيره في الدنيا بملك فعلى سبيل المجاز كما قال تعالى: (إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا (البقرة: ٢٤٧)), (وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ (سورة الكهف: ٧٩)), (إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا (سورة المائدة: ٢٠)), وفي الصحيحين مثل الملوك على الأسرة (قَمَرينتاهان, تَنتارا) (خزينة الأسرار بالاختصار).

N. Tafsir *Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian kelima dari penafsiran surat al-Fatihah adalah ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*, yang mana diterjemahkan dengan:

٥. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

هاپا آڠكاولاه ياڠ كامي سمباه دان هاپا كڤادا آڠكاولاه ياڠ كامي موهون ڤرتولوڠان

Penafsiran dalam ayat ini dibagi menjadi tiga bagian yang mana setiap bagiannya secara berurutan bernomor satu hingga nomor tiga. Pada bagian yang bernomor satu pembahasan yang ada di dalamnya adalah mengenai lafal *iyyāka* yang dikaji dari sisi *qirāat*-nya. Berikut adalah kutipan naskah tafsir:

١. قرأ السبعة والجمهور بتشديد الياء من إيّاك وقرأ عمرو ابن فايد بتخفيفها مع الكسر وهي قرائه شاذة مردودة لأنّ إيا ضوء الضوء. وقرأ بعضهم أيّاك بفتح الهمزة وتشديد الياء وقرأ بعضهم هيّاك بالهاء بدل الهمزة (ابن كثير). فلو خفف الياء من إيّاك لم تصح قراءته فوجب عليه اعادتها وكذا صلاته إن تعمّد وعلم. وإن قصد المعنى كفر لأنّ إياك ضوء الشمس (كاشفة السجا في تشديد الفاتحة).

Tafsir yang bernomor dua membahas mengenai *tarkīb* dari ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*, sehingga disiplin keilmuan yang digunakan dalam pendekatan di sini adalah ilmu nahwu. Berikut adalah kutipan naskah tafsir:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٢. إياك مفعول مقدم لنعبد. قدم لإفادة الحصر والاختصاص وإياك نستعين معطوف على إياك نعبد أي لا نعبد إلا إياك ولا نستعين إلا بك (صاوي), أي لا نعبد أحدا سواك (واياك نستعين) أي بك نستعين على عبادتك فلا حول على المعصية الا بعصمتك ولا قوّة على الطاعة إلا بتوفيقك (المنير) أي نخصك أي نقصدك بالعبادة وهي الطاعة مع الخضوع (وإيك نستعين) و منك نطلب المعونة (الوجيز).

Sedangkan pada bagian yang ketiga pembahasannya adalah mengenai ayat tersebut yang bukan dari segi posisi-posisinya dalam kalimat, namun bentuk-bentuk dari setiap kata, sehingga bagian ini adalah pemaknaan kata dengan ilmu shorof. Berikut adalah kutipan naskah:

٣. نعبد فعل مضارع متكلم مع الغير دي أمبيل داري مصدر عبادة. كاتا-كاتا عبادة كَتاعاتان دان كَتوندوكان ياڠ ديتيمبولكان أولَه ڤَراسائن مَرَنداهكان ديري أتاس كَبَساران دان كَأغوڠان الله ياڠ مَمڤوياي كَكوواسائن ياڠ مطلق دان مَمڤوياي وَوَناڠ مَنوروت كَهَنداكپا (فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ (سورة هود: ١٠٧), لا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (سورة الأنبياء: ٢٣)).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نستعين جوڬا فعل مضارع متكلف وحده ياڠ ديأمبيل داري مصدر إستعانة (مينتا ڤرتولوڠان) أتاو مڠهاراڤكان بانتووانڽا أڬار داڤات دي سڬلساإيكان دڠان سوكستس سڬالا أوروسان دان ڤڬرجائان أڤاڤون ساجا ترووتاما ديدالام بيداڠ عبادة ياڠ مانا كتسموواڽا إيتو تيداك داڤات ديسڬلسيكان سندیري ترڬچووالي دڠان ڤرتولوڠانمو يا الله.

قال الضحاك عن أبن عباس رضي الله عنهما (إياك نعبد) يعني إياك نوحّد (كامي برتوحيد يعني مڠاكووي كتوهانان ياڠ ماها آسا) ونخاف (تاك أكان ملاعڠار لاراڠانمو) ونرجوك يا ربنا (يعني مڠهاراڤكان أمڤونانمو) لاغيرك. (وإياك نستعين) على طاعتك وعلى أمورنا كلها (بائيك أروسان دنيوي ماهوڤون أوروسان أخروي). وقال قتادة (إياك نعبد و إياك نستعين) يأمركم (الله) أن تخلصوا (مڠإخلاصكان) له (الله) العبادة (وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ), وإن نستعينه على أموركم وإنما قدم (إياك نعبد) على (وإياك نستعين) لأن العبادة هي المقصودة (كما قال تعالى: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات:٥٦)) والاستعانة وسيلة إليها والاهتمام (يعني كڤنتيڠان), والجزم تقديم ما هو الأهم فالأهم (ابن كثير).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وفي الخازن: إياك نعبد والمعنى إياك نخص بالعبادة ونوحدك ونطيعك خاضعين لك، والعبادة أقصى غاية الخضوع والتذلل وسمي العبد عبدا لذلته وانقياده. وقيل العبادة عبارة عن الفعل الذي يؤدّى به الفرض لتعظيم الله تعالى فقول العبد إياك نعبد معناه لا أعبد أحدا سواك والعبادة غاية التذلل من العبد ونهاية التعظيم للرب سبحانه وتعالى لأنه العظيم المستحق للعبادة ولا تستعمل العبادة إلا في الخضوع لله تعالى لأنه مولى أعظم النعم وهي إيجاد العبد من العدم إلى الوجود ثم هداه إلى دينه فكان العبد حقيقا بالخضوع والتذلل له. (وإياك نستعين) أي منك نطلب المعونة على عبادتك وعلى جميع أمورنا.

O. Tafsir Tafsir *Ihdinā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*

Dan yang terakhir adalah penafisran dari *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Penafsiran pada ayat ini seperti halnya pada ayat-ayat yang lain selalu diawali dengan alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan pegon. Terjemahan pada ayat tersebut adalah:

٦. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

ڤيمڤينلاه كامي كَجالان ياڠ لوروس

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan setelah penerjemahan selesai dijabarkan maka bagian ini juga disertai analisa K.H. Suhaimi Rofiuddin mengenai lafal tersebut dengan bahasan tentang kaidah kebahasan Arab. Kata *ihdinā* yang berasal dari *maṣdar*-nya yaitu *hidāyah* yang kemudian pemaknaan lafal tersebut digali dari asal *maṣdar*-nya, menunjukan bahwa pembahasan awal dari bagian ini bersifat *ṣarfiyyah*. Berikut adalah salinan naskah tafsir:

اهدنا إيني فعل أمر ياڠ ديأمبيل داري مصدر هداية سَداڠكان كاتا-كاتا هداية إياله ڤَتونجوك كَڤادا جالان ياڠ بَنار. دان ياڠ ديماقسودكان دالام آية آنام إيني إياله بَردعاء أڬار كامي ديبَري هداية كاڑنا معنى اهدنا أرشدنا.

Pemaknaan lafal *hidāyah* berlanjut dengan mengutip pendapat beberapa Sahabat tentang makna dari kata tersebut. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan arti dari lafal *al-ṣirāṭ* yang mana juga pemaknaannya diambil dari beberapa pendapat Sahabat Nabi. Berikut kutipannya:

وقال علي وأبى كعب ثبتنا كما يقال للقائم قم حتى أعود إليك أي دم على ما أنت عليه، وهذ الدعاء من المؤمنين مع كونهم على الهداية بمعنى التثبيت وبمعنى طلب مزيد الهداية لأن الألطاف والهدايات من الله تعالى لا تتناهى (يعنى تيداك هابيس) على مذهب أهل السنة.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الصراط وصراط قرئ بالسين رواه رويس عن يعقوب وهو الأصل. سمي صراطا لأنه يسرط السابلة. ويقرأ بالزاي، وقرأ جمهور بإشمام الزاي. وكلها لغات صحيحة.

والاختيار الصاد عند أكثر القراء لموافقة المصحف. والصراط المستقيم قال ابن عباس وجابر هو الاسلام وهو قول مقاتل وقال ابن مسعود هو القرآن. وروي عن علي مرفوعا السراط المستقيم كتاب الله. وقال سعيد ابن جبير طريق الجنة. وقال سهل ابن عبد الله طريق السنة والجماعة. وقال بكر ابن عبد الله المزنى طريق رسول الله صلى الله عليه وسلّم وقال أبو العالية والحسن: رسول الله واله وصاحباه وأصله في اللغة الطريق الواضح (البغوي). وفي ابن كثير: والهداية هنا الإرشاد والتوفيق وقد تعدى الهداية بنفسها كما هنا (تعدى لمفعولين الأول بنفسها والثاني إما كذلك كما هنا وإما باللام أو إلى قال تعالى: يهدي للتي هي أقوم. وإنك لا تهدي إلى صراط المستقيم) (اهدنا الصراط المستقيم) فتضمن معنى ألهمنا أو ووفقنا أو ارزقنا أو أعطنا.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والصراط هو في الأصل الطريق الحسنى والمراد به هنا دين الإسلام. ففيه استعارة تصريحية أصلية شبّه دين الإسلام بالطارق الحسنى بجامع أن كلا موصل للمقصود واستعبر المشبه به للمشبه (صاوي).

P. Tafsir Ayat Terakhir Surah al-Fatihah

Dan yang terakhir adalah penafisran dari *ṣirāṭ al-dhīna an'amta 'alayhim ghair al-maghḍūb 'alayhim wa laḍḍāllīn*. Penafsiran pada ayat ini juga diawali dengan alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang ditulis dengan menggunakan aksara pegon. Terjemahan pada ayat tersebut adalah:

٧. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

يائيتو جالان أوراڠ-أوراڠ ياڠ تلاه آڠكاو ممبريكان نعمة كڤادا مرّكا بوكان جالان أوراڠ-أوراڠ ياڠ ديموركائي دان بوكان (ڤولا جالان) أوراڠ-أوراڠ ياڠ سسات (كڤاليڠ جالان).

Setelah itu penulis naskah ini mengutip pembahasan yang ada dalam kitab *Tafsīr al-Qurṭūby* yang mana lafal *'alayhim* dapat dibaca dengan 10 model bacaan. Kesepuluh model bacaan itu adalah yang golongan bacaan pertama yang berasal dari para *Imamī Qurā'* yaitu *'alayhum*, *'alayhim*, *'alayhimȳ*, *'alayhimū*, *'alayhumū*, *'alaihumu*, dan golongan bacaan kedua yang berasal dari Arab namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan berasal dari para *Imamī Qurā'* yaitu *'alayhumȳ*, *'alayhumi*, *'alayhimu*, *'alayhimi*. Berikut adalah kutipan naskah:

ديتسبوت دالام تفسير قرطبي لفظ عليهم داڤات ديباچا ستڤولوه لفظ: عليهُم بضم الهاء وإسكان الميم. عليهم بكسر الهاء وإسكان الميم. عليهِمِي بكسر الهاء والميم وإلحاق الياء بعد الكسرة. عليهِمُو بكسر الهاء وضم الميم وزيادة واو بعد الضمة. عليهُمُو بضم الهاء والميم وزيادة واو بعد الميم. عليهُم بضم الهاء والميم من غير زيادة واو. وهذه الأوجه الستة مأثورة عن الأئمة القراء. وأوجه أربعة منقولة عن العرب غير محكية عن القراء: عليهُمي بضم الهاء وكسر الميم وإدخال ياء بعد الميم: حكاها إلا خفش البصري عن العربي. عليهُمِ بضم الهاء وكسر الميم من غير زيادة ياء. وعليهِمُ بكسر الهاء وضم الميم من غير إلحاق واو. عليهِمِ بكسر الهاء والميم ولا ياء بعد الميم. وكلها صواب قال ابن الأنباري (جمل عل الجلالين).

Setelah itu analisis-analisis penafsiran dari ayat ini dikutip dari beberapa sumber-sumber kitab terdahulu sperti *Ḥāshiyah al-Ṣāwy*, *Tafsīr Munīr*, dan *Tafsīr ibn Kathīr*. Di dalam kitab *Ḥāshiyah al-Ṣāwy* penafsiran yang dilakukan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memaknai lafal *an'ama* dengan kebiasan orang Arab saat menggunakan lafal tersebut. berikut adalah kutipan naskah:

ولا في ولا الضالين بمعنى غير أي غير الضالين. والأنعام إيصال الإحسان إلى الغير

بشرط أن يكون ذلك الغير من العقلاء. فلا يقال أنعم فلان علا فرسه ولا حماره (صاوي).

Sedangkan dalam *Tafsīr Munīr* yang dirujuk dalam naskah, penafsiran yang dikutip hanya sebatas makna global dari keseluruhan ayat *ṣirāṭ al-dhīna an'amta 'alayhim ghair al-maghḍūb 'alayhim wa laḍḍāllīn*. Dan di dalam *Tafsīr ibn Kathīr*, perangkat yang digunakan dalam menafsirkan ayat adalah ilmu nahwu. Seperti lafal *ṣirāṭ* berada pada posisi *badl* atau *'aṭaf bayān*. Sedangkan dalam menafsirkan *ḍamīr muttṣil hum*, mengenai siapa yang berada pada ganti tersebut, maka orang tersebut telah disebutkan di dalam Surah al-Nisa ayat 69, sehingga penafsiran pada bagian ini adalah *munāsabah al-āyah*. Berikut adalah kutipan naskah:

وفي المنير (صراط الذين أنعمت عليهم) أي دين الذين مننت عليهم بالدين من

النبيين والصدقين والشهداء والصالحين. (غير المغضوب) أي غير دين اليهود الذي غضبت

(عليهم ولا الضالين) أي غير دين النصارى الذين ضلوا عن الإسلام. ويقال المغضوب عليهم

الكفار والضالون هم المنافقون. لأن الله تعالى ذكر المؤمنين في أوّل البقرة في أربع آيات ثم ثنّى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بذكر الكفار آيتين ثم ثلّث بذكر المنافقين في ثلاث عشر آية. وفي ابن كثير: وقوله تعالى: (صراط الذين أنعمت عليهم) مفسر مصراط المستقيم وهو بدل منه عند النحاة. ويجوز أن يكون عطف بيان، والله أعلم. والذين أنعم الله عليهم هم المذكورون في سورة النساء حيث قال تعالى (ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصدقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا. ذلك الفضل من الله وكفى بالله عليما) وقال الضحاك عن ابن عباس صراط الذين أنعمت عليهم بطاعتك وعبادتك من ملائكتك وأنبيائك والصدقين والشهداء والصالحين. وذلك تظير ما قال ربنا تعالى (ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم) الآية بالاختصار.

وقوله تعالى (غير المغضوب عليهم ولا الضالين) قرأ الجمهور غير بالجر على النعت. قال الزمخشري وقرئ بالنصب على الحال وهي قراءة رسول لله صلى الله عليه وسلم وعمر ابن الخطاب.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan ini kemudian dilanjutkan dengan persoalan apakah lafal *amīn* yang dibaca seusai membaca al-Fatihah di dalam sholat termasuk bagian dari surat ataukah bukan. Lalu, keterangan yang ada di situ akhirnya merujuk kepada pendapat bahwa lafal tersebut tidak termasuk dalam bagian Surah al-Fatihah, rujukan dan referensi yang digunakan adalah beberapa riwayat hadis Nabi dan riwayat Sahabat Nabi. Berikut adalah kutipan naskah:

(تنبيه) آخر الفاتحة ولا الضالّين. وأما لفظ أمين فليس منها ولا من القرآن مطلقا بل هو سنة. يسنّ لقارئ الفاتحة في الصلاة وغيرها أن يختم به آمين. وهو اسم فعل بمعنى استجب وتقبل يا الله أي تقبل هذا الدعاء وهو قوله اهدنا الصراط المستقيم إلى آخرها وهذا الاسم مبني على الفتح ويجوز فيه مد الهمزة وقصرها (جمل بالاختصار) إلى أن قال: وهل يجوز تشديد الميم. المشهور أنه خطأ نقله الجوهري. ولكنه روي عن الحسن وجعفر الصادق وهو قول الحسن ابن الفضل من أمّ إذا قصد أي نحن قاصدون خيرك يا الله ومنه ولا آمين البيت الحرام.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وفي الخطيب: والستة للقارئ أن يقول بعد فراغه من الفاتحة مقصولا عن الضالين بسكتة ليميز ما هو قرآن عما ليس بقرآن وهو اسم الفعل الذي هو استجب. وعن ابن عباس رضي الله عنهما سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن معناه فقال رب افعل إلى ان قال: وليس آمين من القرآن اتفاقا بدليل أنه (أي الحال والشأن) لم يثبت في المصاحف كما مرت (بِرأولاءِ-أولاءِ) الإشارة إليه ولكن يسن ختم السورة به. لقوله صلى الله عليه وسلم علمني جبريل آمين عند فراغ قرائه الفاتحة كما رواه البيهقي وغيره. وقال صلى الله عليه وسلم أنه كالختم على الكتاب (كما رواه أبو داود في سننه). وقال على رضي الله عنه آمين خاتم رب العالمين ختم به دعاء عباده رواه طبراني. إلى ان قال: وكلمة آمين لم تكن قبلنا إلا لموسى وهارون عليهما السلام ذكر الترمذي الحكيم في نوادر الأصول عن أنس ابن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله أعطى أمتي ثلاثا لم تعط أحدا قبلهم، السلام وهو تحية أهل الجنة وصفوف الملائكة وآمين إلا ما كان من موسى وهارون

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Q. Kesimpulan Penulis Naskah

Dan yang terakhir adalah kesimpulan dan penutupan yang berisi refleksi dan *ra'y* dari K.H. Suhaimi Rofiuddin mengenai golongan-golongan umat yang disebutkan dalam surah al-Fatihah, bagian ini banyak menggambarkan keadaan masyarakat yang pada saat itu rentan terpengaruh oleh ideologi Barat, dan pembahasannya juga kental dengan beberapa nuansa tertentu seperti: perjuangan, kolonialisasi, dan peperangan yang terjadi pada masa itu. Berikut adalah salinan naskah tafsir:

خاتمة

ديدالام السورة الفاتحة إيني ترجانتوم تيكاڬولوڠان ياڠ برسام-ساما قوة دان جايا ڤنديريانڽا دان ڤرجوواڠانڽا, (١) ڬولوڠان صراط الذين أنعمت عليهم, (٢) ڬولوڠان المغضوب عليهم يائيتو قوم يهودي دان أنتك-أنتكڽا,(٣) ڬولوڠان الضالين يائيتو قوم نصارى دان أنتك-أنتكڽا ماسيڠ-ماسيڠ ڬولوڠان دڠان ڬييات ممڤرجوواڠكان أڬاما دان إيديولوڬيڽا سندیري ديدالام مربوت ماسا أڬار مندافاتكان ڤاسران ياڠ ڬاروس دي دوني إيني. مركا-مركا ساليڠ برڤروڤاكاندا دان بركامڤاڽ سرتا ممبريكان ڤڠاروه-ڤڠاروه ياڠ برلاكاب هيبة كڤادا مشركة (ديڠان لوات ڤنديديكان, كبودابيائان, كسوسيبالان اكونومي, دان لائين-لائين سيباغائيڽا) سهيڠغاباڽاك أوراڠ مؤمن ياڠ إيمانڽا لاه دان تيداك ڤرناه مندیغاركان ڤڠاجييان إيمانڽا هيلاڠ هاڽوت دان كاتوت ماسوك كڤادا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أڬاما ڡڑكا ڬسباڬائي منا ياڠ دي سيتير ديدالام حديث أن النبي صلى الله عليه وسلم قال كاد الفقر أن يكون كفرا.

فإن قلت ڡڠاڤا تيداك ديڑانتاس دان تومڤاس ساجا ڬسهيڠكا أڬاما ڡنجادي ساتو ساجا؟ الجواب تيداك بيسا ديڑانتاس أتاو ديتومڤاس ڬسباب إيتو سوداه ڡنجادي سنة الله كما قال تعالى في القرآن (المائدة آية ٤٨): لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ الآية، أونتوك كامو أمة محمد دان أمة–أمة ياڠ لائين كامي بريكان أتوران دان جالان ياڠ ڑاڠ. ڬكيراپا الله ڡڠهنداكي, نيسچايا كامو ديجاديكانپا ساتو أمة (ساجا), ڬتاڤي الله هنداك ڡڠوجي ڑهاداڤ ڤمبڑيبانپا (أرتيبان: دڠان أداپا ڑماچام أمة ياڠ ڑڬتناڠان دان ڡنجاديكان كونفرونتاسي إيتو ڡنجادي أوجيان إيمان أڬار كيتا دان أكتيف ديدالام ممڤرجوواڠكان إسلام) كرنا إيتو ڑلومبا لومبا له ڑبووات كباجيكان.

وفي المنير: (ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة) أي جماعة متفقة (يڠ كومڤاك) على شريعة واحدة في جميع الأعصر من غير اختلاف ولا نسخ ولا تحويل. أو المعنى لجعلكم ذور أمة واحدة أي دين واحد. (ولكن ليبلوكم فيما أتاكم) أي ولكن لم يشأ أن يجعلكم أمة واحدة بل

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شاء أن يختبركم فيما أعطاكم من الشرائع المختلفة المناسبة للأزمنة والجماعة هل تعملون بها منقا دين لله معتقدين أنّ اختلافها مبني على الأحكام اللطيفة والمصالح النافعة لكم أم تتبعون الهوى وتقصدون في العمل (فاستبق الخيرات) أي إذا كان الأمر كما ذكر فسارعوا يا أمة محمد إلى ما هو خير لكم في الدارين (الدنيا والأخرة) وابتدروا انتهازا للفرصة وحيازة لفضل السبق.

تيداك كِولوڠان ترسَبوت ياڠ ڤاليڠ تاندوس ڤرجوواڠانپا (أشد البغضاء إلى يوم القيامة) إياله غولوڠان المغضوب يائتو يهودي دان يهودي إيني ياڠ ديبري أولَه الله داڤات مَمبوات سَنجاتا-سَنجاتا ياڠ مودَرَن ديا ڤوپا ڤابريك-ڤابريك سَنجاتا, ڤابريك-ڤابريك كاڤال دان لائين-لائينپا دان ياڠ تَرباپاك دي أميريكا دان دي سوفيَت روسيپا. ديدالام آية-آية ياڠ لائين ديسَبوتكان دَميكيان: لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آَمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آَمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (المائدة آية ٨٢). سَسوڠوهپا كامو داڤاتي أوراڠ- أوراڠ ياڠ ڤاليڠ كَراس ڤرموسوهانپا تَرهاداڤ أوراڠ-أوراڠ ياڠ بَريمان إيياله أوراڠ-أوراڠ يهودي (ڤاسچا ڤَراڠ تانديڠ هيڠغا بوم أتوم). دان أوراڠ مشرك. دان سَسوڠوهپا كامو داڤات ياڠ ڤاليڠ دَكات ڤَرصحاباتانپا دَڠان أوراڠ-أوراڠ ياڠ بَريمان

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إياله أوراڠ-أوراڠ ياڠ بَرڬاتا: سَسو ڠڬوهپا كامي إيني أوراڠ-أوراڠ نصارى ياڠ دَميكييان إيتو دي سَبابكان كَرنا دي أنتارا مَرَكا إيتو (نصارى). تَرداڤات ڤَندَتا-ڤَندَتا دان راهب-راهب. كارَنا مَرَكا تيداك مَپومبوڠكان ديري.

أداڤون أوراڠ- أوراڠ يهودي إياله سَريڠ-سَريڠ تكبر دان مَنجادي قوم جبابرة ياڠ سَريڠ مَنيمبولكان ڤَراڠ. (وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ) (المائدة: ٦٤).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DISKURSUS NASKAH TAFSIR

A. Naskah Tafsir sebagai Ouevre

Naskah yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* ini, adalah sebuah karya yang lahir dari wawasan dan pemikiran K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam memahami ayat-ayat *al-Qur'an*. Penafsiran K.H. Suhaimi Rofiuddin terhadap Surah al-Fatihah dalam naskah tersebut, merupakan hasil dari: pembacaannya terhadap kitab-kitab terdahulu, pemahamannya terhadap beberapa perangkat dan kaidah, juga penghayatannya pada fenomena yang ada di sekitarnya.

Memang, al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang memiliki nilai kesakralan dan kesuciannya sendiri, namun tidak demikian dengan tafsir al-Qur'an yang merupakan interpretasi dari kitab tersebut. Penafsiran dan pemahaman mengenai ayat tidak sama sakralnya dengan al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan tafsir adalah produk pemikiran dari manusia dan bukan wahyu Allah. Ayat al-Qur'an adalah teks yang statis dan tidak dapat berubah, sedangkan tafsir adalah teks yang dinamis dan sangat variatif sesuai dengan wawasan, masa, dan disiplin keilmuan yang dimiliki oleh para mufasir. Hal tersebut kemudian menjadi pembatas bagi dua objek yang terpisah, yaitu antara al-Qur'an dan tafsirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena yang demikian itu disebut dengan *commentary*, yaitu ketika surah al-Fatihah menempati posisi sebagai *primary text* sedangkan tafsir yang dilakukan oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin menempati posisi sebagai *secondary text*. Dalam hal ini al-Qur'an bersifat permanen, akan selalu dapat direaktualisasi, memiliki makna yang tersembunyi, multitafsir di setiap ayat-ayatnya, dan keterbukaannya pada setiap penafsiran.[1]

Naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* sebagai *secondary text*, memainkan peran sebagai teknik dalam menyampaikan teks yang terdiam yaitu al-Qur'an.[2] Jika Foucault membicarakan teori tersebut pada teks-teks ilmu pengetahuan, lalu apakah kemudian teks keagaman seperti al-Qur'an dan tafsirnya ini bisa serta merta diterapkan pada klasifikasi tersebut? jawabannya adalah, jika sebuah objek dapat dianalisa dengan sebuah teori karena memang memiliki sifat-sifat tertentu yang memadai, maka pada sisi objek itulah perspektif dari teori tersebut dapat berposisi sebagai sebuah perspektif. Lalu sisi al-Qur'an yang mana yang membuatnya dapat dilihat dari perspektif Foucault ini? Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *'Alȳ ibn Abī Ṭalib*: "Tanpa manusia al-Qur'an tidak bisa berbicara apa-apa".[3] Maka, dari segi al-Qur'an sebagai *text* dan manusia sebagai *interpreter*-nya inilah istilah *commentary* dapat digunakan sebagai sebuah perspektif.

---

[1] Robert Young, *Untying Text* (Boston: Routledge and Kegan Paul, 1981), 57.
[2] Ibid., 58.
[3] Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz. 7 (t.t.:Dār Hijr, 1997), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembatasan diskursus antara teks suci Surah al-Fatihah dan penafsiran K.H. Suhaimi Rofiuddin tersebut disebut dengan *rupture* (retakan). Hal tersebut dapat terjadi karena *secondary text* tidak lagi membicarakan ayat yang turun dalam konteks masyarakat Arab, namun telah berbicara hal lain yang berkenaan dengan konteks lingkungan yang melingkupi penafsirnya.[4]

Surah al-Fatihah sebagai *primary text* diturunkan dalam konteks masyarakat Makkah, dimana kondisi masyarakat Makkah yang ada pada saat diturunkannya surah ini, mempercayai dewa-dewa seperti *al-'Uzza, al-Lāt, dan al-Manāh*. di mana ketiganya dipercaya oleh masyarakat Makkah sebagai anak dari Allah. dewa-dewa tersebut memiliki tempat-tempat yang disakralkan pada saat itu. *al-'Uzza* Dipuja di Nakhlah yaitu berada di sebelah timur kota Makkah, *al-Manāh* disembah di Qudayd yaitu disebelah jalan antara kota Makkah dan Madinah, dan *al-Lāt* yang tempat pemujaannya bertempat di dekat Taif.[5]

Maka, hal ini menjadi alasan kenapa kemudian isi dari Surah al-Fatihah secara literal berbicara tentang prinsip-prinsip dasar agama (*uṣul al-Dīn*) beserta cabang-cabangnya sebagai tema utama dari Surah tersebut. Secara lebih spesifik, konten yang dibicarakan dalam Surah al-Fatihah tersebut adalah mengenai akidah, penyembahan, keimanan kepada hari akhir, *tashrī'*, dan pengharapan

[4] Young, *Untying Text*, 58.
[5] Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2014), 123-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidayah dari Allah agar dapat berada pada agama yang benar dan jalan yang lurus.[6]

Namun, berbeda halnya dengan tafsir dari K.H. Suhaimi Rofiuddin yang berposisi sebagai *secondary text*, naskah tersebut sudah tidak lagi berbicara pada konteks masyarakat padang pasir penyembah berhala yang ada pada saat diturunkannya ayat itu. Namun, Surah al-Fatihah dalam naskah ini lebih pada pengamalan yang dipraktekkan sebagai bacaan sakral agar dimudahkan urusannya dan diselesaikan masalahnya oleh Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dalam penjelasan *khowās* dari Surah al-Fatihah yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam bab yang ketiga.

Khowās Surah al-Fatihah yang diambil oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin berasal dari dua sumber, yaitu praktek orang-orang saleh dan riwayat-riwayat hadis. Jika dilihat dari sejarah penggunaan perspektif *khowāṣ* atau *khaṣāiṣ*, keduanya tidak lagi dipahami sama seperti pada saat Surah itu diturunkan di Makkah. Yang pada awalnya Surah al-Fatihah berfungsi sebagai petunjuk bagi penyimpangan orang-orang Makkah, maka ketika di Madinah saat masyarakat di sana memiliki kondisi akidah yang telah mapan, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam Surah al-Fatihah berkembang menjadi bacaan sakral yang berkhasiyat sebagai penyembuhan di tengah masyarakat yang telah beriman. Seperti dalam hadis berikut ini:[7]

---

[6] Muḥammad 'Alī al-Ṣabuny, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz. 1 (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), 24.
[7] Jalāl al-Dīn al-Suyuṭy, *al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'ān* (Beirut: DKI, 2015), 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأخرج البيهقي في الشعب, عن واثلة بن الأسقع: أنّ رجلا شكا إلي النبي صلى الله عليه وسلم وجع حلقه قال: عليك بقرائة القرآن.

Pemahaman yang demikian tidak mungkin dimunculkan ditengah masyarakat yang belum memeluk Islam dan belum mengimani Nabi Muhammad sebagai Rasulullah. Karena praktek-praktek pengamalan al-Qur'an yang demikian itu, hanya akan dilakukan oleh orang-orang telah beriman, sebagai sebuah cara berdoa dan juga permintaan tolongnya kepada Allah.

Ada riwayat lain tentang penggunaan *khowās* ini, yaitu secara khusus dengan membaca Surah al-Fatihah sebagai pengobatan:[8]

وأخرج سعيد بن منصور, والبيهقي وغيرهما, من حديث أبي سعيد الخدريّ: فاتحة الكتاب شفاء من السمّ

Jika dilihat dari periwayatannya, kedua Sahabat yang menjadi perawi dari kedua hadis tersebut yaitu *Wāthilah ibn al-Asqa'* dan *Abī Sa'īd al-Khudry* adalah orang Madinah. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Surah al-Fatihah dengan *khowās* yang demikian itu baru ada saat Nabi Muhammad berada di Madinah, di mana pada waktu itu masyarakatnya telah memiliki keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.

[8] Ibid., 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam perkembangannya, para ulama dan orang-orang saleh mempraktekannya sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam riwayat-riwayat yang ada, dan ada juga yang menggunakan cara mereka masing-masing.

Jika dilihat dari apa yang telah diceritakannya mengenai pemberantasan Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng pada praktek-praktek mistisime yang tidak Islami, seperti membakar kemenyan, memasang sesajen, menaburkan bunga di tempat-tempat sepertiga dari pematang sawah, perempatan jalan, di batu besar, di pinggir-pinggir sungai, pinggir pantai, di sumber-sumber guna untuk meminta tolong dan perlindungan pada *dhanyang*, juga penggunaan ilmu sihir yang disebut dengan ilmu *engkek*, maka tampaknya K.H. Suhaimi Rofiuddin hendak melanjutkan upaya gurunya yang telah berjuang untuk menghapuskan praktek-praktek tersebut. Dan upaya yang dilakukannya dalam hal tersebut adalah dengan menulis tafsir, yang mana di dalamnya menunjukkan bawa tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai tanpa melakukan ritual-ritual yang tidak Islami, namun dengan mengamalkan bacaan Surah al-Fatihah.

Meski ada analisa bahasa, *qirāah*, *munāsabah*, dan kaidah yang lain dalam naskah tafsir tersebut, namun dominasi *khowās* di dalamnya dapat dipahami bahwa bagi masyarakat yang telah memeluk Islam namun masih kental dengan warisan mistis para leluhurnya, akan lebih mudah menerima Surah al-Fatihah tersebut sebagai bacaan untuk menggantikan ritual-ritual mantranya daripada harus memahami kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kondisi di mana penulis naskah telah melalui masa penjajahan, menyaksikan revolusi nasional Indonesia, dan melihat adanya persaingan dalam penyebaran ideologi saat perang dingin yang sedang terjadi saat itu, membuat tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir lain, bahkan dengan konteks saat ayat ini diturunkan.

Pada saat agresi militer Belanda berlangsung, gurunya yaitu Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng memberikan air berkhasiat kepada para pejuang sebelum berangkat ke Surabaya, dan hal itu dicatat oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab kedua, maka karena hal ini juga kemudian pembuatan air berkhasiat dengan menggunakan Surah al-Fatihah ditulis dalam naskah ini sebagai bagian dari *khowās*.

Karena hal ini juga, maka nuansa ajakan agar memperkuat iman sangat kental pada akhir penjelasan K.H. Suahimi dalam naskah tafsir tersebut. dimana bangsa Barat yang melakukan kolonialisasi dan menyebarkan ideologi mereka melalui berbagai cara diposisikan sebagai golongan *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*. Isi dari surah ini tidak lagi dipahami sebagaimana posisinya sebagai surah *makiyyah* yang menunjuk dua golongan tersebut sebagai kaum *Quraisy*. Objek yang dibicarakan telah berubah, yaitu bangsa barat yang pengaruhnya membahayakan iman orang-orang Islam.

Seorang penulis sebagai *author*, bertanggung jawab atas asal darimana datangnya sebuah tulisan dan siapakah yang menulisnya. Dan dia, bertanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab juga atas kesatuan dari semua tulisan yang berada di bawah namanya. Ketika seseorang telah meninggal, menurut Foucault tidak ada lagi yang tertinggal kecuali tulisan-tulisan, dan coretan-coretan yang dibuat olehnya.[9]

Hal tersebut dalam konteks penelitian ini adalah K.H. Suhaimi Rofiuddin yang telah meninggalkan banyak catatan dan tulisan, yang mana catatan-catatan tersebut kemudian disatukan guna untuk menghidupkan kembali naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* yang belum sempat terpublikasikan. Beberapa tulisan K.H. Suhaimi Rofiuddin yang dihimpun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* yang menjadi objek penelitian.
2. Naskah tersebut berjudul *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh* Kiagus Muhammad Saleh.
3. Naskah Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi *Ḥaqq al-Faqīr* Suhaimi Rofiuddin.
4. *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* yang terdapat catatan-catatan K.H. Suhaimi Rofiuddin di dalamnya.

Dari kesemua naskah ini, terdapat keterkaitan yang menunjukkan bagaimana berbagai tulisan dari K.H. Suhaimi Rofiuddin ini, menjadi satu kesatuan dan menjadi roh bagi naskah utama untuk hidup kembali setelah kepergian pengarangnya. Sebagaimana yang diaktakan oleh Foucault bahwa

[9] Young, *Untying Text*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi-fungsi dari naskah, dokumen, dan catatan adalah menyegarkan kembali kesatuan dari ingatan dan kesadaran yang sudah tua.[10]

Dalam konsep *ouevre*, tidaklah penting mencari unsur-unsur eksternal yang melingkupi dan mempengaruhi seorang penulis teks. Karena hal tersebut menurut Foucault adalah hal yang mengada-ada. Tidak mungkin seseorang yang dalam konteks ini adalah penulis, tanpa sadar terpengaruh pada kondisi sekitar dan tulisannya pun akan terbawa nuansa disekitar penulis tersebut.

Seorang *author* yang menulis teks punya kehendaknya dan secara sadar tahu apa yang hendak ditulisnya dan mana yang tidak akan ditulis olehnya. Maka, bagaimana dengan penelitian ini yang telah banyak menuliskan *background* dari pengarang tafsir? Memang latar belakang penulis naskah tafsir secara panjang lebar disertakan pada bab kedua dalam penelitian ini, namun hal tersebut tidak pada posisinya sebagai faktor yang mempengaruhi *inner mental* sebagaimana konsep *Geisteswissenchaften* miliki Dilthey. Jika dalam konsep tersebut seorang penulis adalah objek yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga menyebabkan tulisannya terbawa nuansa sekitar penulis, maka dalam penelitian ini, K.H. Suhaimi Rofiuddin adalah subjek yang sadar akan lingkungannya sehingga menyebabkan dia memiliki kehendak untuk menulis sesuatu yang harus dia tulis sebagai responnya pada apa yang sedang dihadapi olehnya.

Sebagai penulis dari naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia*, K.H. Suhaimi Rofiuddin menggunakan kutipan tafsir dari para ulama,

[10] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai langkah sadarnya terhadap apa yang telah diwasiatkan oleh gurunya, yaitu tentang orang-orang yang menafsirkan ayat al-Qur'an semaunya sendiri dan tidak mau berpegang pada ulama. Jelas keadaan tersebut (tanpa berpegang pada ulama) menghilangkan keotentikan ilmu-ilmu Islam. Juga jika dilihat dari perspektif K.H. Suhaimi Rofi'uddin, hal tersebut tidak sesuai dengan pesan yang terkandung dalam sebuah hadis yang ditulis di sampul sebuah kitab pribadi (*al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*) milik K.H. Suhaimi Rofiuddin yaitu: من فسّر القرآن برئيه فاليتبوأ مقعده في النار.

Selain itu, sebagai author K.H. Suahaimi Rofiuddin bukan terbawa suasana sehingga dalam tafsirnya menggaungkan anti terhadap Barat, namun sikapnya tersebut merupakan respons aktifnya terhadap kondisi yang ada pada saat itu, dengan tetap menafsirkan ayat-ayat dalam Surah al-Fatihah sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya.

Dalam hal ini, istilah yang diberikan oleh Foucault terhadap naskah yang telah ditulis oleh sang *author* tersebut adalah, naskah sebagai sebuah kesatuan dari semua unsur penyusunnya yang disebut juga dengan *ouevre*. Yang mana istilah tersebut memiliki arti sebagai sebuah kesatuan yang terdapat dalam karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulis, bersifat tidak muncul dengan tiba-tiba dan secara langsung, juga bersifat jelas dan pasti.[11]

Dalam sebuah naskah yang dikarang oleh seorang *author*, terdapat keilmuan yang sedang dikaji dan dibahas di dalamnya, hal itu disebut dengan *discipline*. Pada bagian ini, *author* membahas sesuatu dalam kacamata bidang keilmuan tertentu, yang mana tulisannya tersusun dari konsep-konsep dan kriteria kebenaran yang diakui oleh keilmuan tersebut. Kebenaran dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tidak tergantung pada berapa banyak orang yang mengatakan suatu hal itu benar, atau berapa banyak kebenaran yang telah ditemukan dalam suatu keilmuan tertentu, namun bisa dikatakan benar jika suatu objek telah terbukti fakta-faktanya dalam sebuah penelitian.[12]

Persoalan ini sedikit berbeda jika keilmuan yang dibicarakan adalah tafsir al-Qur'an, karena apabila semakin banyak ulama yang menyatakan tentang fatwa atau tafsir tersebut, maka semakin tinggi nilai *ittifāq*-nya. Namun tidak hanya itu saja, kebenaran pada sebuah ijtihad juga dipertimbangkan dengan adanya efektifitas fatwa dan tafsir tersebut ditengah umat Islam. Maka, semakin tinggi kesepakatan para ulamanya dan semakin efektif diterapkan di dalam masyarakat, maka semakin dikatakan benar ijtihad tersebut.

Maka, naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* yang diteliti dalam karya ini, merupakan sebuah karya yang tersusun dari kesatuan-

[11] Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, 45.
[12] Young, *Untying Text*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan yang menjadi syarat terbentuknya sebuah *ouevre*. Dari konsep tersebut kemudian terlihat perbedaan antara naskah yang layak dan naskah yang tidak layak untuk diteliti. Dan dalam kasus naskah yang diteliti ini, sebagaimana telah dijabarkan di atas bahwa di dalam naskah tersebut terkandung unsur-unsur kesatuannya yaitu: *commentary,author*,dan *discipline*. Sehingga, tafsir karya K.H. Suhaimi Rofiuddin itu telah memenuhi kriteria sebagai *oeuvre*, dan naskah tersebut dapat diteliti melalui kacamata diskursus Foucault.

Menurut Foucault, *oeuvre* yang dalam konteks penelitian ini adalah naskah tafsir, harus ditelaah melalui suatu teori yang berdasarkan pada fakta-fakta di wilayah diskursus.[13] Sangat jelas bahwa jika naskah ini hanya coretan-coretan biasa yang tak ternilai atau tidak bermutu, maka tidak ada perspektif keilmuan tertentu yang dapat digunakan untuk meneliti naskah tersebut terutama diskursus.

Lalu apa yang dimaksud dengan fakta-fakta yang dalam istilah lain disebut dengan peristiwa-peristiwa diskursif? Jika yang dicari adalah peristiwa diskursif yang ada dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia*, maka pencarian tersebut mengacu pada persoalan mengapa tulisan dan pernyataan dari K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam naskah, dimunculkan dengan bentuk tertentu dibandingkan dengan dengan bentuk yang lain.[14]

[13] Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, 47.
[14] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diketahui alasan mengapa isi dari tulisan dan pernyataan penulis naskah dimunculkannya dibanding dengan yang lain, maka konten naskah itulah yang kemudian disebut dengan diskursus atau wacana.

Untuk menemukan peristiwa-peristiwa diskursif hingga sebuah diskursus dapat dipahami, maka ada tiga hukum yang harus dilakukan yaitu *surface of emergence* (permukaan kemunculan), *authorities of delimitation* (wewenang pembatasan), dan *grid of specification* (batas-batas spesifikasi).

B. *Surface of Emergence* (Permukaan Kemunculan) Tafsir Surah al-Fatihah.

Pada bagian pembentuk diskursus yang pertama ini, akan dibahas bagaimana kondisi daerah sosial dan budaya tempat K.H. Suhaimi Rofiuddin berada. Dari situ, dia sebagai *author* kemudian memunculkan sebuah wacana tertentu dalam penafsirannya. Mencakup apa saja daerah sosial dan budaya tempat yang disebutkan itu? Bisa seperti komunitas agama dalam pesantren Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng, masyarakat Banyuwangi, dan literatur-literatur kitab kuning yang menjadi rujukannya.[15]

Dalam pandangan Foucault, sebuah objek (yang dalam hal ini adalah tafsir Surah al-Fatihah) memiliki perbedaan konsep satu sama lain. Pola-pola suatu objek yang tengah diteliti memiliki ketidak samaan dalam setiap masyarakat pada masa yang berbeda.[16] Maka, untuk mengetahui diferensiasi antara tafsir Surah al-Fatihah karya K.H. Suhaimi Rofiuddin dengan tafsir-tafsir Surah al-Fatihah lain

[15] Chris Horrocks dan Zoran Jevtic, Mengenal Foucault (Bandung: Mizan, 1997), 87.
[16] Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di masa yang berbeda, perlu untuk merunutnya dari awal diturunkannya Surah (*nuzūl al-Ṣūrah*) hingga masa saat naskah tafsir Surah al-Fatihah karya K.H. Suhaimi Rofiuddin ini ditulis.

Jika dilihat dari periodeisasi surah al-Fatihah, akan diketahui dari masa ke masa bagaimana daerah sosial dan budaya yang melingkupi suatu pemahaman dan penafsiran terhadap surah tersebut. Dengan peninjauan ini juga, akan diketahui penafsiran Surah al-Fatihah pada masa kapankah yang menjadi kutipan di dalam naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* tersebut. Perjalanan surah al-Fatihah dari masa ke masa dapat dilihat pada klasifikasi berikut ini:

1. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Makkah

   Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam bahasan *commentary*, bahwa pada saat periode tersebut Nabi Muhammad masih berada di Makkah, ayat ini diturunkan (maka bersifat *makkiyyah*) sebagai petunjuk bagi kondisi masyarakat yang masih menyembah berhala. Oleh karena itu, kenapa konten di dalam surah ini berisikan banyak hal yang berkaitan dengan akidah, penyembahan, keimanan kepada hari akhir, *tashrī'*, dan pengharapan hidayah dari Allah.[17] Hal ini berangkat dari konsep *al-Makky* dalam *ulūm al-Qurān*, bahwa salah satu tanda-tanda dari

[17] Muḥammad 'Alī al-Ṣabuny, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz. 1, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah yang bersifat *makkiyah* adalah di dalamnya berisikan sesuatu mengenai adat-adat kebiasaan orang-orang yang kafir dan musyrik.[18]

2. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Madinah

Pada saat Nabi Muhammad berada di Madianah, barulah pemahaman tentang Surah al-Fatihah berkembang. Riwayat-riwayat yang berbicara mengenai Surah al-Fatihah sebagai bacaan sakral yang berkhasiyat, baru disampaikan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saat berada di Madinah. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa riwayat diantaranya adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh *Wāthilah ibn al-Asqa'* dan *Abī Sa'īd al-Khudry* yang mana keduanya adalah orang Madinah. Selain itu, dikutip dalam kitab *Syams al-Ma'ārif al-Kubra* bahwa pernah suatu ketika kedua cucu Nabi Muhammad yaitu Hasan dan Husein menderita sakit, Nabi Muhammad merasa sangat cemas mengenai hal tersebut. Kemudian Allah menurunkan wahyu agar supaya Nabi membaca Surah al-Fatihah pada segelas air dan membasuhkannya pada anggota tubuh kedua cucu Nabi tersebut.[19] Keduanya (Hasan dan Husein), baru lahir ketika berada di Madinah, maka kenapa *khowās* kemudian menjadi karakteristik tafsir Surah al-Fatihah pada periode kedua ini.

Juga, pada periode Madinah inilah perintah salat mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan salah satu rukun dari salat tersebut adalah

[18] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 97.
[19] Aḥmad ibn 'Ali al-Būny, *Shams al-Ma'ārif wa Laṭāif al-'Awārif* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca Surah al-Fatihah. Sebagaimana hadis tentang Surah al-Fatihah berikut ini:[20]

قال أبو بكر: حدّثنا سفيان إبن عيينة عن الزهري, عن محمود بن الربيع, عن عبادة بن الصامت. يبلغ به النبيّ صلى الله عليه وسلّم: لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

3. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Sahabat

Periode yang ketiga ini, akan diwakili oleh salah seorang Sahabat yaitu *'Abd Allāh ibn'Abbās* yang telah mendapatkan doa dari Rasulullah yaitu:[21]

اللهمّ فقّهه في الدين وعلّمه التأويل

"ya Allah, berikan kepadanya pemahaman tentang agama dan berilah pengetahuan baginya tentang takwil al-Qur'an".

'Abd Allāh ibn'Abbās adalah seorang Seorang Sahabat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Surah-Surah dalam al-Qur'an, sehingga sejak meninggalnya Nabi Muhammad, dia menjadi tempat para Sahabat bertanya jika ada ayat al-Qur'an yang sukar untuk dipahami. *Khalīfah 'Umar ibn Khattāb* sering meminta pendapat kepada *ibn'Abbās*

[20] Abī al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 295.
[21] Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2018), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika dia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Sahabat-Sahabat yang lain mengenai al-Qur'an.[22]

Pemahaman *'Abd Allāh ibn'Abbās* mengenai makna al-Qur'an berasal dari dua sumber, yaitu yang pertama adalah hadis Nabi dan yang kedua adalah syair Arab. Berikut ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh *'Abd Allāh ibn'Abbās* yang berasal Nabi Muhammad tentang keutamaan Surah al-Fatihah:[23]

عن ابن عباس قال: بينا رسول الله صلى الله عليه وسلّم و عنده جبرائيل إذ سمع نقيضا فوقه فرفع جبريل بصره إلى السماء فقال هذا باب قد فتح من السماء ما فتح قط قال فنزل منه ملك فأتى النبي صلى الله عليه وسلّم فقال أبصر بنورين قد أوتيتهما لم يؤتهما نبي قبلك فاتحة الكتاب وخواتم سورة البقرة لم تقرأ حرفا منها إلا أوتيتها.

Dan sedangkan sumber penafsiran *ibn'Abbās* yang kedua adalah syair Arab sebagaiamana ucapannya berikut ini:

إذا أشكل عليكم الشيء من القرآن ,فارجعو فيه إلى الشعر, فإنه ديوان العرب

Dari kaidah penafsiran yang disampaikan oleh *ibn'Abbās* tersebut, dapat dipahami bahwa wawasan tentang penggunaan kosakata dalam

[22] Ibid, 96.
[23] Jalāl al-Suyuṭy, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyaht.th.), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasan komunikasi orang Arab, ditekankan oleh *ibn'Abbās* untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dalam aplikasinya, penafsiran ini dapat dilihat pada tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn 'Abbās*. Meski kitab tersebut disusun oleh *Majd al-Dīn Muhammad ibn Ya'qūb al-Fairūz Abady*, namun kitab tafsir ini dikumpulkan dari riwayat-riwayat yang disandarkan kepada *ibn'Abbās*. Sehingga, dapat dilihat bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh *ibn'Abbās*, adalah dengan menggunakan wawasannya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui kosakata sebagaimana orang Arab biasa menggunakan kata tersebut dalam syair, ataupun komunikasi sehari-hari. seperti halnya lafal *mālik* yang dipahami dengan *al-qāḍy*, *al-raḥmān* dipahami dengan *al-raqīq min al-al-riqqah*, dan *al-raḥīm* yang dipahami dengan *al-rafīq*.[24]

4. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Era *Tābi'īn*.

Tafsir pada masa ini cenderung merujuk kepada figur-figur atau tokoh-tokoh tertentu untuk menafsirkan Surah al-Fatihah, seperti periwayatan yang disandarkan kepada Nabi dan para Sahabat. Namun, tidak mungkin generasi ini kemudian meriwayatkan sesuatu langsung dari Nabi, hal ini dikarena masa hidup mereka yang sudah tidak lagi bisa bertemu dengan Nabi. Sehingga, mereka kemudian meriwayatkannya dari para Sahabat. Hal ini dikarenakan para *Tābi'īn* merupakan murid-murid

[24] Majd al-Dīn Muhammad ibn Ya'qūb al-Fairūz Abady, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn 'Abbās* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anak-anak dari para Sahabat. Era ini merupakan fase penting bagi penafsiran al-Qur'an, karena para *Tābi'īn* meski mereka tidak lagi menemui Nabi, namun mereka masih dapat bertemu dengan orang-orang yang mengalami dan menyaksikan sendiri masa di mana Nabi masih hidup, dan menerima hadis langsung darinya.

Sehingga, distribusi riwayat-riwayat hadis Nabi dan *qaul Sahabat* kepada generasi selanjutunya yang tidak lagi dapat menjangkau orang-orang yang hidup di masa Nabi, dilakukan oleh para *Tābi'īn*. Saat itu, tafsir al-Qur'an masih berupa periwayatan yang disampaikan secara oral dan belum tertulis dalam kitab tafsir. Maka, kategori kebenaran tafsir di era ini akan bergantung pada tingkat kesahihan sanad periwayatannya. Seperti apa yang diriwayatkan oleh *'Āmir ibn Sharaḥbīl ibn 'Abd ibn dhī Kibār al-Sha'by* dari Sahabat *ibn 'Abbās*:[25]

وروى عن الشعبي عن ابن عباس أنه سماها: (أساس القرآن) قال: وأساسها بسم الله الرحمن الرحيم.

Pada saat ini juga seorang *al-Tābi'īn* bernama *ibn 'Āliyah* meriwayatkan sebuah pemaknaan pada Surah al-Fatihah, yang mana

[25] 'Imād al-Dīn Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Dimasqiy, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz.1 (Jīzah: Muassasah al-Qurṭubah, 2000), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan tersebut kemudian diriwayatkan oleh *ibn Jarīr al-Ṭabary* didalam kitabnya yaitu *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qurān*:

قال الإمام الطبري: حدثني أحمد بن حازم الغفاري, قال: حدّثنا عبيد الله بن موسى, عن أبي جعفر, عن ربيع بن أنس عن أبي عالية, في قوله تعالى: "ربّ العالمين", قال: الإنس عالم–وهو يشك– من الملائكة على الأرض. والأرض أربع زوايا, في كل زاوية ثلاثة آلاف عالم, وخمسما ئة عالم, خلقهم لعباداته.[٢٦]

Namun menurut *ibn Kathīr*, perkataan tersebut aneh, membutuhkan dalil yang sahih yang dapat digunakan sebagai landasan mengenai hal tersebut. *ibn Kathīr* memperkirakan apa yang disampaikan oleh *ibn 'Āliyah* merupakan bagian kisah-kisah *Isrāīliyyat*.

Pada masa ini, lahirlah para imam *qirāāt* yang mana mereka meneliti dan menyeleksi ragam *qirāāt* al-Qur'an yang beredar pada saat itu, dengan berpedoman pada pada tiga prinsip yaitu:[27]

a. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
b. Sesuai dengan mushaf dan *Rasm 'Usmāny*.
c. Diriwayatkan dengan sanad yang sahih.

---

[26] Aḥmad Najīb ibn 'Abd Allāh al-Ṣāliḥ, *Al-riwāyāt al-Isrā'īliyyāt fī Tafsīr al-Ṭabary* (Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1998), 105.
[27] Hasanudin. AF, *Anatomi al-Quran:Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan beberapa imam yang ada di masa ini adalah:

a. *Ibn Kathīr al-Makky* yang meninggal pada tahun 120 Hijriah.[28]

b. *Nāfi' ibn Abī Nu'aim* yang meninggal pada tahun 167 Hijriah.[29]

c. 'Abd Allah ibn 'Āmir al-Yahṣaby yang mempelajari bacaannya dari *'Uthmān ibn 'Affān*.[30]

d. *Abū 'Amr ibn al-'Alā' al-Baṣry* yang meninggal pada tahun 154.[31]

e. *'Āṣim ibn Abī Najūd* yang meninggal pada tahun 128 Hijriah.[32]

f. *Ḥamzah ibn Ḥabīb al-Zayyāt* yang meninggal pada tahun 156.[33]

g. *Al-Kisā'y* yang meninggal tahun 189 Hijriah.[34]

Dari *qirāāt* yang yang dinisbatkan kepada mereka, maka Surah al-Fatihah memiliki beberapa ragam bacaan. Bacaan dari *Ibn Kathīr al-Makky* adalah *'alayhumu* dan *'alayhimu, Nāfi' ibn Abī Nu'aim* membaca dengan *'alayhimu* dan *'alayhim, Abū 'Amr ibn al-'Alā' al-Baṣry* membaca dengan *'alayhimi, Ḥamzah ibn Ḥabīb al-Zayyāt* dan *Al-Kisā'y* membaca dengan *'alayhumu*.[35]

5. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Kodifikasi Tafsir.

---

[28] Amīn al-Dīn Abū Muḥammad 'Abd al-Wahāb ibn Salār, *Ṭabaqāt al-Qurā' al-Sab'ah* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2003), 65.
[29] Ibid., 70.
[30] Ibid., 74.
[31] Ibid., 77.
[32] Ibid., 84.
[33] Ibid., 92.
[34] Ibid., 89.
[35] Ibn Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* (Kurnīsh al-Nayl: Dār al-Ma'ārif bi Miṣra, t.th.), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini, kodifikasi telah dilakukan, tafsir-tafsir dari Surah al-Fatihah telah ditulis di dalam kitab bersama Surah-Surah yang lain. Periode ini diawali oleh *al-Farra'* (w. 207 H) dengan kitabnya yang berjudul -*Ma'āny al-Tanzīl*.[36] Dalam perkembangannya, kitab tafsir dalam bentuknya terbagi menjadi dua yaitu, *tafsīr bi al-riwāyah* dan *tafsīr bi al-ra'y*. *Tafsīr bi bi al-riwāyah* adalah tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat seperti riwayat hadis Nabi, riwayat *isrā'īliyyat*, riwayat *qirā'ah*, dan riwayat *qaul* Sahabat. Sedangkan *tafsīr bi al-ra'y* adalah tafsir yang menggunakan akal dalam memahami ayat.

Penggunaan akal dalam memahami Surah al-Fatihah, dilakukan oleh para mufasir dengan berbagai pendekatan dari masing-masing keilmuan yang menjadi *bacground* dari mufasir, seperti pendekatan bahasa, kalam, mantik, fikih, dan tasawuf.

Seperti *al-Zamakhshary* (w. 461 H) yang yang menggunakan pendekatan bahasa dalam memahami Surah al-Fatihah, sebenarnya hal ini telah dilakukan dan dicontohkan oleh *ibn 'Abbās*, namun seiring dengan bertambah kompleksnya ilmu tentang kebahasaan Arab, maka turut berkembang pula penafsiran dari Surah al-Fatihah. Berikut adalah penafsiran *al-Zamakhshary*: "Dengan mendahulukan nama Allah dan mengakhirkan *fi'l* (kata kerja) sebagaimana yang ada dalam firman Allah

[36] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iyyāka na'budu, dari sisi ungkapan yang mendahulukan tersebut, adalah bermaksud untuk *takhṣis* (pengkhususan)".[37]

Namun, pada periode ini seringkali penafsiran al-Qur'an didominasi oleh kepentingan politik, legitimasi atas suatu golongan mazhab tertentu, dan suatu keilmuan tertentu.[38]

6. Surah al-Fatihah pada Saat Periode *Ṣarḥ* dan *Ḥāsiyah* tafsir.

Periode ini adalah dimana tafsir-tafsir yang bersifat *ijmaly* dijabarkan kembali dengan terperinci oleh ulama-ulama yang hidup setelahnya. Seperti halnya *Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣawy al-Maliky* (w. 1241 H) yang memberikan *sharḥ* pada *Tafsīr Jalālayn*. Dalam tafsir jalalain ayat *ṣirāṭ alladhīna an'amta 'alayhim* bermakna hidayah, dan juga sebagai pengganti dari orang-orang yang berkaitan dengan *ghair al-maghḍūb 'alaihim*. Lalu dalam *sharḥ*-nya, makna hidayah adalah isyarat bahwa maksud orang yang diberikan nikamt adalah oran-orang yang beriman, selain itu lafal ini juga ditambahkan dengan penafsiran mufasir lain.[39]

7. Surah al-Fatihah pada Saat Periode Pembaruan Islam

Pada masa ini muncul tokoh-tokoh Islam yang hendak melakukan pembaruan Islam. Seperti halnya Muhammad Abduh (w. 1375 H) dan *Ṭanṭwy Jauhary* (w. 1359 H) yang hendak menghilangkan kejumudan dan

---

[37] Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshary, *Kashāf, Juz. 1* (Riyad: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 102.
[38] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 99.
[39] Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣāwy al-Māliky al-Khalwany, *Ḥāshiyah al-Shawy 'alā Tafsīr Jalālayn*, Juz. 4 (Beirut: Dār al-Jīl, t.th.), 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbelakangan umat Islam. Maka, ilmu pengetahuan pada masa itu digunakan sebagai penafsiran al-Quran seperti Sosiologi, Geografi, Semiotika, Hermeneutika dan Sains, seperti penafsiran *Ṭanṭwy Jauhary* tentang Surah al-Fatihah berikut ini: [40]

> Saya membaca bismillah dalam rangka untuk bertabaruk kepada zat yang meberikan kenikmatan dengan berbagai kemulian nikmatnya. Seperti langit, bumi, akal yang diberikan atas sifat *raḥīm* sang pemberi, juga beserta spesifikasinya. Seperti pupil mata, dan berjajarnya rambut pada selaput mata yang menghalangi debu masuk di dalamnya, beserta cahaya yang mengkilat disela-sela mata, berpindahnya gambar kepada pandangan retina lalu dikirim menuju ke otak.

8. Surah al-Fatihah dalam Tafsir di Nusantara pada era 90-an.

Tafsir Surah al-Fatihah karya K.H. Suhaimi Rofiuddin yang ditulis pada era ini, lahir hampir bersamaan dengan dua tafsir yang mashur karya ulama Indonesia yaitu, *al-Iklīl* karya K.H. Misbah Mustofa dan *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa. *al-Ibrīz* terbit tahun 1980 sedangkan *al-Iklīl* terbit tahun 1981.[41] Sedangkan tafsir yang ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin sendiri, mengacu pada kertas yang digunakan sebagai media sebagaimana dijelaskan dalam bab yang ketiga, diperkirakan tafsir ditulis

[40] Ṭanṭāwy Jawhary, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, juz. 1* (Kairo: Musṭafā al-Bāby al-Ḥalaby wa Awlāduh, 1931), 5-4.
[41] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun antara 1978, 1979, 1980, 1981, tidak bisa lebih dan tidak bisa kurang, karena pabrik tempat kertas itu dibuat berdiri berkisar pada tahun 1978, sedangkan K.H. Suhaimi Rofiuddin meninggal pada tahun 1981.

Ketiga tafsir ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan aksara pegon. Dan perbedaannya adalah, kedua tafsir yang lain menggunakan bahasa Jawa, sedangkan tafsir karya K.H. Suhaimi Rofiuddin menggunakan bahasa Indonesia dan didominasi bahasa Arab. Dalam menafsirkan Surah al-Fatihah, K.H. Misbah Mustofa kental dengan nuansa tasawuf seperti pada lafal *iyyāka na'budu* adalah isyarat pelaksanaan syariat dan *iyyāka nasta'īn* adalah isyarat pelaksanaan hakikat. Dari penafsiran tersebut, K.H. Misbah Mustofa memberikan penjelasan keduanya tidak bisa dipisahkan antara hakikat dan syariat karena tidak ada kekuatan untuk melakukan syariat tanpa hakikat pertolongan Allah. Dan dalam penafsirannya juga, K.H. Misbah Mustofa merefleksikan bagaimana kondisi dan tingkat religiusitas dari masyarakat yang ada pada saat itu, sebagaimana yang dijelaskannya yaitu: "*Dadi wong Islam wus puluhan tahun nanging ora iso mundak tingkatan laku agamane, mandar akeh kang melorot*".[42]

Begitu juga dengan K.H. Bisri Mustofa, yang nuansa penafsirannya adalah tasawuf yaitu, karena sifat *raḥmān* dan *raḥīm* nya Allah yang telah memberikan kenikmatan berlebih kepada manusia, maka manusia

[42] Misbah Mustofa, *Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, juz. 1 (Surabay: al-Iḥsān, t.th.), hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah menyembah hanya kepada pada Allah, dan meminta kepada Allah agar diberikan jalan lurus untuk mencapai pada kebahagiaan dunia dan akhirat, namun dalam kitab tersebut, bentuk penafsiran yang dilakukan oleh K.H. Bisri Mustofa berbentuk global sehingga tidak terlihat refleksi dari masyarakat yang melingkupinya.[43]

Kedua penafsiran tersebut meski ditulis pada era yang sama dan di negara yang sama, namun perhatian keduanya dengan perhatian K.H. Suhaimi Rofiuddin berbeda. Jika keduanya menitik beratkan pada bahasan anugerah Allah dan ibadah hamba-hamba-Nya. Maka K.H. Suhaimi Rofiuddin memiliki perhatian pada keimanan masyarakat yang harus tetap dijaga, sehingga pengaruh-pengaruh Barat tidak sampai merusak keyakinan umat Islam. Sehingga, nuansa penafsirannya adalah adalah sosial kemasyarakatan dan juga tasawuf yang ada dalam bahasan *khaṣāis*.

Model dari penafsiran Surah al-Fatihah sebagaimana yang telah diklasifikasikan menurut era dan masanya masing-masing tersebut, memiliki karakteristik, motif, dan bentuknya sendiri-sendiri. Perbedaan tersebut ditentukan oleh faktor yang berbeda-beda. Pada era pertama, meluruskan tradisi penyembahan orang-orang Arab menjadi tujuan diturunkannya Surah al-Fatihah. Pada era yang kedua, pemahaman tentang surah al-Fatihah adalah sebagai solusi bagi penyembuhan penyakit, dan juga sebagai terpenuhinya rukun salat yang pada era Madinah perintahnya baru diturunkan. Pada era yang ketiga, adalah

[43] Bisri Mustofa, *al-Ibrīz*, Juz. 1 (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana posisi Nabi Muhammad sebagai tempat bertanya mengenai al-Qur'an dapat tergantikan, sehingga al-Qur'an tetap dapat dipahami oleh umat Islam meski Nabi Muhammad telah meninggal. Pada era yang keempat, bagaimana informasi-informasi penting dari orang-orang terdahulu mengenai al-Qur'an dapat tetap terjaga dengan periwayatan. Pada era yang kelima adalah, perkembangan ilmu yang semakin kompleks dan kepentingan politik yang ada pada saat itu mempengaruhi penafsiran Surat al-Fatihah. Pada era yang keenam, kitab-kitab tafsir yang masih bersifat global dikembangkan agar lebih spesifik. Pada era yang ketujuh superioritas Barat dalam pengembangan sains menggugah umat Islam untuk bangkit. Pada era yang ketuju, propaganda dan pengaruh Barat yang perlu dihalau dengan tafsir.

Maka mengapa bentuk tafsir K.H. Suhaimi Rofiuddin muncul dengan bentuk berbeda dari yang lain? Mengapa orang Yahudi di dalam tafsir dianggap paling bertanggung jawab atas perang-perang yang ada? Mengapa *khaṣāiṣ* atau *khawās* dalam praktek *mujārabat* punya porsi yang banyak di dalam naskah tafsir?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan menggunakan *rupture* atau retakan sebagai analisanya. Dari masa ke masa, tafsir muncul bisa menjadi akidah, fikih, pengobatan, kepentingan politik, objek ilmu, atau respon sosial. Perwujudan dari suatu tafsir tertentu, berpengaruh pada *rupture* sebagai pembatas bagi penafsiran lain yang muncul dengan bentuk yang berbeda. Maka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mencari sebab mengapa tafsir ini berbeda dari yang lain, akan terjawablah mengapa hal-hal di atas dapat terjadi.

Penafsiran Surah al-Fatihah K.H. Suhaimi Rofiuddin muncul sebagai respons sosialnya pada dua kutub masyrakat yang berseberangan, namun keduanya dalam kacamata K.H. Suahaimi Rofiuddin memiliki posisi yang sama yaitu sebagai *al-Ḍāllīn*.

Yang pertama adalah kaum Nasrani, mengapa kaum ini yang dipilih? Berlandaskan pada *munāsabah* Surah al-Fatihah ayat 7 dengan Surah al-Ma'idah ayat 48, maka, lafal لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ yang bermakna: " دڠان أداڽا برماچام أمة ياڠ برتنتاڠان دان منجاديكان كونفرونتاسي إيتو منجادي أوجيان إيمان أڬار كيتا دان أكتيف ديدالام ممڤرجوواڠكان إسلام كڽا إيتو برلومبا لومبا له بربووات كباجيكان" menjadi penentu bagi umat manakah yang melakukan konfrontasi maka mereka adalah ujian bagi umat Islam dan itulah golongan yang dianggap *al-ḍāllīn*. Konteks Nasrani di sini tidak berlaku secara umum, namun pada konteks Nasrani yang melakukan konfrontasi dan menyebarkan pengaruhny saja. Lalu siapakah Nasrani tersebut? Dalam naskah *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh* Kiagus Muhammad Saleh, K.H. Suhaimi Rofiuddin mengucapkan:

معلوملاه ڤادا زمان إيتو أدالاه ڤادا زمن ڤنجاجاهان بلاندا (الإندونيسيا تحت ولاية النصارى)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, apa yang disebut oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin adalah kolonialisme Belanda sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab kedua bahwa semasa hidupnya, K.H. Suhaimi Rofiuddin melalui masa-masa kolonialisasi hingga revolusi kemerdekaan nasional.

Lalau, selain kolonial yang disebutnya sebagai *al-ḍāllīn*, dalam naskah *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh* Kiagus Muhammad Saleh dia juga menyebut keyakinan *ḍalālah* pada orang-orang yang masih mempraktekkan magi:

> Memberantas perkara-perkara yang syubhat dan keyakinan yang *ḍalālah* dengan diajarkannya ilmu tauhid dan memberantas orang yang membakar kemenyan, memasang sesajen, dan menaburkan bunga di tempat-tempat *muthālath* pada *galengan* sawah. Di *perapatan*, di batu besar, di pinggir-pinggir sungai, pinggir pantai, di sumber-sumber dan lain sebagainya yang mana di dalam *i'tiqād*-nya dia meminta tolong kepada sesuatu itu benda atau minta selamat agar tidak diganggudan tidak disakiti oleh dedemit dan *dhanyang*, yang menjaga di tempat-tempat tersebut. padahal bilamana di tinjau di dalam ilmu *uṣūl al-dīn* adalah demikian: *lā ta'thīr lishay' al-mu'aththar* sesuatu makhluk apapun tidak dapat memberi bekas, artinya tidak dapat memberikan mudarat dan manfaat kepada siapapun saja, tetapi yang memberikan manfaat dan mudarat iyalah hanya Allah SWT. Yang dapat menghidupkan dan mematikan semua makhluk iyalah Allah. yang memberikan kerugian dan keuntungan iyalah Allah. yang memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan dan kekayaan iyalah bukan kayu dan batu, bukan dedemit dan *dhanyang* atau hantu. Di samping itu beliau memberantas ilmu engkek karena pahamnya jauh menyimpang dari ajaran Syariat Islam (lihat lampiran5.70-5.72).

Namun, meski secara bahasa *ḍallin* berakar dari *ḍalālah*, mengapa K.H. Suhaimi Rofiuddin tidak memasukkan kelompok yang masih mempercayai magi tersebut sebagai bagian dari *ḍallin*? Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut tidak memenuhi kriteria dari *liyabluwakum*. Sehingga, bentuk penyimpangan yang ada pada kelompok yang disebut sebagai *ḍallin* ditentukan oleh konfrontasi dan pengaruhnya atau tidak. Dan dari kriteria yang disimpulkannya dari penafsiran Surah al-Fatihah tersebut, kemudian digunakannya sebagai acuan untuk merespons hegemoni Barat dan agresi militer yang disaksikannya.

Antara kelompok yang disebut dengan *ḍallin* dengan kolompok yang disebut dengan *ḍalālah*, memiliki posisi yang berbeda dalam keterkaitannya dengan penafsiran K.H. Suhaimi Rofiuddin. Kaum Nasrani yang disebutkan melakukan konfrontasi seperti kolonial Belanda adalah bagian konten penafsiran sebagai objek justifikasi. Sedangkan kaum penganut magi, adalah objek *reader* yang hendak dituju oleh misi dakwah naskah tersebut. Jika justifikasi dalam naskah juga dilakukan atas tradisi yang telah mereka lakukan, maka sangat tidak mungkin naskah tersebut dapat sampai pada objek pembaca yang hendak dituju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada awal bab yang keempat tentang *commentary*, bahwa tampaknya penggunaan *khowās* dalam memahami Surah al-Fatihah dengan porsi yang sangat banyak ini, merupakan upaya K.H. Suhaimi Rofiuddin agar naskah yang ditulisnya dapat dikonsumsi oleh berbagai golongan. Termasuk para penganut magi yang oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin disebut dengan keyakinan yang *ḍalālah*. Dapat dipastikan akan sangat sulit untuk meluruskan keyakinan masyarakat yang demikian itu dengan membacakan bacaan naskah dengan pembahasan ayat yang kompleks dengan kaidah *'ulūm al-Qur'an*-nya. Namun, dengan penambahan *khowās* Surah al-Fatihah yang prakteknya mirip seperti merapal mantra tersebut, maka akan lebih menarik bagi orang-orang penganut magi untuk mengamalkan dan mengganti tradisi mistisisme mereka yang tidak Islami itu dengan bacaan Surah al-Fatihah. Disamping itu, hampir semua kalangan umat Islam hafal Surah ini karena pendek dan sering dibaca ketika salat, sehingga akan sangat mudah bagi pembaca untuk mengamalkan bacaan Surah ini pada hal-hal tertentu.

Cara-cara yang berkaitan dengan pengobatan dan mantra, faktanya selalu sukses dalam praktek dakwah yang dilakukan di Banyuwangi. Sebagaimana yang telah disebutkan di bab yang kedua. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh motif terinspirasi dan mengikuti praktek pemberian air berkhasiat yang diberikan oleh guru dari K.H. Suhaimi Rofiuddin, kepada para pejuang yang hendak berangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Surabaya, yang mana momen ini dicatatnya di dalam naskah *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh* Kiagus Muhammad Saleh.

Lalu dalam lafal *maghḍūb*, penafsiran K.H. Suhaimi Rofiuddin merujuk kepada kaum Yahudi. Jika pada penafsiran *ḍāllin* terdapat parameter *liyabluwakum* untuk menentukan siapa yang dimaksud dalam lafal tersebut. Maka, dalam menafsirkan lafal *maghḍūb*, K.H. Suhaimi Rofiuddin juga menggunakan ayat lain sebagai parameter untuk menentukan makna lafal yang masih global tersebut. ayat tersebut adalah:[44]

(وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ) (المائدة: ٦٤)

Dalam Surah tersebut terdapat lafal الْبَغْضَاءَ yang berasal dari akar kata بغض, hal ini menjadi alasan mengapa Surah al-Maidah ayat 64 oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin dijadikan parameter untuk menentukan makna dari lafal *maghḍūb*. Hal ini karena *maghḍūb* adalah bentuk *ism maf'ūl* dari بغض. Maka, dengan begini

[44] Al-Qur'an, 5:64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri-ciri orang yang *maghḍūb* adalah أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ. Lalu siapakah kelompok yang mengobarkan perang ini? Hal ini disebutkan dalam ayat yang lain:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آَمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آَمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (المائدة آية ٨٢)

Dalam penafsiranya, kaum Yahudi disebut dapat membuat peralatan tempur canggih dan pabrik-pabrik kapal:

(أشد البغضاء إلى يوم القيامة) إياله غولوڠان المغضوب يائتو يهودي دان يهودي إيني ياڠ ديبري أوله الله داڤات ممبوات ستنجاتا-ستنجاتا ياڠ مودرن ديا ڤويا ڤابريك-ڤابريك ستنجاتا, ڤابريك-ڤابريك كاڤال دان لائين-لائينڤا

Penafsiran tersebut adalah upaya K.H. Suhaimi Rofiuddin memberikan gambaran kepada pembaca naskah, mengapa kaum Yahudi menjadi objek justifikasi dalam Surat al-Fatihah. Sebenarnya terdapat banyak sekali ayat-ayat lain dan riwayat-riwayat yang menceritakan kedurhakaan dari orang-orang Yahudi. Namun, K.H. Suhaimi Rofiuddin memilih tema setting pertempuran modern sebagai konten penafsirannya, daripada informasi tentang kaum Yahudi yang ada pada zaman dahulu.

Jika dilihat dalam terjemahan K.H. Suhaimi Rofiuddin pada Surah al-Maidah ayat 82 tersebut, kalimat أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آَمَنُوا الْيَهُودَ yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang orang Yahudi sebagai musuh orang-orang beriman yang paling keras, digunakan sebagai sudut pandang oleh K.H Suhaimi Rofiuddin untuk membaca apa yang terjadi pada masa itu:

ڬسوڠغوهپا كامو داڤاتي أوراڠ - أوراڠ ياڠ ڤاليڠ ڪراس ڤرموسوهانپا ڬرهاداڤ أوراڠ-أوراڠ ياڠ ڬريمان إيياله أوراڠ-أوراڠ يهودي (ڤاسچا ڤراڠ تانديڠ هيڠغا بوم أتوم).

Lalu apa yang terjadi pada masa itu, sehingga isu ini diangkat oleh penulis naskah di dalam penafsirannya? Hal ini jika dilihat dari ditulisnya naskah sekitar tahun 1980, dan penjelasan penulis naskah yang berbunyi: “pasca perang tanding dan bom atom”, maka kejadian yang terjadi pada masa antara ditulisnya naskah dan jatuhnya bom atom adalah, perang 6 hari antara negara-negara Arab dan Israel pada tahun 1967 yang akhirnya dimenangkan oleh Israel.

Dalam penafsirannya, K.H. Suhaimi Rofiuddin juga sangat menonjol pada kaidah bahsa Arab dan *i’rāb* ketika memahami Surah al-Fatihah. seperti halnya:

1. الحمد لله هو مبتداء أو خبر
2. إياك مفعول مقدم لنعبد
3. نعبد فعل مضارع متكلم مع الغير ديأمبيل داري مصدر عبادة
4. نستعين جوڬا فعل مضارع متكلم وحده ياڠ ديأمبيل داري مصدر إستعانة
5. إهدنا إيني فعل أمر ياڠ ديأمبيل داري مصدر هداية

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pengklasifikasian sejarah Surah al-Fatihah di atas, pendekatan bahasa yang digunakan sebagai perangkat penafsiran al-Qur'an telah ada sejak era Sahabat, yang mana pelopor dari cara penafsiran ini adalah *ibn 'Abbās*, meskipun pada saat itu masih sebatas *murādif* dan *siyāq al-kalām* yang ditelusuri melalui kebiasaan komunikasi orang-orang Arab. Kemudian, perkembangan bahasa Arab pada era yang kelima, turut memberikan pengaruh dengan bertambah kompleksnya penafsiran al-Qur'an yang ditafsirkan dengan pendekatan bahasa.

Dan kadiah-kaidah kebahasaan Arab yang ada ini, kemudian dipelajari dan diterapkan di pondok pesantren untuk mempelajari berbagai pelajaran dan kitab kuning yang hampir seluruhnya berbahasa Arab. Dalam lingkungan pesantren, bahasa Arab dianggap sebagai gerbang utama dalam memahami dan mempelajari Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam salah satu kitab *naḥw* yaitu *Naẓm al-'Imriṭy* yang umumnya digunakan sebagai buku ajar bahasa Arab di pondok pesantren:[45]

وكان مطلوبا أشدّ الطلب من الورى حفظ اللسان العربي

كي يفهم معاني القرآن والسنة الدقيقة المعاني

والنحو أولى أوّلا أن يعلم إذ الكلام دونه لن يفهم

[45]Ibnu Abi Zaini, *Terjemah Nadzam al-Imrithie dan Penjelasannya* (Kediri: Zamzam, 2018), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *naẓm* tersebut, disebutkan bahwa ilmu *naḥw* adalah perangkat pertama yang harus dikuasai untuk memahami makna al-Qur'an yang berbahasa Arab, sehingga, hal ini menjadi faktor mengapa lingkungan pesantren yang menggunakan bahasa lokal sebagai komunikasinya memberikan perhatian besar pada penguasaan kaidah bahasa Arab. Berangkat dari hal tersebut, K.H. Suhaimi Rofiuddin yang berada pada komunitas santri kemudian benar-benar memperhatikan aspek-aspek kebahasaan ketika memahami al-Qur'an.

C. *Authorities of Delimitation* (Wewenang Pembatasan) Penafsiran.

Dalam bidang penafsiran al-Qur'an, seorang *author* atau mufasir memiliki otoritasnya masing-masing untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan prinsip dan kaidah yang digunakan. Karena itu, akan selalu ada selisih pendapat antara satu mufasir dengan mufasir yang lain. Selain itu adakalanya mayoritas mufasir memiliki pemahaman yang sama pada suatu ayat tertentu, hal ini sering disebut dengan istilah *jumhūr* atau *akthār*.

Khaled Abou el-Fadl mengatakan bahwa tidak ada gereja dalam Islam, maka tidak ada seorangpun dalam Islam yang boleh menempatkan dirinya sebagai penentu otoritas Tuhan, seorang Muslim berhak untuk menjelajahi Kalam Allah, namun tidak ada seorangpun yang berhak untuk mengklaim kebenarannya sendiri. Sebuah ijtihad atau penafsiran jika merujuk kepada riwayat Nabi, apabila benar maka mendapat pahala dua dan apabila salah maka akan mendapat pahala satu. [46]

[46] Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name* (London: Oneworld Publications, 2001), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, bukan berarti semua orang dapat menempati posisi ini dan sesuka hati melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an. Karya tafsir akan mendapat perhatian besar di tengah umat Islam apabila seorang mufasir memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai. Meskipun parameter kualifikasi ini selalu berkembang dari masa ke masa, namun hal yang menentukan kualitas dari karya tafsir tetaplah penilaian dari pembaca. Seperti halnya *Tafsīr Jalālayn* yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren, membuktikan bahwa para kiai sebagai *reader* dari kitab tersebut telah memberikan penilaian sehingga layak untuk di-*ngaji*-kan kepada para santri.

Seperti penafsiran-penafsiran dengan basis hermeneutika, meskipun banyak pihak yang menentang, namun melihat banyaknya penelitian yang mengangkat pemikiran dan karya tokoh-tokoh penggagas hermeneutika al-Qur'an, menunjukkan bahwa karya-karya tafsir tersebut telah mendapatkan perhatian di dunia keilmuan Islam.

Jika kita melihat kembali pada sejarah Surah al-Fatihah yang telah disebutkan sebelumnya, otoritas penafsiran di setiap masa memiliki kriterianya masing-masing. Pada era pertama dan kedua adalah Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Pada era yang ketiga, para Sahabat yang memiliki kemampuan mendalam yang menjadi tempat rujukan bertanya mengenai al-Qur'an sepeninggal Nabi. Era yang keempat, otoritas penafsiran dipegang oleh para *tābi'īn* yang secara prinsip *jarḥ wa ta'dīl* memiliki kredibilitas yang baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan periwayatan dari sumber yang jelas. Yang kelima, para mufasir adalah para ahli di suatu bidang keilmuan tertentu dan menggunakan wawasannya untuk menafsirkan Surah al-Fatihah, dan yang keenam tafsir di Nusantara pada masa itu, ditulis oleh para kiai dan ulama yang penafsiran dan *dawuh*-nya diikuti oleh para santri dan murid.

Bagi kalangan santri, pribadi kiai menjadi unsur kunci dalam kelompok tersebut. Kekarismatikannya membuatnya diikuti, dihormati, dan ditaati sebagaimana yang sering disebut dengan *ta'ẓīm*. Sikap penghormatan tersebut tidak hanya kepada kiai, namun santri juga diajarkan oleh kiai untuk *ta'ẓīm* kepada *muallif* atau *muṣannif* dari Kitab Kuning yang diajarkan oleh kiai.[47] Maka, selain kesalehan ritual dan sosial yang dimiliki oleh kiai, penguasaan Kitab Kuning juga menjadi aspek yang dimiliki oleh kiai, sehingga para santri dan murid mengikutinya dalam rangka untuk mengambil teladan dan menuntuk ilmu dalam Kitab Kuning yang diajarkan.

Ilmu yang ada dalam Kitab Kuning meski tidak dianggap memiliki kebenaran yang mutlak, namun kalangan santri menganggapnya sebagai buah keilmuan yang telah matang. Sehingga harus diterima secara bulat dan isi dalam Kitab Kuning ini menjadi patokan bagi aktifitas penafsiran dan pemahaman terhadap agama.

Maka, K.H. Suhaimi Rofiuddin ketika menafsirkan Surah al-Fatihah, menggunakan patokan ini di dalam karya tulisnya tersebut. Sebagai sikap *ta'ẓīm*

[47] Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, *Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2012), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada gurunya yaitu Kiai Agus Muhammad Saleh Lateng, pada konteks penafsiran al-Qur'an ini, sikap itu terimplementasi pada materi pengajian gurunya tersebut yang menjadi perhatiannya hingga dicatat olehnya dalam naskah berjudul *fī Manāqib Syaikh al-Mashāyikh Kiagus Muhammad Saleh*:

> Terkadang beliau mengucapkan: Marilah yang giat mengaji mumpung aku masih hidup, dan kalau aku sudah meninggal, al-Qur'an akan ditafsirkan dengan bermacam-macam menurut akan kehendaknya dan pendapatnya sendiri, terlepas dari haluan kaum *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan lihatlah kalau aku sudah mati nanti".

Maksud dari haluan kaum *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di sini adalah sumber-sumber Islam yaitu al-Qur'an dan Sunah yang dipahami dan dirumuskan melalui proses ijtihad ulama terdahulu. Karena dalam statement tersebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah antitesa dari orang-orang yang memahami al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri tanpa berpatokan pada ulama terdahulu.

Sebagai *author*, posisi dari K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam naskah ini hanya sebagai *reader* dari naskah-naskah terdahulu dan refklektor dari kitab kitab-kitab tersebut sehingga menjadi sebuah perspektif untuk menyikapi sesautu yang terjadi pada saat itu.

Dia hanya menjelaskan beberapa *i'rāb* yang singkat dan alih bahasa. Secara lebih spesifik, penafsiran mengenai Surah al-Fatihah dijelaskan dalam kutipan-kutipan yang diambilnya dalam kitab terdahulu. Kutipan-kutipan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan *al-Suyuṭy* dan *Tafsīr Jalālayn* banyak menghiasi naskah ketika penulis menjelaskan Surah al-Fatihah, sudah menjadi maklum bahwa *Tafsīr Jalālayn* beserta beberapa *sharḥ*-nya juga karya-karya *al-Suyūṭy* banyak digunakan dan di-*ngaji*-kan di pondok pesantren. Seperti saat penulis naskah menjelaskannya dari aspek kebahasaan dalam tafsir. Contohnya adalah kutipan berikut ini:

قوله الحمد لله جملة خبرية لفظا وهي إنشائية معني قصد بها إثناء على الله بمضمونها من أنه تعالى مالك لجميع الحمد من الخلق أو مستحق لجميع المحامد لأن يحمدوه (أفاده الصاوي)

Selain itu, pengutipan hadis untuk membuat penafsiran lebih spesifik, diambil dari salah satu kitab yang ditulis oleh *al-Suyuṭy* yaitu *al-Durr al-Manthūr*:

وروي عن إبن عباس رضي الله عنهما أنه قال: "قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قال: "بسم الله الرحمن الرحيم ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي الظيم صرف الله عنه سبعين بابا من أنواع البلايا والهم والغم واللمم"" (كذا في الدر المنثور).

Salah satu referensi yang digunakan oleh K.H. Suhaimi Rofi'uddin yang sangat menonjol adalah berasal dari kitab *Khozīnah al-Asrār*. Yang mana kitab ini banyak dikutip di dalam naskah jika penulis tengah menjelaskan Surah al-Fatihah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari aspek *khawās al-Qur'ān* dan *faḍīlah*. Meski ada kutipan lain dari *Shams al-Ma'ārif*, namun kitab tersebut tidak lebih banyak dikutip daripada kitab sebelumnya.

Ruang K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam menjelaskan ayat dalam naskah ini tidaklah banyak, hanya menerjemahkan ayat, menjelaskan *i'rāb*-nya, dan memberikan refleksi penafsiran terhadap wilayah penafsiran yang melingkupi mufasir.

Hal ini dikarenakan pemaknaan Surah al-Fatihah dianggap telah lengkap dengan penjelasan dari kitab-kitab terdahulu, sehingga tugas dari K.H. Suhaimi Rofiuddin hanya tinggal memberikan refleksi sebagai respon sosial terhadap apa yang disaksikan dan dialami oleh mufasir.

D. *Grid of Specification* (Batas-Batas Spesifikasi) Penafsiran.

Setelah menjelaskan riwayat kemunculan naskah sebagai sebuah fenomena penafsiran (*surface of emergence*), dan otoritas K.H. Suhaimi Rofiuddin selaku *author* yang menulis tafsir (*authorities of delimitation*), maka pada bagian ini pelacakan yang akan dilakukan adalah bagaimana sistem-sistem pembahasan tertentu seperti pengobatan, kebahasaan, dan respons sosial dapat terkait dengan penafsiran al-Qur'an.

Barangkali bahasan *surface of emergence* telah menjelaskan mengenai motif-motif K.H. Suhaimi Rofiuddin memunculkan penafsiran yang demikian itu, namun pada bagian ini bahasan tidak lagi membicarakan mengenai motif. Lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh, bagian ini lebih pada keterkaitan tafsir dengan pengobatan, kebahasaan, dan respons sosial.

1. Tafsir sebagai *Spiritual Healing*

Praktek-praktek pengobatan yang dicantumkan oleh K.H Suhaimi Rofiuddin dalam tafsirnya tersebut, bisa dikatakan bahwa kemunculannya sangatlah awal. Meski kemudian ada ulama melakukan praktek pengobatan menggunakan bacaan al-Qur'an dengan caranya sendiri, namun awal dari penggunaan Surah al-Fatihah sebagai pengobatan ini, merupakan praktek yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Menggunakan informasi-informasi pengobatan yang demikian itu dalam penafsiran al-Qur'an, merupakan upaya mufasir dalam menunjukkan fungsi al-Qur'an dalam gambaran praktek yang bisa dilakukan. Praktek-praktek pembacaan Surah al-Fatihah yang dicantumkan oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin, merupakan sebagian dari fungsi umum al-Qur'an, sebagaimana riwayat berikut:[48]

وأخرج إبن مردويه, عن أبي سعيد الخدري, قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلّم قال إني أشتكي صدري. قال: إقرأ القرآن لقوله تعالى: وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الْصُّدُوْرِ (يونس: ٥٧).

[48] al-Suyuṭy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengobatan yang ada dalam tafsir ini, tidak dapat dibenturkan dengan bidang yang digarap oleh kedokteran ataupun psikologi. Hal ini dikarenakan apa yang menjadi objek pengobatan ini adalah aspek *rūh* dalam bagian manusia.

Dalam Islam, ada tiga dimensi yang menyusun eksisitensi manusia, yang pertama adalah fisik, kedua adalah mental, dan yang ketiga adalah *rūh*. fisik merupakan aspek biologis dari manusia, yang mana bagian ini menjadi alarm bagi munculnya berbagai gejala penyakit yang ada dalam tubuh. Dan mental merupakan emosi dari manusia, bagian ini meliputi: senang, sedih, marah, dan takut, semangat, dll. Bagian ini apabila tidak stabil, dapat menjadi faktor dari timbulnya suatu penyakit tertentu seperti hipertensi dan serangan jantung.[49]

Dunia kedokteran hanya dapat menggarap hal-hal yang berkaitan dengan fisik biologis dari manusia, namun untuk mental, menjadi tugas dari bidang keilmuan psikologi. Fisik yang sedang sakit dapat mempengaruhi mental seseorang, dan begitu juga apabila mental seseorang sedang tidak stabil, dapat menyebabkan sebuah penyakit pada fisik orang tersebut.

Namun, penangan medis terkadang tidak dapat melakukan apa-apa ketika seseorang pada suatu kondisi tertentu, seperti halnya paku yang tiba-

[49] Hakim Moinuddin Chisti, *the Book of Sufi Healing* (New York: Inner Traditions International, 1991), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba berada di dalam usus atau kegilaan yang muncul dengan tiba-tiba. dan pada akhirnya terdapat istilah “tidak tertolong”. Karena hal tersebut berkaitan dengan hal yang bersifat metafisika yaitu *rūh* (*spirit/soul*). Apabila *rūh* sudah meninggalkan fisik, maka keduanya sudah tidak dapat berfungsi lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa metafisika merupakan bagian daripada manusia yang mempengaruhi bagian yang lain, namun hal ini kemudian tidak mendapat perhatian sains karena sains bersifat positivisme. Sains mengklaim kebenarannya sendiri dan menafikan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Maka, bahasan *khawāṣ* atau *khaṣāiṣ* dalam penafsiran Surah al-Fatihah ini, merupakan solusi untuk memenuhi kebutuhan rohani yang diperoleh melalui penafsiran al-Qur’an.

Telah ditegaskan dalam penafsiran tersebut bahwa pembacaan Surah al-Fatihah tidak dapat mencegah mati:

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: "من قرأها عند النوم وقرأ معها الإخلاص و المعوذتين فقد أمن من كل شيء إلا الموت. وقال أيضا الفاتحة لما قرئت له". وقال أيضا: "أما القرآن شفاء من كل داء"

Namun, melihat hubungan antara mental dan fisik yang memiliki pengaruh satu sama lain, dan *rūh* yang terkena sihir juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan suatu benda dapat berada pada bagian biologis seseorang, maka aspek metafisika yang prosesnya tidak dapat dijelaskan secara empiris, juga memiliki pengaruh kepada keduanya. Sehingga, pengobatan terhadap *rūh* juga akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental.

2. Tafsir sebagai Realitas Linguistik dalam Surah al-Fatihah.

Surah al-Fatihah merupakan bagian dari al-Qur'an yang berbahasa Arab, teks yang ada di dalamnya, bersandar pada bahasa Arab yang digunakannya, beserta aturan, hukum, dan kaidah kebahasaan yang melingkupinya. Seorang *author* yang menggunakan bahasa tertentu dalam menyampaikan maksdunya dalam teks, telah menyerahkan sepenuhnya tugas penyampai makna teks tersebut pada bahasa yang memungkinkan dapat dipahami oleh pembaca. Seorang *author* bermaksud untuk menyampaikan A dengan menggunakan bahasa tertentu, namun ternyata apa yang dipahami oleh pembaca bisa jadi AB, AC, dan AD, yang mana hal ini sering disebut dengan multitafsir. Dari beragamnya perbedaan paham tersebut, maksud A dalam teks tetap dijadikan acuan dalam penafsiran.[50]

Dalam penjelasan *ibn 'Abbās* tentang memahami al-Qur'an di atas, bagaimana makna dari lafal-lafal al-Qur'an dapat ditemukan dalam syair-syair Arab. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam teks juga membawa budaya dan kebiasan orang Arab di dalam bahasa tersebut, sehingga

[50] M. Arfan Mu'ammar, *Studi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memahami bahasa teks tersebut, maka maksud pengarang beserta konteks yang melingkupinya juga akan dapat dipahami. Seperti halnya dalam naskah tafsir K.H. Suhaimi Rafiuddin terdapat pembahasan *murādif* antara *al-ḥamd* dengan *al-shukr*, sinonim yang demikian itu ditentukan dengan penggunaan orang-orang Arab pada momen yang sama, pada perilaku yang sama, dan kebiasaan yang sama.

3. Tafsir Surah al-Fatihah sebagai Respons Sosial.

Dalam pandangan Hasan Hanafi, penafsiran al-Qur'an tidak seharusnya hanya berkutat pada deskripsi kitab itu sendiri, perdebatan teologis, dan makna awal ayat. Pemaknaan al-Qur'an haruslah memberikan respons kepada problem umat yang terjadi pada saat itu, sehingga seorang mufasir juga memiliki fungsi sebagai *reformer* yang memperbaiki kondisi masyarakat yang ada. Hal ini dalam rangka untuk mengembalikan fungsi al-Qur'an, yang mana diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi mereka agar hidup dengan baik.[51]

K.H. Suhaimi Rafiuddin tidak hanya menjelaskan penjabaran-penjabaran teks semata, lebih dari itu dia menyoroti kondisi masyarakat yang rentan untuk mengikuti pengaruh ideologi dari Barat:

كڤولوڠان المغضوب عليهم يائيتو قوم يهودي دان أنتك-أنتكڤا,(٣) كڤولوڠان الضالين يائيتو قوم نصارى دان أنتك-أنتكڤا ماسيڠ-ماسيڠ كڤولوڠان دڠان كڤييات ممڤرجوواڠكان أڬاما دان إيديولوكيڤا سندير

[51] Hasan Hanafi, *Membumikan Tafsir Revolusioner* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.th.), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ديدالام ڬربوت ماسا أڠار ڬنداڤاتكان ڤاسران ياع ڬاروس دي دوني إيني. ڬركا-ڬركا ساليڠ ڬرڤروڤاڠاندا دان ڬركامڤاڽ ڬسرتا ڬمبڬريكان ڤڠاروه-ڤڠاروه ياڠ ڬرلاكاب هيبة ڬڤادا مشركة (ديڠان ڬوات ڤنديديكان, ڬبودابيائان, ڬسوسيبالان ڬكونومي, دان لائين-لائين سيباغائيبا) ڬسهيڠغاباپاك أوراڠ مؤمن ياڠ إيمانپا ڬماه دان تيداك ڤرناه ڬنديڠاركان ڤڠاجيبان إيمانپا هيلاڠ هاپوت دان كاتوت ماسوك ڬڤادا أڠاما ڬركا ڬسباڠائي منا ياڠ دي سيتير ديدالام حديث أن النبي صلى الله عليه وسلم قال كاد الفقر أن يكون كفرا.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelusuran naskah utama dan naskah-naskah pendukung, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian dengan poin-poin sebagai berikut:

1. Biografi intelektual dari K.H. Suhaimi dapat dilihat dari catatan aktifitas mengaji bersama gurunya, koleksi kitab pribadi milikinya, dan kedekatannya pada hal-hal yang berkenaan dengan tasawuf.
2. Naskah tafsir tersebut, tersusun dari penafsiran Surah al-Fatihah yang dijabarkan melalui beberapa kaidah *'ulūm al-Qur'ān* sebagai berikut:
   a. *al-Makky wa al-Madany.*
   b. *Khowās al-Qur'ān.*
   c. *Faḍīlah al-Qur'ān.*
   d. *Qirā'ah al-Sab'ah.*
   e. *I'rāb al-Qur'ān.*
   f. *Ma'rifah asmā' al-suwār.*
   g. *Munāsabah al-āyah.*
3. Naskah *Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia* karya K.H Suhaimi Rofiuddin ini, merupakan suatu model dari penafsiran yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhasannya sendiri, yang mana hal tersebut membedakannya dengan penafsiran-penafsiran yang lain.

Tafsir ini adalah bentuk pembacaanya terhadap Surah al-Fatihah, yang mana K.H. Suhaimi Rofiuddin menyoroti banyak hal yang terjadi pada masa hidupnya, dia menggunakan Surah al-Fatihah sebagai kacamata perspektif untuk membaca, menilai, dan memberikan solusi terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

Ajakannya untuk memperkuat iman dan keyakinan, adalah implementasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Surah al-Fatihah, dimana hegemoni barat yang membahayakan keimanan disimbolkan *al-ḍāllīn* dan *al-maghḍūb*. Superioritas Barat dalam bidang militer hingga kemenangan Israel atas negara-negara Arab, merupakan tema-tema pada saat itu yang berusaha ditanggapi oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin. Selain itu, westernisasi dalam aspek budaya, pendidikan, dan ideologi juga menurutnya membahayakan keimanan orang-orang awam, terutama bagi yang tidak pernah mengikuti pengajian.

Dan banyaknya khasiat-khasiat penggunaan Surah al-Fatihah, merupakan penyesuaiannya terhadap masyarakat Banyuwangi yang memiliki ketertarikan pada hal-hal mistis, perdukunan, dan pengobatan. Penjelasan mengenai pengamalan Surah al-Fatihah dalam banyak cara beserta ragamnya tersebut, akan lebih mudah diterima oleh masyarakat daripada hanya membahas perbedaan bacaan, dan susunan bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rujukan-rujukan Kitab Kuning yang digunakan oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin, memiliki otoritas sebagai acuan untuk memahami Surah al-Fatihah dalam menghayati peristiwa-peristiwa yang ada pada masa itu. Sehingga K.H. Suhaimi Rofiuddin yang menempati posisi sebagai *reader* dari kitab-kitab terdahulu merefleksikan kitab-kitab tersebut dalam naskahnya, guna untuk memberikan deskripsi mengenai Surat al-Fatihah secara menyeluruh, dan melakukan propaganda dalam melawan pengaruh Barat.

B. Saran-Saran

Naskah tafsir yang diteliti dalam tesis ini, masih banyak menyisakan bagian-bagian yang lebih spesifik untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik dari segi kaidah *'ulūm al-Qur'ān* maupun dari segi metodologi penafsirannya.

Bagaimanakah kekuatan sanad dari hadis-hadis yang digunakan oleh K.H. Suhaimi Rofiuddin dalam menafsirkan ayat, hal ini juga masih belum tereksplorasi di dalam penelitian ini, sehingga pada penelitian-penelitian berikutnya, hal ini dapat dikupas, dan dibedah.

Ada banyak khasiat-khasiat dari Surah al-Fatihah yang dikumpulkan dalam naskah tersebut, yang mana informasi mengenai khasiat-khasiat tersebut berasal dari hadis Nabi dan para ulama terdahulu. Pembacaan Surah al-Fatihah tersebut bukanlah sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, namun dengan membaca sesuai dengan cara-cara tersebut, kereligiusan seseorang dapat dimunculkan ditengah masalah yang sedang dihadapinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mental orang tersebut tetap kuat karena merasa dekat dan merasa memiliki sandaran kepada tuhannya ditengah kesulitan yang dihadapinya.

Surah al-Baqarah yang terdapat dalam naskah ini, belum terkupas dan diselidiki dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan halaman yang menjadi syarat tesis, sehingga penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengupas penafsiran Surah al-Baqarah dalam naskah ini.

C. Daftar Pustaka

1. Buku dan Kitab

Dimyāṭī (al), Abi Bakr Shaṭṭan. *Nufḥah Al-Raḥmān*. Sukabumi: Maktabah ibn Ḥurjū, 2016.

Ṣāliḥ (al), Aḥmad Najīb ibn ‘Abd Allāh. *Al-riwāyāt al-Isrā’īliyyāt fī Tafsīr al-Ṭabarī*. Madinah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1998.

Suyuṭī (al), Jalāl *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th.

al-Ṣāwī (al), Aḥmad ibn Muḥammad. *Ḥāshiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr Jalālayn*, Vol. 4. Beirut: Dār al-Jīl, t.th.

Būnī (al), Aḥmad ibn ‘Alī *Shams al-Ma’ārif wa Laṭāif al-‘Awārif*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.

Ḥalabī (al), ‘Āly ibn Burhān al-DĪn *Sīrah al-Halabiyyah*. Jiwār al-Azhār: Hirāyah Yamabiḍar, 1932.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyuṭī (al), Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: DKI, 2015.

Ṣabunī (al), Muḥammad 'Alī. *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.

Diyaṭṭī (al), Shihāb al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad al-Budairiyyi. *Ṣafwah al-Mulaḥy*. Damaskus: Dār al-Nawādir, 2007.

Tirmusī (al), Muḥammad Maḥfūẓ ibn 'Abd Allāh. *Kifāyah al-Mustafīd*. Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, t.th.

Zirikla, Khair al-Dīn *al-A'lām*, Vol. 6. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayyīn, 2002.

Zamakhsharī (al), Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar. *Kashāf,* Vol. 1. Riyad: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

Ma'āllī (al), Abd Allāh ibn 'Abd Rahmān ibn 'Abd Rahīm. *A'lām al-Makiyyin min Qarn al-Tasi' ilā Qarn Rābi' 'Ashar Hijriy*, Vol. 1. Makkah: *Muassasah al-Furqān li Turath al-Islāmy*, t.th.

Salār, Amīn al-Dīn Abū Muḥammad 'Abd al-Wahāb ibn. *Ṭabaqāt al-Qurā' al-Sab'ah*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2003.

Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition*. Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2003.

AF, Hasanudin. *Anatomi al-Quran: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*. Bandung: Mizan, 2010.

Chisti, Hakim Moinuddin. *the Book of Sufi Healing*. New York: Inner Traditions International, 1991.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.

Fadl, Khaled Abou El. *Speaking in God's Name*. London: Oneworld Publications, 2001.

Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.

Foucault, Michel. *Arkelologi Pengetahuan*. Terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISOD, 2019.

Gusmian, Islah. *Khazanah tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* Yogyakarta: LKIS, 2013.

Hanafi, Hasan. *Membumikan Tafsir Revolusioner*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.th.

Horrocks, Chris. *Mengenal Foucault*. Bandung: Mizan, 1997.

Ḥajjāj (al), Abī al-Ḥusayn Muslim ibn. *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Kathīr, 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. 7. t.t.:Dār Hijr, 1997.

Abadī, Majd al-Dīn Muhammad ibn Ya'qūb al-Fairūz. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn 'Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, juz. 1.* Kairo: Musṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlāduh, 1931.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi, 2014.

Matsna, Moh. Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer. Jakarta: Kencana, 2018.

Mu'ammar, M. Arfan. *Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.

Mujāhid, Ibn. *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Kurnīsh al-Nayl: Dār al-Ma'ārif bi Miṣra, t.th.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz*, Juz. 1. Kudus: Menara Kudus, t.th.

Mustofa, Misbah. *Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, juz. 1. Surabay: al-Iḥsān, t.th.

Notonegoro, Ayung. *Kronik Ulama Banyuwangi*. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018.

Notonegoro, Ayung. *Islam Blambangan*, Banyuwangi: Batari Pustaka, 2020.

Notonegoro, Ayung. *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2021.

Saputra, Heru S.P. *Memuja Mantra*, Yogyakarta: LKIS, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Carolina: *The University of North Carolina Press*, 1975.

Seighnobos, Charles. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Terj. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.

Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.

Solahudin, M. *Tapak Sejarah Kitab kuning*. Kediri: Zamzam, 2014.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Terj. Farid Wajdi dan Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Young, Robert. *Untying Text*. Boston: Routledge and Kegan Paul, 1981.

Zaini, Ibnu Abi. *Terjemah Nadzam al-Imrithie dan Penjelasannya*. Kediri: Zamzam, 2018.

2. Internet

Saleh, Tahir. "Hikayat Kertas Basuki Rachmat, Terluka tapi Asa Masih ada". https://www.cnbcindonesia.com/market/20190423115608-17-68245/hikayat-kertas-basuki-rachmat-terluka-tapi-asa-masih-ada; diakses tanggal 13 Januari 2021.

3. Tesis

Zaini, M. "Genealogi Pesantren di Bangkalan: Studi Genealogi Syaikhona Kholil Bangkalan Madura". Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Astuti, Kabul "Aspek Tasawuf dalam Manuskrip Beraksara Pegon: Kajian atas *Serat Munjiyat* Karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* Karya Anonim". Tesis – Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Syarifuddin. "Kitab al-Ṣiyam dalam Naskah Syarḥ Minhaj al-Ṭalibin Karya Jalāluddīn al-Maḥalī (Studi Kritik Filologis)". Tesis -- UIN Alauddin, 2012.

Basit, Abdul. "Konsep Bid'ah Tradisi Memberi "Sesajen" dalam Kitab *Tuḥfah ar-Rāgibīn fī Bayāni Hāqiqati Īmān al-Mu'minīn wa Mā Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddīn*, karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1711-1812 M) (*Taḥqīq wa Dirāsah)*" Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id